

Anis Matta

MENCARI PAHLAWAN INDONESIA

Kata Pengantar:
TAUFIQ ISMAIL





Anis Matta

*Mencari
Pahlawan
Indonesia*



The
Tarbawi
Center

Pengantar Penerbit

Segala puji bagi Allah. Shalawat dan salam semoga selalu dilimpahkan kepada Rasulullah. Buku yang ada di hadapan Anda ini, *Mencari Pahlawan Indonesia* merupakan kumpulan dari tulisan Serial Kepahlawanan yang dimuat di Majalah Tarbawi. Pembukuan serial tulisan ini bukanlah sebuah proyek mekanik, semacam menjahit sesuatu yang tercerai berai dari rubrik demi rubrik atau edisi demi edisi di Majalah Tarbawi begitu saja. Bukan. Ini adalah pembukuan sebuah serial ide yang khas.

Khas, karena tulisan-tulisan dalam buku ini memadukan antara spirit normatif yang kuat dengan ilustrasi sejarah—peristiwa maupun sosok—yang sangat aplikatif. Tetapi ia tetap bisa hadir sebagai renungan aktual bagi kehidupan saat ini, yang kian kering dari para pahlawan.

Antara satu tema dalam serial ini memiliki hubungan dengan tema yang lain. Tapi ia tetap bisa dinikmati judul demi judulnya, tanpa harus terasa terputus dari judul yang lain. Dan, itulah keunggulannya.

Maka, ketika serial itu dikumpulkan dalam satu buku, yang terjadi adalah terangkainya serial-serial itu dalam kedekatan yang lebih bertenaga. Tetapi tetap dengan karakternya. Anda bisa menikmati judul mana saja, dan Anda akan mendapatkan sebuah makna yang mandiri.

Atau Anda akan menyelaminya dari awal, satu demi satu, dan Anda juga akan mendapatkan beragam makna dalam satu mata rantai yang utuh.

Vitalitas tulisan dalam buku ini tidak saja bisa diukur dari makna dan filosofinya. Tapi juga dari konsistensinya. Salah satunya, tentu, kehadirannya yang setia di hadapan pembaca Tarbawi selama ini. Empat setengah tahun bukan waktu yang singkat untuk tetap mengeksplorasi sebuah tema besar: kepahlawanan, lalu menuangkannya dalam gagasan yang mendalam tetapi dengan bahasa yang mengalir.

Inilah terbitan pertama dari The Tarbawi Center. Sebuah kerja awal yang semoga segera diiringi oleh kelanjutannya. Selamat menikmati.

Daftar Isi

Kata Pengantar : Penerbit
Pengantar : Taufiq Ismail
Pendahuluan : Anis Matta

1. O, Pahlawan Negeriku
2. Naluri Kepahlawanan
3. Keberanian
4. Kesabaran
5. Pengorbanan
6. Kompetisi
7. Filosofi
8. Optimisme
9. Pekerjaan Besar dan Pekerjaan Kecil
10. Vitalitas
11. Menilai Diri Sendiri
12. Momentum Kepahlawanan
13. Keunikan
14. Kesempurnaan
15. Sahabat Sang Pahlawan
16. Determinasi Sosial
17. Di Balik Keharuman
18. Kegagalan
19. Musibah
20. Kesalahan

21. Kekalahan
22. Imajinasi
23. Syubhat Mimpi
24. Firasat
25. Keterhormatan
26. Aib Kepahlawanan
27. Sensitifitas Kepahlawanan
28. Jenak-Jenak Kejujuran
29. Sinergi Kecerdasan
30. Siasat Pengalihan
31. Seni Ketidakmungkinan
32. Setelah Legenda
33. Kemanjaan
34. Pahlawan Melankolik
35. Apresiasi
36. Sukses Kecil ke Sukses Besar
37. Kepahlawanan Kolektif
38. Jebakan Massa
39. Tekanan
40. Karunia Kegagalan
41. Keluarga Pahlawan
42. Pewarisan
43. Menanti Kematangan
44. Pusat Keunggulan
45. Bayangan Sang "Icon"
46. Nila
47. Muara Peradaban

48. Pahlawan Kebangkitan
49. Pahlawan Kejayaan
50. Keterbatasan
51. Di Antara Reruntuhan
52. Perempuan Bagi Pahlawan
53. Gairah yang Membuat Tenang
54. Tragedi Cinta
55. Kebutuhan, Bukan Ketergantungan
56. Cinta di Atas Cinta
57. Harta Bagi Pahlawan
58. Daya Cipta Material
59. Tangan Dingin Sang Zahid
60. Pahlawan Tanpa Harta
61. Bisnis Kehormatan

Kata Pengantar Taufiq Ismail

"AJARKANLAH SASTRA PADA ANAK-ANAKMU, AGAR ANAK PENGECUT JADI PEMBERANI,"
(*NASIHAT UMAR BIN KHATTAB*)

Kerisauan pengarang buku ini, ialah bahwa ketika akhir-akhir ini krisis besar melanda negeri, "kita justru mengalami kelangkaan pahlawan". Memang itu sama kita rasakan. Lebih risau lagi Anis Matta selanjutnya memperkirakan bahwa dengan demikian telah tampak "isyarat kematian sebuah bangsa". Tapi jangan, janganlah kiranya malapetaka sakratulmaut itu terjadi.

Pahlawan yang didambakan Anis bukan saja pahlawan yang membebaskan bangsa dari krisis besar atau pahlawan di medan peperangan gawat, tapi jauh lebih luas lagi bentangnya—pahlawan dunia pemikiran, pendidikan, keilmuan, pebisnis, kesenian dan kebudayaan. Demikianlah esensi renungannya yang dapat kita tangkap dari himpunan 76 kolom Serial Kepahlawanan majalah Tarbawi ini.

Bacaannya yang luas dalam sejarah kepahlawanan dunia Islam memungkinkan pengarang membentangkan panorama tarikh sejak zaman Rasulullah sampai masa

kini secara informatif dalam kemasan kolom ringkas dan padat, sependek 400-500 kata. Tidak mudah menulis ringkas bernas, seperti juga tidak gampang bicara pendek padat makna. Menulis panjang bertele-tele dan berbual berlama-lama, mudah. Kolom-kolom alit Anis ini sedap dibaca, bahasanya terpelihara, puitis di sini-sana, pilihan judul mengena, metaforanya cerdas, pesannya jelas, dan disampaikan dengan rendah hati.

- Menurut Anis, sejarah sesungguhnya "merupakan industri para pahlawan." Dalam "skala peradaban" setiap bangsa bergiliran "merebut piala kepahlawanan." Mereka selalu muncul di saat-saat sulit, atau sengaja (Allah) lahir (kan mereka) di tengah situasi yang sulit. Pahlawan sejati senantiasa pemberani sejati. Keberanian itu fitrah tertanam pada diri seseorang, atau diperoleh melalui latihan. Keduanya ini berpijak kuat pada keyakinan dan cinta yang kuat terhadap prinsip dan jalan hidup, kepercayaan pada hari akhirat, dan kerinduan yang menderuderu untuk bertemu Allah. Dengarlah nasihat Umar bin Khattab: "Ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena itu dapat mengubah anak yang pengecut menjadi pemberani."
- Pahlawan dari generasi sahabat punya daya cipta sarana materi di tiga wilayah: di medan perang, dalam percaturan politik dan di dunia bisnis. Abu

Bakar dan Utsman bin Affan biasa menginfakkan total hartanya, bukan sekedar marginnya, untuk memulai usaha dari not kembali, karena mereka yakin pada kemampuan daya cipta sarana materi mereka. Umar bin Khattab dan Abdurrahman bin Auf selalu menyedekahkan 50% hartanya untuk ummat. Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid; keduanya adalah petarung sejati, pemimpin sejati dan juga pebisnis sejati.

Berkata Umar: "Tak ada pekerjaan yang paling aku senangi setelah perang di jalan Allah, selain dari bisnis." Ini menjelaskan mengapa generasi sahabat bukannya hanya mampu memenangkan seluruh pertempuran, tapi juga mampu menciptakan kemakmuran setelah mereka berkuasa.

- Pahlawan mukmin sejati tidak membuang energi mereka untuk memikirkan apakah ia akan ditempatkan dalam sejarah manusia, apakah ia akan ditempatkan dalam liang lahat Taman Pahlawan. Yang mereka pikirkan ialah bagaimana meraih posisi paling terhormat di sisi Allah SWT.

Kata kunci mencapai ini adalah keikhlasan. Inilah yang membedakan mereka dengan pahlawan sekuler. Sama menderita masuk penjara, sama terbuai di tiang gantungan, tapi yang satu karena dunia fana, dan yang satu lagi karena Allah semata.

Tiga butir pikiran Anis Matta di tiga paragraf di atas, saya kutipkan untuk cicipan awal para pembaca sebelum menikmati sendiri hidangan kumpulan kolom yang *laziz jiddan* ini. Tapi Anis tidak selalu serius, dia sesekali bisa juga melucu.

Di kolom "Sahabat Sang Pahlawan" dikisahkannya pahlawan ilmu dan sastra kita, Buya Hamka, yang datang bersama isteri beliau ke sebuah majelis, memenuhi undangan ceramah. Tiba-tiba, tanpa diduga, protokol juga mempersilakan isteri beliau untuk ber-ceramah. Ini dilakukan dengan sangkaan baik saja: isteri sang ulama mungkin juga memiliki ilmu yang sama. Dan, isteri beliau benar-benar naik ke podium. Buya Hamka terhenyak. Tapi itu cuma satu menit. Setelah memberi salam, isteri beliau berkata: "Saya bukan penceramah. Saya hanya tukang masak untuk sang penceramah."

Selamat menikmati buku Mencari Pahlawan Indonesia ini. Semoga, seperti yang disebutkannya dalam kolom paling akhir, yang dicari itu "bahkan sudah ada di sini. Mereka hanya belum memulai. Mereka hanya perlu berjanji untuk merebut takdir kepahlawanan mereka."

Mudah-mudahanlah begitu.*

Jakarta, 3 Ramadhan 1424 H / 29 Oktober 2003.

Pendahuluan

PESAN UNTUK ORANG-ORANG BIASA

Kumpulan tulisan ini adalah anak-anak zamannya. Lahir saat badai menerpa seluruh sisi kehidupan bangsa kita. Kumpulan tulisan ini adalah kerja kecil untuk tetap mempertahankan harapan dan optimisme kita di tengah badai itu.

Krisis adalah takdir semua bangsa. Ia tidak perlu di-sesali. Apalagi dikutuk. Kita hanya perlu meyakini sebuah kaidah, bahwa masalah kita bukan pada krisis itu. Tapi pada kelangkaan pahlawan saat krisis itu terjadi. Itu tanda kelangsungan hidup atau kehancuran sebuah bangsa.

Pahlawan bukanlah orang suci dari langit yang diturunkan ke bumi untuk menyelesaikan persoalan manusia dengan mukjizat, secepat kilat untuk kemudian kembali ke langit. Pahlawan adalah orang biasa yang melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, dalam sunyi yang panjang, sampai waktu mereka habis.

Mereka tidak harus dicatat dalam buku sejarah. Atau dimakamkan di Taman Makam Pahlawan. Mereka juga melakukan kesalahan dan dosa. Mereka bukan malaikat.

Mereka hanya manusia biasa yang berusaha memaksimalkan seluruh kemampuannya untuk memberikan yang terbaik bagi orang-orang di sekelilingnya. Mereka merakit kerja-kerja kecil jadi sebuah gunung: karya kepahlawanan adalah tabungan jiwa dalam masa yang lama.

Orang-orang biasa yang melakukan kerja-kerja besar itulah yang kita butuhkan di saat krisis. Bukan orang-orang yang tampak besar tapi hanya melakukan kerja-kerja kecil lalu menulisnya dalam autobiografinya. Semangat untuk melakukan kerja-kerja besar dalam sunyi yang panjang itulah yang dihidupkan kumpulan tulisan ini. Maka tulisan-tulisan ini mencoba menghadirkan makna-makna yang melatari sebuah tindakan kepahlawanan. Bukan sekadar cerita heroisme yang melahirkan kekaguman tapi tidak mendorong kita meneladaninya.

Para pahlawan bukan untuk dikagumi. Tapi untuk diteladani. Maka makna-makna yang melatari tindakan mereka yang perlu dihadirkan ke dalam kesadaran kita. Jadi tulisan-tulisan ini adalah pesan untuk orang-orang biasa, seperti saya sendiri, atau juga Anda para pembaca, yang mencoba dengan tulus memahami makna-makna itu, lalu secara diam-diam merakit kerja-kerja kecil menjadi sebuah gunung karya.

Sukses buku ini tidak perlu diukur dengan tiras besar. Tapi jika ada satu-dua hati yang mulai tergerak, dan

mulai bekerja, saya akan cukup yakin berdo'a kepada Allah: "Ya Allah, jadikanlah kerja kecil ini sebagai kendaraan yang akan mengantarku menuju ridha dan surga-Mu."

Utan Kayu, 27 Januari 2004

Anis Matta

O, Pahlawan Negeriku

Di masa pembangunan ini", kata Chairil Anwar mengenang Diponegoro, "Tuan hidup kembali. Dan bara kagum menjadi api".

Kita selalu berkata jujur kepada nurani kita ketika kita melewati persimpangan jalan sejarah yang curam. Saat itu kita merindukan pahlawan. Seperti Chairil Anwar tahun itu, 1943, yang merindukan Diponegoro. Seperti juga kita saat ini. Saat ini benar kita merindukan pahlawan itu. Karena krisis demi krisis telah merobohkan satu per satu sendi bangunan negeri kita. Negeri ini hampir seperti kapal pecah yang tak jemu-jemu dihantam gunung ombak.

Di tengah badai ini kita merindukan pahlawan itu. Pahlawan yang, kata Sapardi, "telah berjanji kepada sejarah untuk pantang menyerah". Pahlawan yang kata Chairil Anwar, "berselempang semangat yang tak bisa mati." Pahlawan yang akan membacakan "Pernyataan" Mansur Samin:

*Demi amanat dan beban rakyat
Kami nyatakan ke seluruh dunia
Telah bangkit di tanah air
Sebuah aksi perlawanan
Terhadap kepalsuan dan kebohongan
Yang bersarang dalam kekuasaan
Orang-orang pemimpin gadungan*

Maka datang jugalah aku ke sana, akhirnya. Untuk kali pertama. Ke Taman Makam Pahlawan, di Kalibata. Seperti dulu aku pernah datang ke makam para sahabat Rasulullah saw di Baqi' dan Uhud, di Madinah. Karena kerinduan itu. Dan kudengar Chairil Anwar seperti mewakili mereka:

*Kami sudah coba apa yang kami bisa
Tapi kerja belum selesai, belum apa-apa
Kami sudah beri kami punya jiwa
Kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan
arti 4-5 ribu nyawa
Kami cuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunyaanmu
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang
berserakan*

Tulang-tulang berserakan itu. Apakah makna yang kita berikan kepada mereka? Ataupun tak lagi ada

wanita di negeri ini yang mampu melahirkan pahlawan? Seperti wanita-wanita Arab yang tak lagi mampu melahirkan lelaki seperti Khalid bin Walid? Ataupun tak lagi ada ibu yang mau, seperti kata Taufiq Ismail di tahun 1966, "merelakan kalian pergi berdemonstrasi.. karena kalian pergi menyempurnakan..Kemerdekaan negeri ini."

Tulang belulang berserakan itu. Apakah makna yang kita berikan kepada mereka? Ataupun, seperti kata Sayyid Quthub, "Kau mulai jemu berjuang, lalu kau tanggalkan senjata dari bahumu?"

Tidak! Kaulah pahlawan yang kurindu itu. Dan be-ratus jiwa di negeri sarat nestapa ini. Atau jika tidak, biarlah kepada diriku saja aku berkata: jadilah pahlawan itu.

Naluri Kepahlawanan

Pekerjaan-pekerjaan besar dalam sejarah hanya dapat diselesaikan oleh mereka yang mempunyai naluri kepahlawanan. Tantangan-tantangan besar dalam sejarah hanya dapat dijawab oleh mereka yang mempunyai naluri kepahlawanan. Itulah sebabnya kita menyebut para pahlawan itu orang-orang besar.

Itu pula sebabnya mengapa kita dengan sukarela menyimpan dan memelihara rasa kagum kepada para pahlawan. Manusia berhutang budi kepada para pahlawan mereka. Dan kekaguman adalah sebagian dari cara mereka membalas utang budi.

Mungkin, karena itu pula para pahlawan selalu muncul di saat-saat yang sulit, atau sengaja dilahirkan di tengah situasi yang sulit. Mereka datang untuk membawa beban yang tak dipikul oleh manusia manusia di zamannya. Mereka bukanlah kiriman gratis dari langit. Akan tetapi, sejarah kepahlawanan mulai dicatat ketika naluri kepahlawanan mereka merespon tantangan-tantangan kehidupan yang berat. Ada tantangan dan ada jawaban. Dan hasil dari respon itu adalah lahirnya pekerjaan-pekerjaan besar.

Tantangan adalah stimulan kehidupan yang disediakan Allah untuk merangsang munculnya naluri kepahlawanan dalam diri manusia. Orang-orang yang tidak mempunyai naluri ini akan melihat tantangan sebagai beban berat, maka mereka menghindarinya dan dengan sukarela menerima posisi kehidupan yang tidak terhormat. Namun, orang-orang yang mempunyai naluri kepahlawanan akan mengatakan tantangan-tantangan kehidupan itu: Ini untukku. Atau seperti ungkapan orang-orang shadiq dalam perang Khandaq yang diceritakan Al-Qur' an,

Dan tatkala orang-orang beriman melihat golongan-golongan yang saling bersekutu itu, (dalam menghadapi orang-orang beriman), mereka berkata, 'Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita.' Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka, kecuali iman dan ketundukkan. (Al-Ahzab: 22)

Naluri kepahlawanan lahir dari rasa kagum yang dalam kepada kepahlawanan itu sendiri. Hal itu akan menggoda sang pengagum untuk melihat dirinya sembari bertanya, Apa engkau dapat melakukan hal yang sama? Dan jika ia merasa memiliki kesiapan-kesiapan dasar, maka ia akan menemukan dorongan yang kuat untuk mengeksplorasi segenap potensinya untuk tumbuh dan berkembang. Jadi, naluri kepahlawanan adalah kekuatan yang mendorong munculnya

potensi-potensi tersembunyi dalam diri seseorang, kekuatan yang berada di balik pertumbuhan ajaib kepribadian seseorang.

Dalam serial Jenius-jenius Islam, Abbas Mahmud Al-Aqqad menemukan kunci kepribadian Abu Bakar As-Shiddiq dalam kata kekaguman kepada kepahlawanan. Kunci kepribadian, kata Al-Aqqad, adalah perangkat lunak yang dapat menyingkap semua tabir kepribadian seseorang. Ia berfungsi seperti kunci yang dapat membuka pintu dan mengantar kita memasuki semua ruang dalam rumah itu. Dan kita hanya dapat memahami pekerjaan-pekerjaan besar yang telah diselesaikan Abu Bakar dalam kunci rahasia ini. Apakah Anda juga memiliki kunci rahasia itu? Saya tidak tahu.

Keberanian

Saudara yang paling dekat dari naluri kepahlawanan adalah keberanian. Pahlawan sejati selalu merupakan seorang pemberani sejati. Tidak akan pernah seseorang disebut pahlawan, jika ia tidak pernah membuktikan keberaniannya. Pekerjaan-pekerjaan besar atau tantangan-tantangan besar dalam sejarah selalu membutuhkan kadar keberanian yang sama besarnya dengan pekerjaan dan tantangan itu. Sebab, pekerjaan dan tantangan besar itu selalu menyimpan risiko. Dan, tak ada keberanian tanpa risiko.

Naluri kepahlawan adalah akar dari pohon kepahlawanan. Akan tetapi, keberanian adalah batang yang menegakkannya. Keberanian adalah kekuatan yang tersimpan dalam kehendak jiwa, yang mendorong seseorang untuk maju menunaikan tugas, baik tindakan maupun perkataan, demi kebenaran dan kebaikan, atau untuk mencegah suatu keburukan dan dengan menyadari sepenuhnya semua kemungkinan risiko yang akan diterimanya.

Cobalah perhatikan ayat-ayat jihad dalam Al-Qur'an. Perintah ini hanya dapat terlaksana di tangan para pemberani. Cobalah perhatikan betapa Al-Qur'an memuji

ketegaran dalam perang, dan sebaliknya membenci para pengecut dan orang-orang yang takut pada risiko kematian. Apakah yang dapat kita pahami dari hadits riwayat Muslim ini, *"Sesungguhnya pintu-pintu surga itu berada di bawah naungan pedang?"* Adakah makna lain, selain dari kuatnya keberanian akan mendekatkan kita ke surga? Maka, dengarlah pesan Abu Bakar kepada tentara-tentara Islam yang akan berperang, "Carilah kematian, niscaya kalian akan mendapatkan kehidupan."

Sebagian dari keberanian itu adalah fitrah yang tertanam dalam diri seseorang. Sebagian yang lain biasanya diperoleh melalui latihan. Keberanian, baik yang bersumber dari fitrah maupun melalui latihan, selalu mendapatkan pijakan yang kokoh pada kekuatan kebenaran dan kebajikan, keyakinan dan cinta yang kuat terhadap prinsip dan jalan hidup, kepercayaan pada hari akhirat, dan kerinduan yang menderu-deru untuk bertemu Allah. Semua itu adalah mata air yang mengalirkan keberanian dalam jiwa seorang mukmin. Bahkan, meskipun kondisi fisiknya tak terlalu mendukungnya, seperti jenis keberanian Ibnu Mas'ud dan Abu Bakar. Sebaliknya, ia bisa menjadi lebih berani dengan dukungan fisik, seperti keberanian Umar, Ali, dan Khalid.

Akan tetapi, Islam hendak memadukan antara keberanian fitrah dan keberanian iman. Maka, beruntunlah ajaran-ajarannya menyuruh umatnya melatih anak-anak untuk berenang, berkuda, dan memanah. Dengarlah

sabda Rasulullah saw, *"Ajarilah anakmu berenang sebelum menulis. Karena ia bisa diganti orang lain jika ia tak pandai menulis, tapi ia tidak dapat diganti orang lain jika ia tak mampu berenang."*

Dengar lagi sabdanya, *"Kekuatan itu pada memamah, kekuatan itu pada memamah, kekuatan itu pada memamah."* Itu semua sekelompok keterampilan fisik yang mendukung munculnya keberanian fitrah. Tinggal lagi keberanian iman. Maka, dengarlah nasehat Umar, *"Ajarkanlah sastra kepada anak-anakmu, karena itu dapat mengubah anak yang pengecut menjadi pemberani."*

Dan kepada orang-orang Romawi yang berlindung di balik benteng di Kinasrin, Khalid berkata, "Andaikata kalian bersembunyi di langit, niscaya kuda-kuda kami akan memanjat langit untuk membunuh kalian. Andaikata kalian berada di perut bumi, niscaya kami akan menyelami bumi untuk membunuh kalian." Roh keberanian itu pun memadai untuk memadamkan semangat perlawanan orang-orang Romawi. Mereka takluk. Mungkinkah kita mendengar ungkapan itu lagi hari ini?

Kesabaran

Tidak ada keberanian yang sempurna tanpa keabaran. Sebab kesaharan adalah nafas yang menentukan lama tidaknya sebuah keberanian bertahan dalam diri seorang pahlawan. Maka, ulama kita dulu mengatakan, *"Keberanian itu sesungguhnya hanyalah kesabaran sesaat."*

Risiko adalah pajak keberanian. Dan hanya kesabaran yang dapat menyuplai seorang pemberani dengan kemampuan untuk membayar pajak itu terus menerus. Itulah yang dimaksud Allah SWT dalam firman-Nya, *"...Jika ada di antara kamu dua puluh orang penyabar, niscaya mereka akan mengalahkan dua ratus orang musuh. Dan jika ada di antara kamu seratus orang (penyabar), niscaya mereka akan mengalahkan seribu orang kafir."* (Al-Anfal: 65).

Ada banyak pemberani yang tidak dapat mengakhiri hidupnya sebagai pemberani. Karena mereka gagal menahan beban risiko. Jadi, keberanian adalah aspek ekspansif dari kepahlawanan. Akan tetapi, kesabaran adalah aspek defensifnya. Kesabaran adalah daya tahan psikologis yang menentukan sejauh apa kita mampu

membawa beban idealisme kepahlawanan, dan sekuat apa kita mampu survive dalam menghadapi tekanan hidup. Mereka yang memiliki sifat ini pastilah berbakat menjadi pemimpin besar. Coba simak firman Allah SWT ini, *"Dan Kami jadikan di antara mereka sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka bersabar. Dan adalah mereka selalu yakin dengan ayat-ayat Kami."*

(As-Sajdah: 24).

Demikianlah kemudian ayat-ayat kesabaran turun beruntun dalam Al-Qur' an dan dijelaskan dengan detail beserta contoh aplikasinya oleh Rasulullah saw, sampai-sampai Allah menempatkan kesabaran dalam posisi yang paling terhormat ketika Ia mengatakan, *"Mintalah pertolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."* (Al-Baqarah: 45).

Rahasiannya adalah karena kesabaran ibarat wanita yang melahirkan banyak sifat lainnya. Dari kesabaranlah lahir sifat santun. Dari kesabaran pula lahir kelembutan. Bukan hanya itu. Kemampuan menjaga rahasia juga lahir dari rahim kesabaran. Demikian pula berturut-turut lahir kesungguhan, kesinambungan dalam bekerja, dan yang mungkin sangat penting adalah ketenangan.

Akan tetapi, kesabaran itu pahit. Semua kita tahu begitulah rasanya kesabaran itu. Dan begitulah suatu saat Rasulullah saw mengatakan kepada seorang wanita

yang sedang menangiis kematian anaknya,

"Sesungguhnya kesabaran itu hanya pada benturan pertama." (HR. Bukhari dan Muslim).

Jadi, pahitnya dari kesabaran itu hanya permulaannya. Sebab, kesabaran pada benturan pertama menciptakan kekebalan pada henturan selanjutnya. *"Mereka memamahku bertubi-tubi, sampai-sampai panah itu hanya menembus panah,"* kata penyair Arab nomor wahid sepanjang sejarah, Al-Mutanabbi.

Mereka yang memiliki naluri kepahlawan dan keberanian harus mengambil saham terbesar dari kesabaran. Mereka harus sabar dalam segala hal; ke-taatan, meninggalkan maksiat, atau menghadapi cobaan. Dan dengan kesabaran tertinggi. Sebagaimana perkataan Ibnu Qayyim, "Sampai akhirnya kesabaran itu sendiri yang gagal mengejar kesabarannya.

Pengorbanan

Seseorang disebut pahlawan karena timbangan kebaikannya jauh mengalahkan timbangan keburukannya, karena kekuatannya mengalahkan sisi kelemahannya. Jika engkau mencoba menghitung kesalahan dan kelemahannya, niscaya engkau menemui kesalahan dan kelemahannya itu "tertelan" oleh kebaikan dan kekuatannya.

Akan tetapi, kebaikan dan kekuatan itu bukanlah untuk dirinya sendiri, melainkan merupakan rangkaian amal yang menjadi jasanya bagi kehidupan masyarakat manusia. Itulah sebabnya tidak semua orang baik dan kuat menjadi pahlawan yang dikenang dalam ingatan kolektif masyarakat atau apa yang kita sebut sejarah. Hanya apabila kebaikan dan kekuatan menjelma jadi matahari yang menerangi kehidupan, atau purnama yang merubah malam jadi indah, atau mata air yang menghilangkan dahaga.

Nilai sosial setiap kita terletak pada apa yang kita berikan kepada masyarakat, atau pada kadar manfaat yang dirasakan masyarakat dari keseluruhan performance kepribadian kita. Maka, Rasulullah saw berkata, *"Sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling*

bermanfaat bagi manusia yang lain."

Demikianlah, kita menobatkan seseorang menjadi pahlawan karena ada begitu banyak hal yang telah ia berikan kepada masyarakat. Maka, takdir seorang pahlawan adalah bahwa ia tidak pernah hidup dan berpikir dalam lingkup dirinya sendiri. Ia telah melampaui batas-batas kebutuhan psikologis dan biologisnya. Batas-batas kebutuhan itu bahkan telah hilang dan lebur dalam batas kebutuhan kolektif masyarakatnya di mana segenap pikiran dan jiwanya tercurahkan.

Dalam makna inilah pengorbanan menemukan dirinya sebagai kata kunci kepahlawanan seseorang. Di sini ia bertemu dengan pertanggungjawaban, keberanian, dan kesabaran. Tiga hal terakhir ini adalah wadah-wadah kepribadian yang hanya akan menemukan makna dan fungsi kepahlawanannya apabila ada pengorbanan yang mengisi dan menggerakkannya. Pengorbananlah yang memberi arti dan fungsi kepahlawanan bagi sifat-sifat pertanggungjawaban, keberanian, dan kesabaran.

Maka, keempat makna dan sifat ini—rasa tanggung jawab keagamaan, semangat pengorbanan, keberanian jiwa, dan kesabaran. adalah rangkaian dasar yang seluruhnya terkandung dalam ayat-ayat jihad. Dorongannya adalah tanggung jawab keagamaan (semacam semangat penyebaran dan pembelaan). Hakikat dan tabiatnya adalah pengorbanan. Perisainya keberanian jiwa. Namun, nafas panjangnya adalah kesabaran.

Maka, benarlah apa yang dikatakan Sayyid Quthb, "Orang yang hidup bagi dirinya sendiri akan hidup sebagai orang kerdil dan mati sebagai orang kerdil. Akan tetapi, orang yang hidup bagi orang lain akan hidup sebagai orang besar dan mati sebagai orang besar."

Kaidah itu tidak saja berlaku bagi kehidupan individu, tetapi juga merupakan kaidah universal yang berlaku bagi komunitas manusia Syakib Arselan, pemikir Muslim asal Syiria, yang menulis buku Mengapa Kaum Muslimin Mundur dari Orang Barat Maju menjelaskan jawabannya dalam kalimat yang sededma, "Karena," kata Syakib Arselan, "orang-orang Barat lebih banyak berkorban dari pada kaum Muslimin. Mereka memberi lebih banyak demi agama mereka ketimbang apa yang diberikan kaum Muslimin bagi agamanya."

Sekarang, mengertilah kita. Dan ketika ada pertanyaan, "Apakah yang dibutuhkan untuk menegakkan agama ini dalam realitas kehidupan?" Maka jawabnya adalah hadirnya para pahlawan sejati yang tidak lagi hidup bagi dirinya sendiri, tetapi hidup bagi orang lain dan agamanya, serta mau mengorbankan semua yang ia miliki bagi agamanya.

Kompetisi

Para pahlawan mukmin sejati tidak akan membuang energi mereka untuk memikirkan seperti apa ia akan ditempatkan dalam sejarah manusia. Yang mereka pikirkan adalah bagaimana mereka meraih posisi paling terhormat di sisi Allah SWT. Itulah sejarah yang sebenarnya. Jika suatu ketika sejarah manusia memberi mereka posisi yang terhormat, itu hanyalah—seperti kata Rasulullah saw, "berita gembira yang dipercepat."

Ridha Allah dan tempat yang terhormat di sisi-Nya. Itulah cita-cita sejati para pahlawan mukmin. Itulah ambisi yang sebenarnya, ambisi yang disyariatkan, ambisi yang mendorong lahirnya semangat kompetisi yang tak habis-habis. Di sini medan kompetisi itu sangat berbeda dengan kompetisi di medan lain. Yang membedakannya adalah luas wilayah kompetisi yang tak terbatas, kecuali oleh batasan kebaikan itu sendiri. Sebab, hadiah yang disediakan untuk para kompetitor itu juga tak terbatas.

Dari mata air inilah para pahlawan mukmin sejati itu mereguk surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan untuk orang-orang bertakwa,

"(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya),

baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. " (Ali Imran: 134).

Kompetisi adalah semangat yang melekat dalam diri para pahlawan, karena ini merupakan cara terbaik untuk mengeksploitasi potensi-potensi mereka. Maka, mereka membutuhkan medan kompetisi yang tak terbatas, sebab ketidakterbatasan itu akan mendorong munculnya semua potensi tersembunyi dalam diri mereka. Dan, medan kompetisi ini memang tidak terbatas, sebab medannya adalah "amal shalih", dan amal shalih itu beragam serta tidak terbatas.

Kompetisi juga merupakan cara terbaik untuk membedakan "peringkat" para pahlawan sejati itu di mata Allah SWT. Itulah sebabnya Allah SWT menyebut generasi mukmin angkatan pertama sebagai *assabiqunal awwalun* (orang-orang pertama yang mendahului) atau semacam 'advanced competitor'. Itu pula sebabnya Allah SWT memberi ganjaran pahala yang berbeda-beda sesuai dengan capaian masing-masing mereka.

Indikator yang digunakan untuk menilai kompetisi itu adalah paduan-paduan yang harmonis antara waktu (kecepatan), kualitas, kuantitas, dan manfaat sosial dari setiap unit amal yang kita lakukan. Maka, pahala mujahidin Badar berbeda dengan pahala para mujahidin dari peperangan lain selain Badar.

Begitulah akhirnya para pahlawan mukmin sejati itu memaknai kebahagiaan. "Setiap kali ia menyelesaikan satu unit amal, dalam tempo yang ringkas dan cepat, dengan kualitas maksimum, dan dengan manfaat sosial sebesar-besarnya, barulah mereka dapat menikmati rentang waktu itu. Kebahagiaan mereka terletak pada selesainya unit-unit amal shalih yang mereka kerjakan dengan cara yang sempurna."

Filosofi

Tidak ada pahlawan sejati yang besar yang tidak mempunyai struktur filosofi yang solid dan kuat. Filosofi adalah sebuah ruang kecil dalam kepribadian kita darimana seluruh tindakan diarahkan dan dikontrol. Tindakan-tindakan kepahlawanan selalu lahir dari pikiran-pikiran kepahlawanan. Orang-orang yang tidak mempunyai pikiran-pikiran besar tidak akan pernah terarahkan untuk melakukan tindakan-tindakan kepahlawanan.

Filosofi adalah kerangka pikiran yang terbentuk sedemikian rupa dalam diri kita dan berfungsi memberi kita ruang bagi semua tindakan yang "mungkin" kita lakukan. Semakin luas "kerangka berpikir" itu, semakin Was pula "wilayah tindakan" yang mungkin kita lakukan. Saya menyebutnya "wilayah kemungkinan". Setiap tindakan yang mempunyai wujud dalam pikiran kita akan segera masuk dalam wilayah kemungkinan. Pada saat sebuah tindakan masuk dalam wilayah kemungkinan itu, kita akan segera merasakan sesuatu yang ingin saya sebut sebagai "perasaan berdaya". Yaitu semacam keyakinan yang menguasai jiwa kita bahwa kita "mampu" melakukannya. Keyakinan itu saja sudah memadai untuk merangsang dorongan dari dalam jiwa kita

untuk melakukannya. Begitulah akhirnya "tekad" terbentuk. Dan tekad seperti ini adalah "power" karena ia lahir dari perasaan berdaya.

Filosofi terbentuk dalam diri kita sebagai kumulasi dari kerja-kerja imajinatif. Adapun imajinasi itu sendiri merupakan bagian dari fungsi pikiran dan emosi sekaligus. Itu merupakan proses yang paling sublim dalam diri kita, tetapi sekaligus merupakan tahapan kreativitas yang sangat mempengaruhi perkembangan kepribadian kita. Seperti ketika kita menyusun kata menjadi kalimat, atau memadukan warna menjadi gambar, atau menyerap selera ke dalam desain, seperti itulah imajinasi mempertautkan anak-anak pikiran menjadi sebuah filosofi.

Sebagian dari yang terekam dalam filosofi itu adalah cara memaknai suatu sisi kepahlawanan.

Misalnya, cara Khalid bin Walid memaknai jihad atau peperangan yang menjadi sisi kepahlawannya. Ia pernah mengatakan, "Berada pada suatu malam yang sangat dingin untuk berjihad di jalan Allah lebih aku senangi daripada mendapatkan hadiah seorang pengantin perempuan cantik di malam pengantin."

Atau misalnya, cara Amr bin Ash memaknai keterampilan politik seorang pemimpin: "Jika seorang pemimpin tahu bagaimana memasuki suatu urusan, maka ia harus tahu juga bagaimana cara keluar dari urusan itu. Sesempit apapun jalan keluar yang tersedia."

Atau misalnya, cara Umar bin Khattab memaknai

akseptabilitas seorang pemimpin di mata Allah dalam sebuah pesannya kepada para pejabat di masa kekhalifahannya, "Ketahuilah kedudukan Anda di mata Allah dengan cara melihat tingkat penerimaan masyarakat kepada Anda."

Akan tetapi, filosofi juga membicarakan harapan-harapan kita, arti kehormatan, sumber motivasi, apa-apa yang kita suka dan kita benci, proses pemaknaan terhadap sesuatu, fungsi keterampilan kepribadian, dan seterusnya. Pada akhirnya apa digambarkan oleh filosofi itu adalah keseluruhan kepribadian kita. Dan itulah kunci kepribadian kita.

Optimisme

Titik tengah antara idealisme yang tidak realistis dengan realisme yang terlalu pragmatis adalah optimisme. Para pahlawan mukmin sejati menyadari dengan baik bahwa mereka lahir untuk sebuah misi besar. Akan tetapi, ia juga menyimpan kesadaran lain yang sama mereka tetap berpijak di permukaan bumi. Itu bukan dua hal yang saling bertentangan. Sebab, di pertengahannya ada sebuah ruang tempat kedua hal itu bisa saling beririsan: optimisme.

Para pahlawan mukmin sejati memandang misinya sebagai sesuatu yang sakral darimana mereka menemukan perasaan terhormat karena lahir untuk memperjuangkan misi itu. Namun, mereka merasa tenang karena berjuang di bawah bendera Allah. Mereka percaya bahwa di bawah bendera itu mereka pasti mendapatkan kemenangan, walaupun mereka tidak selalu menyaksikan kemenangan itu sendiri. Mereka percaya bahwa berjuang saja sudah merupakan suatu kemenangan. Yaitu, kemenangan atas rasa takut, kemenangan atas sifat pengecut, kemenangan atas cinta dunia dan kemenangan atas diri sendiri. Apatah lagi bila

kemudian dapat mengalahkan musuh, atau menegakkan daulah dan khilafah. Bahwasanya mereka kemudian gugur di perjalanan atau hidup dan menyaksikan kemenangan itu, maka itu semua hanya merupakan cara Allah membagi-bagi keutamaan-Nya kepada para tentara-Nya.

Dari keyakinan-keyakinan seperti inilah mereka menemukan kejujuran iman, dan dari kejujuran iman itulah mereka menemukan mata air kekuatan jiwa yang memberi mereka harapan dan optimisme: *"Di antara orang-orang beriman itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka di antara mereka ada yang gugur dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu (sampai saat kemenangan), dan mereka sedikitpun tidak merubah janjinya."* (Al-Ahzab: 23).

Namun, mereka sepenuhnya percaya pada sebuah hikmah Allah; bahwa Allah hanya mau memenangkan agama-Nya dengan usaha-usaha manusia, bukan dengan mukjizat demi mukjizat. Sebab jika tidak demikian, Allah tidak perlu mengutus nabi dan rasul, mewajibkan jihad, dan memilih syuhada. Tantangan-tantangan itu diciptakan untuk menguji kejujuran iman yang terpatri dalam jiwa para pahlawan mukmin. Mukjizat atau karomah tentu dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu, tetapi itu berfungsi penguatan, bukan penyelesaian misi. Ketentuan itulah yang membuat

mereka harus realistis dalam menata garis perjuangan. Sebab, mereka bergerak dalam ruang yang terbatas, waktu dan tempat yang terbatas, sumberdaya manusia, sarana dan prasarana, dan sumber-sumber finansial yang terbatas serta technical resources yang sama terbatasnya.

Dalam segala hal ada keterbatasan. Itulah sebabnya mereka harus bekerja efektif dan menggunakan tenaga seefisien mungkin. Akan tetapi, keterbatasan bukanlah alasan untuk tidak berjuang. Sebab, Allah berfirman, *"Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu..."* (At-Taghaabun:16). Bahkan, nilai kepahlawanan itu sesungguhnya terletak pada capaian-capaian besar di aras keterbatasan.

Keterbatasan itu ditata dalam konsep yang mereka sebut sebagai hukum alam, atau yang kita sebut sebagai sunnatullah. Kita semua bergerak dalam kerangka sunnatullah itu. Dan, para pahlawan itu bukanlah manusia istimewa yang turun dari langit dengan hak-hak istimewa untuk tidak mentaati sunnatullah. Mereka menjadi istimewa karena mereka menggunakan kaidah yang pernah diucapkan Imam Syahid Hasan Al-Banna, "Jangan pernah melawan sunnatullah pada alam, sebab ia pasti mengalahkanmu. Tapi, gunakanlah sebagiannya untuk menundukkan sebagian yang lain, niscaya kamu akan sampai ke tujuan."

Pekerjaan Besar dan Pekerjaan Kecil

Di antara keajaiban hati para pahlawan mukmin sejati adalah cara mereka mengapresiasi karya-karya mereka. Mereka tidak pernah memandang karya-karya besar mereka secara berlebihan, tetapi mereka juga tidak pernah meremehkan pekerjaan-pekerjaan kecil yang mereka lakukan.

Besar kecilnya suatu karya atau pekerjaan tidaklah ditentukan oleh satu faktor saja. Misalnya, faktor kemampuan. Ada banyak faktor yang mempengaruhi cara penilaian terhadap suatu karya dan pekerjaan seorang pahlawan. Misalnya, tingkat kebutuhan saat itu, kesinambungannya dengan pekerjaan-pekerjaan sebelumnya, atau dengan pekerjaan-pekerjaan sesudahnya, luas wilayah distribusi manfaat, tingkat kemampuan pelaku, tingkat keterlibatan orang lain, banyaknya daya dukung, dan seterusnya. Kata kunci yang dapat menyimpulkan semua faktor tersebut adalah ketepatan. Yaitu, pekerjaan itu tepat pada waktunya, tepat pada sasarannya, tepat pada tempatnya, tepat pada orangnya, tepat pada niatnya, tepat pada caranya, dan tepat pada *cost*-nya.

Akan tetapi, bagaimanakah cara kita menilai tingkat ketepatan? Jawabannya adalah pada strategi. Strategi-lah yang menentukan nilai dari sebuah pekerjaan. Individu dan pekerjaannya dalam sebuah strategi adalah unit-unit yang tidak berdiri sendiri. Strategilah yang menentukan jenis pekerjaan dan orang yang tepat untuk pekerjaan itu. Jika dalam strategi itu ditentukan bahwa seseorang harus melakukan suatu pekerjaan yang *'tidak terlihat'* dalam waktu lama, maka ia harus melakukannya. Dan letak kepahlawanannya ada pada keikhlasannya, pada diamnya, dan pada penyelesaian pekerjaan itu pada waktunya. Demikian juga sebaliknya.

Dalam kerangka strategi itu, kita mungkin akan menemukan kenyataan-kenyataan yang boleh jadi paradoks dalam pandangan kasat mata kita. Apa yang kita duga sebagai pekerjaan-pekerjaan besar, ternyata mempunyai nilai yang kecil dalam kerangka strategi tersebut. Demikian juga sebaliknya. Para pahlawan mukmin sejati tidak pernah memandang dirinya lebih besar dari strategi. Sebaliknya, ia menyerahkan dirinya untuk menjadi salah satu instrumen dari strategi tersebut. Demikianlah, Rasulullah saw pernah bersabda, *"Jangan pernah meremehkan suatu kebaikan, walaupun itu kecil!"*

Padanan dari ketepatan dalam bahasa agama kita adalah hikmah. Dan inilah hikmah yang dimaksud oleh Allah sebagai sumber dari semua kebaikan. Allah SWT

berfirman, "...Dan barangsiapa yang dianugrahi al hikmah itu, ia benar-benar telah dianugrahi karunia yang banyak..." (Al-Baqarah: 269).

Akan tetapi, para pahlawan mukmin sejati itu sama-sama menyimpan sebuah impian di kedalaman jiwa mereka. Mereka semua bermimpi untuk dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan unggulan yang menjadi alasan utama bagi Allah untuk memasukkan mereka kedalam surga-Nya. Seorang sahabat pernah meminta kepada Rasulullah saw agar beliau mendoakan dirinya kepada Allah SWT untuk dimasukkan ke dalam surga. Rasulullah saw lalu mengatakan kepada sahabat tersebut, "Bantulah aku (agar doamu terkabul) dengan memperhanyak sujud."

Itulah amal unggulannya. Dan apakah amalan unggulan Anda, hai calon pahlawan?

Vitalitas

Para pahlawan mukmin sejati selalu unggul dalam kekuatan spiritual dan semangat hidup. Senantiasa ada gelombang gairah kehidupan yang bertalu-talu dalam jiwa mereka. Itulah yang membuat sorot mata mereka selalu tajam, di balik kelembutan sikap mereka. Itulah yang membuat mereka selalu penuh harapan, di saat virus keputusasaan mematikan semangat hidup orang lain. Itulah vitalitas.

Tidak pernahkah kesedihan menghinggapinya hati mereka? Tidak adakah jalan bagi ketakutan menuju jiwa mereka? Pernahkah mereka tergoda oleh keputusasaan untuk mengundurkan diri dari pentas kepahlawanan?

Adakah di saat-saat dimana mereka merasa lemah, cemas, dan tidak mungkin memenangkan pertarungan?

Para pahlawan itu tetaplah manusia biasa. Semua gejala jiwa yang dirasakan oleh manusia biasa juga dirasakan para pahlawan. Ada saat dimana mereka sedih. Ada saat di mana mereka takut. Jenak jenak kelemahan, keputusasaan, kecemasan, dan keterpurukan pun pernah mendera jiwa mereka.

Akan tetapi, yang membedakan para pahlawan dari manusia biasa adalah bahwa mereka selalu mengetahui

bagaimana mempertahankan vitalitas, bagaimana melawan ketakutan-ketakutan dan kesedihan-kesedihan, bagaimana mempertahankan harapan di hadapan keputusasaan, dan bagaimana melampaui dorongan untuk menyerah dan pasrah di saat kelemahan mendera jiwa mereka. Mereka mengetahui bagaimana melawan gejala kelumpuhan jiwa.

Vitalitas hidup biasanya dibentuk dari paduan keberanian, harapan hidup, dan kegembiraan jiwa. Namun, ketiga hal ini dibentuk oleh paduan keyakinan-keyakinan iman dan talenta kepahlawanan dalam diri mereka. Dari sini saya kemudian menemukan bahwa para pahlawan mukmin sejati selalu memiliki tradisi spiritualitas yang khas. Mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan khas yang dibentuk oleh keyakinan yang unik terhadap kegaiban. Dengan cara itu, mereka mempertahankan keyakinan mereka pada pertolongan Allah dan harapan akan kemenangan. Dengan cara itu, mereka mempertahankan stamina perlawanan yang konstan. Kebiasaan-kebiasaan yang khas itu biasanya berbentuk ibadah *mahdhah*, tetapi biasanya disertai juga dengan perilaku-perilaku tertentu yang sangat pribadi. Misalnya dua contoh berikut ini. Dalam suatu peperangan, Kaum Muslimin menemukan betapa kekuatan Ibnu Taimiyah melampaui para mujahidin lainnya. Mereka pun menanyakan rahasia kekuatan itu pada Ibnu Taimiyah. Beliau menjawab, "Ini adalah buah dari Ma'tsurat yang

selalu saya baca di pagi hari setelah shalat subuh sampai terbitnya matahari. Saya selalu menemukan kekuatan yang dahsyat setiap setelah melakukan wirid itu. Tapi, jika suatu saat saya tidak melakukannya, saya akan merasa seperti lumpuh hari itu."

Suatu saat, dalam perang Yarmuk, Khalid Bin Walid menyuruh dengan marah beberapa pasukannya untuk mencari topi perangnya yang hilang dari kepalanya.

Beberapa saat kemudian pasukannya muncul dan melaporkan kalau topi Khalid tidak berhasil ditemukan.

Khalid pun marah dan menyuruh mereka mencari kembali. Akhirnya mereka menemukannya. Khalid kemudian merasa perlu menjelaskan sikapnya yang unik itu. "Di balik topi perang saya ini ada beberapa helai rambut Rasulullah saw. Tidak pernah saya memasuki suatu peperangan dan memakai topi ini, melainkan pasti saya merasa yakin bahwa Rasulullah saw mendoakan kemenangan bagi saya."

Itu hanyalah sebetuk hubungan Khalid yang sangat pribadi dengan Rasulullah saw yang pernah menggelarnya "*Pedang Allah yang Senantiasa Terhunus.*"

Menilai Sendiri

Para pahlawan mukmin sejati selalu mengetahui kadar kepahlawanan diri setiap perbuatan dan karyanya. Mereka tidak biasa membesarkan-besarkan nilai perbuatan dan karya mereka jika kadar kepahlawanan dalam perbuatan dan karyanya itu secara objektif memang tidak ada atau sedikit. Demikian pula sebaliknya.

Mereka juga mengetahui letak sisi kepahlawanan mereka. Sebab, tidak ada orang yang bisa menjadi pahlawan dalam segala hal. Maka, mereka menempatkan diri pada sisi dimana mereka bisa menjadi pahlawan. Mereka tidak akan pernah memaksakan kehendak dan juga tidak akan pernah melawan kodrat mereka. Mereka yang merasa hanya bisa menjadi pahlawan dalam perang, tidak akan pernah memaksakan diri menjadi pahlawan dalam medan ilmu pengetahuan. Menilai diri sendiri adalah seni yang paling rumit dari sekian banyak keterampilan jiwa yang harus dimiliki seorang pahlawan. Sebab, inilah saat-saat yang paling menentukan sejarah kepahlawanan mereka,

sekaligus menentukan jalan masuk mereka kepada sejarah sebagai pahlawan.

Seni ini dimulai dari pengamatan yang mendalam tentang peta diri sendiri. Setelah itu, berlanjut pada penemuan letak kepahlawanan mereka. Sampai di tahap ini, seni itu belum terlalu rumit. Seni itu akan menjadi rumit manakala memasuki penilaian tentang karya dan perbuatan mereka. Sebab, setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk membesarkan dirinya sendiri melampaui kadar yang sebenarnya. Karenanya, letak kerumitan dari seni penilaian ini ada pada pertarungan antara kecenderungan membesarkan diri sendiri dengan keharusan bersikap objektif yang sudah menjadi sifat sejarah yang niscaya dalam menilai para pahlawan. Inilah pertarungan antara megalomania dengan objektivitas. Simaklah firman Allah tentang kecenderungan ini, *"Janganlah sekali-kali kamu menyangka bahwa orang-orang yang gembira dengan apa yang mereka kerjakan dan mereka suka akan supaya dipuji terhadap perbuatan yang belum mereka kerjakan; janganlah kamu menyangka bahwa mereka terlepas dan siksa, dan bagi mereka siksaan yang pedih."* (Ali Imran: 188).

Para ilmuwan mengalami pertarungan ini, ketika mereka menilai manakah dari karya-karya mereka yang paling monumental dan dimanakah letak kedudukan karya-karya ilmiah mereka itu dihadapan para ilmuwan

lain yang sejenis. Para sastrawan mengalami pertarungan ini, ketika mereka menilai manakah karya-karya sastra mereka yang paling abadi dan di manakah letak kedudukan karya sastra itu di antara karya-karya para sastrawan lainnya? Para pemimpin perang juga mengalami pertarungan ini, ketika menilai manakah pertarungan yang telah dimenangkannya yang paling monumental, dan dimanakah letak kehebatannya, jika dibanding kehebatan para pemimpin perang lainnya dalam jenis-jenis perang yang mereka menangkan? Para pemimpin politik dan dakwah juga mengalami pertarungan ini ketika mereka menilai jejak-jejak kepemimpinan mereka tentang di manakah letak kehebatannya dan seperti apa nilai kehebatan itu di banding jejak-jejak para pemimpin lain dalam bidang politik dan dakwah?

Mempertahankan objektivitas di depan godaan *megalomania* adalah pekerjaan jiwa yang paling rumit yang senantiasa akan dirasakan oleh para pahlawan. Cobalah simak cara seorang Khalifah dari Zaman Abbasiyah menilai dirinya, "Saya tidak akan pernah bangga pada setiap prestasi yang saya capai, tapi sebenarnya tidak saya rencanakan.

Tapi saya juga tidak akan pernah menyesali setiap kegagalan yang saya alami, selama saya sudah merencanakan semuanya dengan baik sebelum melakukannya. "

Momentum Kepahlawanan

Seseorang tidak menjadi pahlawan karena ia melakukan pekerjaan-pekerjaan kepahlawanan sepanjang hidupnya. Kepahlawanan seseorang biasanya mempunyai momentumnya. Ada potongan waktu tertentu dalam hidup seseorang dimana anasir kepahlawanan menyatu padu. Saat itulah ia tersejarahkan.

Akan tetapi, kita tidak mengetahui kapan datangnya momentum itu. Yaitu, kematangan pribadi dan peluang sejarah. Simaklah firman Allah SWT, *"Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan padanya hikmah (kenabian) dan pengetahuan..."* (Al-Qashash: 14)

Usaha manusiawi yang dapat kita lakukan adalah mempercepat saat-saat kematangan pribadi kita. Ini jenis kerja kapitalisasi asset kesejarahan personal kita.

Yang kita lakukan di sini adalah mengumpulkan sebanyak mungkin potensi dalam diri kita, mengolahnya, dan kemudian mengkristalisasinya. Dengan cara ini, kita memperluas "ruang keserbamungkinan" dan sedikitnya membantu kita menciptakan peluang sejarah. Atau,

setidaknya mengantar kita untuk berdiri di pintu gerbang sejarah.

Para pahlawan mukmin sejati tidak pernah memersoalkan secara berlebihan masalah peluang sejarah. Kematangan pribadi seperti modal dalam investasi. Seperti apapun baiknya peluang Anda, hal itu tidak berguna jika pada dasarnya Anda memang tidak punya modal. Peluang sejarah hanyalah ledakan keharmonisan dari kematangan yang terabadikan. Seperti keharmonisan antara pedang dan keberanian dalam medan perang, antara kecerdasan dan pendidikan formal dalam dunia ilmu pengetahuan. Akan tetapi, jika Anda harus memilih salah satunya, maka pilihlah keberanian tanpa pedang dalam perang, atau kecerdasan tanpa pendidikan formal dalam ilmu. Selebihnya, biarlah itu menjadi wilayah takdir dimana Anda mengharapkan datangnya sentuhan keberuntungan.

Kesadaran semacam ini mempunyai dampak karakter yang sangat mendasar. Para pahlawan mukmin sejati bukanlah pemimpi di siang bolong, atau orang-orang yang berdoa dalam kekosongan dan ketidakberdayaan. Mereka adalah para petani yang berdoa di tengah sawah, para pedagang yang berdoa di tengah pasar, para petarung yang berdoa di tengah kecamuk perang. Mereka mempunyai mimpi besar, tetapi pikiran mereka tercurahkan sepenuhnya pada kerja. Sekali-kali mereka menatap langit untuk menyegarkan ingatan pada misi

mereka. Namun, setelah itu mereka menyeka keringat dan bekerja kembali.

Wilayah kerja adalah lingkaran realitas, sedangkan wilayah peluang adalah ruang keserbamungkinan. Semakin luas pijakan kaki kita dalam lingkaran kenyataan, semakin besar kemampuan kita mengubah kemungkinan menjadi kepastian, mengubah peluang menjadi pekerjaan, mengubah mimpi menjadi kenyataan.

Berjalanlah dengan mantap menuju rumah sejarah. Jika engkau sudah sampai di depan pintu gerbangnya, ketuklah pintunya dan bacakan pada penjaganya puisi Khairil Anwar:

Aku

*Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau*

13 Keunikan

Orang-orang menjadi pahlawan karena ia mempunyai bakat kepahlawanan dalam dirinya dan karena bakat itu menemukan lingkungan yang memicu pertumbuhannya, kemudian menemukan momentum historis yang menjadikannya abadi. Setiap orang datang membawa bakat yang berbeda, kemudian menemukan lingkungan yang berbeda, dan kemudian menemukan momentum historis yang berbeda.

Betapa banyak orang yang berbakat yang tidak menjadi pahlawan, karena tidak menemukan lingkungan dan momentum historis yang mengakomodasi bakatnya. Dan betapa banyak orang yang hidup di tengah lingkungan dan momentum historis yang memungkinkan mereka menjadi pahlawan, tetapi mereka tidak juga menjadi pahlawan. Karena mereka memang tidak berbakat.

Maka, keunikan individual para pahlawan itu adalah keniscayaan sejarah. Sebagian dari keunikan itu bersumber dari bakatnya, sebagian yang lainnya bersumber dari ruang dan waktu serta situasi-situasinya. Keharmonisan dan perpaduan antara bakat, ruang, waktu dan situasi adalah faktor utama yang mengantarkan seseorang kepada dunia kepahlawanan. Inilah yang

dimaksud Allah SWT, "Setiap orang dimudahkan melakukan apa yang untuknya la diciptakan. "

Maka, seseorang kemudian dianggap pahlawan karena ia melahirkan karya yang berbeda dari karya-karya orang lain. Sejarah tidak mencatat pengulangan-pengulangan. Kecuali, untuk karya dalam bidang yang sama dengan kualitas yang tidak berbeda secara hirarkis, tetapi berbeda dalam situasinya. Hal ini menyebabkan letak kepahlawanan setiap orang selalu berbeda.

Jadi, justru disinilah letak masalahnya. Menjadi unik adalah beban psikologis yang tidak semua orang dapat memikulnya. Ancaman bagi orang-orang yang unik adalah isolasi, keterasingan, dan akhimya adalah kesepian. Sebab, tidak semua orang dapat memahaminya. Ketika Umar Bin Khattab menemukan bahwa ternyata Allah SWT membuka pintu kekayaan dunia pada masa khilafahnya, ia mulai cemas jangan-jangan itu bukan prestasi, tetapi justru karena Allah ingin memisahkannya dari kedua pendahulunya, Rasulullah saw dan Abu Bakar. Sebab, Allah tidak membuka pintu kekayaan dunia pada kedua masa itu.

Para pahlawan mukmin sejati memahami kenyataan ini dengan baik. Dibutuhkan suatu tekad dan keberanian moral untuk menembus tirai kesalahpahaman publik dan lingkungan. Itu pada tahap awalnya. Namun, dibutuhkan tekad dan keberanian yang lebih besar lagi pada tahap

selanjutnya. Yaitu, tekad dan keberanian untuk "memaksakan" kehadiran pribadi kita dalam struktur kesadaran masyarakat. Inilah saat yang paling menegangkan dalam proses "pensejarahan" seseorang, karena sejarah hanyalah refleksi dari struktur kesadaran kolektif masyarakat. Pada saat seperti itulah, seorang pahlawan "memaksa" masyarakat untuk mengakuinya secara natural. Memaksa masyarakat untuk tunduk di hadapan kehebatan-kehebatannya. Memaksa masyarakat untuk menyerah pada rasa kagum mereka terhadapnya, karena kebaikan-kebaikan yang berserakan pada individu-individu masyarakat itu terkumpul dalam diri sang pahlawan.

Maka, ketika Rasulullah saw wafat, para sahabat terguncang. Ketika Khalid Bin Walid meninggal, para wanita Madinah menangis. Guncangan jiwa dan derai air mata adalah bentuk-bentuk penyerahan diri masyarakat terhadap rasa kagum mereka.

Jika engkau bersedia untuk menerima takdir kesepian sebagai pajak bagi keunikan, maka niscaya masyarakat juga akan membayar harga yang sama: kelak mereka akan merasa kehilangan.

Kesempurnaan

Tidak ada manusia yang sempurna. Memang itulah kenyataannya. Akan tetapi, pada waktu yang sama kita juga diperintahkan untuk berusaha menjadi sempurna. Atau, setidaknya mendekati kesempurnaan.

Inilah masalahnya. Adakah kesalahan dalam perintah ini? Tidak! Namun, mengapa kita diperintahkan melakukan sesuatu yang tidak mungkin menjadi kenyataan? Jawabannya adalah kesempurnaan itu relatif. Ukuran kesempurnaan adalah batas maksimum dari kemampuan setiap individu untuk berkembang. Karena, "Allah membebani seseorang, melainkan sesuai dengan kesanggupannya..." (Al-Baqarah: 286).

Maka, bergerak menuju kesempurnaan adalah bergerak menuju batas maksimum itu. Akan tetapi, kemudian muncul pertanyaan baru, "Bagaimana cara mengetahui batas maksimum itu?"

Tidak ada jawaban ilmiah yang cukup valid untuk pertanyaan ini, jika jawaban yang kita harapkan adalah ukuran kuantitatif. Bahkan, tokoh-tokoh besar dalam sejarah manusia, kata Syeikh Muhammad Al-Ghazali dalam *Jaddid Hayataka*, ternyata hanya menggunakan lima sampai sepuluh persen dari total potensi mereka.

Berapakah, misalnya, jumlah waktu yang dibutuhkan Einstein untuk menemukan teori relativitas, jika dibanding dengan total umurnya?

Jadi, ukurannya tidak bersifat kuantitatif. Namun, bersifat psikologis. Yaitu, semacam kondisi psikologis tertentu yang dirasakan seseorang dari suatu proses maksimalisasi penggunaan potensi diri, dimana seseorang memasuki keadaan yang oleh Al-Qur'an disebut "menjelang putus asa." (Yusuf: 110).

Maka, kesempurnaan itu obsesi. Bila obsesi itu kuat, maka ia akan menjadi mesin yang memproduksi tenaga jiwa, yang membuat seseorang mampu bergerak secara konstan menuju titik kesempurnaan. Yang kemudian terjadi dalam kenyataan adalah suatu proses perbaikan berkesinambungan. Karena itu, kadar kepahlawanan seseorang tidak diukur pada awal perjalanan hidupnya. Tidak juga pada pertengahannya. Namun, pada akhirnya; pada perbandingan antara satuan waktunya dengan satuan karyanya dan pada perbandingan antara karyanya dengan karya orang lain. Seseorang dianggap pahlawan karena jumlah satuan karyanya melebihi jumlah satuan waktunya dan karena kualitas karyanya melebihi kualitas rata-rata orang lain.

Itulah sumber dinamika yang dimiliki para pahlawan mukmin sejati: obsesi kesempurnaan. Akan tetapi, obsesi ini mudah dilumpuhkan oleh sebuah virus yang biasanya menghinggapi para pahlawan. Yaitu, kebiasaan

merasa besar karena karya-karya itu, walaupun ia sangat merasakan hal itu. Sebab, perasaan itu akan membuatnya berhenti berkarya. Maka, Imam Ghazali mengatakan, "Siapa yang mengatakan saya sudah tahu, niscaya ia segera menjadi bodoh."

Jadi, musuh obsesi kesempurnaan adalah sifat megalomania. Inilah hikmah yang kita pahami dari turunya Surah Al-Nashr pada saat Fathu Makkah, "Apabila datang pertolongan Allah dan kemenangannya, dan engkau melihat orang-orang berbondong-bondong masuk ke dalam agama Allah, maka bertasbihlah kepada Tuhanmu dan mintalah ampunan-Nya, karena sesungguhnya Ia Maha Menerima Taubat. "

Rasulullah saw pun tertunduk sembari menangis tersedu-sedu saat menerima wahyu itu, hingga janggut beliau menyentuh punuk untanya.

Membebaskan satu negeri adalah karya besar. Akan tetapi, ketika Uqbah Bin Nafi' bergerak untuk membebaskan Afrika, beliau hanya mengucapkan sebuah kalimat yang sangat sederhana, "Ya Allah, terimalah amal kami. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Sahabat Sang Pahlawan

Anda harus waspada dan berhati-hati! Sebab, di sini ada jebakan kepahlawanan yang sering menipu banyak orang. Sahabat para pahlawan belum tentu juga pahlawan. Inilah tipuannya. Para pahlawan mungkin tidak tertipu, tetapi orang-orang yang bersahabat dengan para pahlawanlah yang lebih sering tertipu.

Dalam lingkungan pergaulan, para pahlawan adalah parfum. Apabila berada di tengah kerumunan, maka semua orang akan kecipratan keharumannya. Apabila ada "orang lain" yang mulai mendekat dan mencium keharuman itu, mungkin ia sulit mengenali dari mana keharuman itu berasal.

Situasi ini tentu saja menguntungkan orang-orang yang mengerumuni sang pahlawan: mendapatkan peluang untuk diduga sebagai pahlawan.

Itulah awal mula kejadiannya. Orang-orang biasa selalu merasa puas dengan bergaul dan menjadi sahabat para pahlawan. Mereka sudah cukup puas dengan mengatakan, "Oh, pahlawan itu sahabatku," atau ungkapan "Oh, pahlawan itu dulu seangkatan dengan-

ku." Orang-orang itu tidak mau bertanya, mengapa bukan dia yang menjadi pahlawan.

Akan tetapi, ada "orang biasa" yang mempunyai sedikit rasa megaloman, semacam obsesi kepahlawanan yang tidak terlalu kuat, namun ada dan meletup-letup pada waktu tertentu. Orang-orang seperti ini sering merasa telah menjadi pahlawan hanya karena ia bersahabat dengan para pahlawan. Dan karenanya, sering berperilaku seakan-akan dialah sang pahlawan.

Yang kita saksikan dalam kejadian ini adalah suatu proses identifikasi "orang biasa" dengan sahabatnya yang "pahlawan". Ini merupakan tipuan jiwa: seseorang tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan para pahlawan, tetapi mau menyandang gelar pahlawan, dengan memanfaatkan kamufase persahabatan.

Persahabatan memang sering menipu, bukan karena tabiat persahabatan yang memang menyimpan tipuan, tetapi karena sebuah "kebutuhan jiwa" tertentu, yang memanfaatkan persahabatan untuk memenuhinya. Maka, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, suatu ketika mengingatkan para "murid" yang sedang menuntut ilmu di bawah bimbingan para tilama. Katanya, "Waspadalah, jangan merasa telah menjadi ulama, hanya karena bergaul dan bersahabat dengan para ulama."

Apakah kita harus meninggalkan sahabat-sahabat kita yang para pahlawan itu? Tentu saja tidak! Yang perlu kita lakukan adalah meluruskan perasaan kita sendiri

dan meluruskan pandangan kita terhadap diri kita sendiri. Suatu saat, Buya Hamka membawa isterinya ke dalam sebuah majelis, dimana ia akan berceramah. Tiba-tiba, tanpa diduga, sang protokol justru mempersilakan juga isteri beliau untuk berceramah. Mereka tentu berprasangka baik: isteri sang ulama juga mempunyai ilmu yang sama. Dan, isteri beliau benar-benar naik ke podium. Buya Hamka terhenyak. Hanya satu menit. Setelah memberi salam, isterinya berkata, "Saya bukan penceramah, saya hanya tukang masak untuk sang penceramah."

Jangan melakukan identifikasi diri yang salah. Jangan menilai diri sendiri melampaui kadarnya yang objektif. Namun, ada yang jauh lebih penting dari itu. Jangan pernah berpikir untuk menjadi pahlawan, tanpa melakukan pekerjaan-pekerjaan para pahlawan.

Deferminasi Sosial

Kita memang tidak punya pilihan di depan takdir Allah SWT yang bersifat seperti ini; kita dilahirkan di atas tanah apa, pada zaman apa, dari etnis apa, dan pada situasi seperti apa. Itulah nasib yang tidak mungkin diubah. Kumulasi dari itu semua yang selanjutnya kita sebut lingkungan. Para ahli pendidikan kemudian memberikan porsi yang sangat besar terhadap lingkungan sebagai Faktor determinan yang mempengaruhi dan mewarnai pertumbuhan seseorang.

Akan tetapi, sejarah memberikan beberapa kesaksian yang mungkin bisa disebut pengecualian. Dan, para pahlawan memang merupakan pengecualian. Mereka pada mulanya juga lahir dari kumulasi lingkungan yang sama, tetapi pada akhirnya muncul dengan warna yang sama sekali berbeda dengan generasi angkatannya yang lahir dari lingkungan tersebut. Jadi, input lingkungannya sama, tetapi output efeknya berbeda.

Inilah cerita seorang penulis tentang Hasan Al-Banna, pemimpin pergerakan Islam terbesar abad ini. Ia (Hasan Al-Banna), kata sang penulis, tumbuh sebagaimana kami tumbuh, pada lingkungan yang sama tempat kami berkembang, pada sekolah yang sama tempat kami

belajar, sejak dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi, dan tentu juga dengan kurikulum yang sama. Ia juga menyaksikan dan merasakan kemiskinan, keterbelakangan, dan kerusakan sosial di Mesir sebagaimana kami umumnya. Ia juga membaca buku dan media cetak yang kami baca. Tidak ada yang istimewa dalam latar lingkungannya, baik di rumah maupun di sekolah atau di masyarakat.

Namun, hasilnya kemudian berbeda. Ia muncul sebagai pembaharu dan pemimpin. Lantas, dimanakah rahasianya? Tidak mudah memang memberikan jawaban yang sangat definitif untuk masalah ini. Akan tetapi, setidaknya ada dua faktor yang dapat disebut di sini. Pertama, Semua itu sepenuhnya adalah karunia Allah SWT untuk masyarakat yang hidup di zamannya. Sebab, Rasulullah saw pernah bersabda,

"Jika Allah SWT meridhai suatu kaum, maka Allah akan mengangkat orang-orang terbaik dari mereka sebagai pemimpin. Dan jika Allah memurkai suatu kaum, maka Allah akan mengangkat orang-orang terjahat dari mereka sebagai pemimpin." (HR. Tirmizi).

Jadi, para pahlawan itu adalah hadiah langit untuk penduduk bumi. Karena itu, mereka memang mendapat inayah Allah SWT sejak awal pertumbuhan hingga saat mereka mementaskan peran kesejarahan mereka.

Kedua, para pahlawan biasanya mempersepsi lingkungannya dengan cara yang berbeda dari

kebanyakan orang. Pada banyak orang, kesulitan-kesulitan yang tercipta dari kumulasi lingkungan dianggap sebagai nasib yang niscaya dan tidak dapat diubah. Jadi, sejak awal mereka kalah di depan nasib itu. Para pahlawan justru melihat lingkungan itu sebagai objek yang harus diubah dan kendali perubahan itu ada pada manusia. Jadi, sejak awal mereka berpikir sebagai pelaku atau perubah. Mereka mungkin lapar, tetapi mereka lebih banyak memikirkan kemiskinan sebagai fenomena sosial yang harus diubah. Mereka mungkin dari keluarga tidak terdidik, tetapi mereka kemudian berpikir menjadi otodidak dan bagaimana mengembangkan pendidikan.

Begitulah akhirnya mengapa mereka menjadi lebih cerdas dari zamannya. Atau pikiran-pikiran mereka bahkan mendahului zamannya

Di Balik Kecharuman

Nama para pahlawan mukmin sejati senantiasa harum sepanjang sejarah. Akan tetapi, hanya sedikit orang yang mengetahui berapa besar pajak yang telah mereka bayar untuk kecharuman itu. Masyarakat manusia pada umumnya selalu mempunyai dua sikap terhadap kecharuman itu. Pertama, mereka biasanya akan mengagumi para pahlawan itu, bahkan terkadang sampai pada tingkat pendewaan. Kedua, mereka akan merasa kasihan kepada para pahlawan tersebut, karena mereka tidak sempat menikmati hidup secara wajar. Yang kedua ini biasanya datang dari keluarga dekat sang pahlawan.

Apa yang dirasakan "orang luar" berbeda dengan apa yang dirasakan oleh sang pahlawan itu sendiri. Kekaguman, mungkin merupakan sesuatu yang indah bagi banyak orang. Namun, para pahlawanlah yang membayar harga kecharuman itu. Dan, harga itu yang tidak diketahui orang banyak. Maka, seorang penyair Arab terbesar, Al-Mutanabbi, mengatakan, "Orang luar mengagumi kedermawanan sang pahlawan, tetapi tidak merasakan kemiskinan yang mungkin diciptakan oleh kedermawanan. Orang luar mengagumi keberanian sang

pahlawan, tetapi mereka tidak merasakan luka yang menghantarnya menuju kematian."

Akan tetapi, ada juga kenyataan lain yang sama sekali terbalik. Keluarga para pahlawan seringkali tidak merasakan gaung kehesaran atau semerbak harum nama sang pahlawan. Karena, ia hidup di tengah-tengah mereka, setiap hari, bahkan setiap saat. Bagi mereka, sang pahlawan adalah juga manusia biasa, yang mempunyai keinginan-keinginan dan kegemaran-kegemaran tertentu seperti mereka. Mereka harus menikmatinya. Maka, merekalah yang sering menggoda sang pahlawan untuk tidak melulu "mendaki" langit, tetapi juga sekali-kali "turun" ke bumi.

Kedua sikap itu adalah jebakan. Kekaguman dan pendewaan sering menjebak para pahlawan. Sebab, hal itu akan mempercepat munculnya rasa puas dalam dirinya, sehingga karya yang sebenarnya belum sampai ke puncak, akhirnya terhenti di pertengahan jalan akibat rasa puas. Itulah sebab Imam Ghazhali mengatakan, "Siapa yang mengatakan saya sudah berilmu, maka sesungguhnya orang itulah yang paling bodoh."

Panggilan turun ke bumi adalah jebakan lain. Menjadi pahlawan memang akan menyebabkan kita meninggalkan sangat banyak kegemaran dan kenikmatan hidup. Bahkan, privasi kita akan sangat terganggu. Namun, itulah pajaknya. Akan tetapi, banyak orang gagal melanjutkan perjalanan menuju puncak kepahlawanan

mereka, karena tergoda "kembali" ke habitat manusia biasa. Seperti angin sepoi yang mengirim ngantuk kepada orang yang sedang membaca, seperti itulah panggilan turun ke bumi menggoda sang pahlawan untuk berhenti mendaki. Itulah sebabnya Allah menegur para mujahidin yang mencintai keluarga mereka melebihi cinta mereka terhadap Allah, rasul-Nya, dan jihad di jalan-Nya.

Maka, para pahlawan mukmin sejati berdiri tegak di sana; di antara tipuan pendewaan dan godaan kenikmatan bumi. Mereka terus berjalan dengan mantap menuju puncak kepahlawanan: tidak ada kepuasan sampai karya jadi tuntas, dan tidak ada kenikmatan melebihi apa yang mungkin diciptakan oleh kelelahan.

18 Kegagalan

Jangan pernah menyangka bahwa seorang pahlawan selalu meraih prestasi-prestasinya dengan mulus, atau bahkan tidak pernah mengenal kegagalan. Kesulitan-kesulitan adalah rintangan yang diciptakan oleh sejarah dalam perjalanan in enuju kepahlawanan. Karena itu, peluang kegagalan sama besarnya dengan peluang keberhasilan. "Kalau hukan karena kesulitan, maka semua orang akan jadi pahlawan," kata seorang penyair Arab, Al-Mutanahhi.

Membebaskan Konstantinopel bukanlah pekerjaan mudah bagi seorang pemuda berusia 23 tahun setangguh Muhammad Al-Fatih Murad. Pembebasan pusat kekuasaan Imperium Romawi itu, kata orientalis Hamilton Gibb, adalah mimpi delapan abad dari Kaum Muslimin. Semua serangan gagal meruntuhkan perlawanan kota itu di sepanjang abad-abad itu. Dan serangan-serangan awal Muhammad Al-Fatih Murad juga mengalami kegagalan. Kegagalan itu sama dengan kegagalannya sebagai pemimpin negara, ketika pada usia 16 tahun ayahnya menyerahkan kekuasaan kepadanya.

Akan tetapi, bila Muhammad Al-Fatih kemudian ber-

hasil merebut kota itu, kita memang perlu mencatat pelajaran ini: "Bagaimana seorang pahlawan dapat melampaui kegagalan-kegagalannya dan merebut takdirnya sebagai pahlawan?"

Rahasia pertama adalah mimpi yang tidak selesai. Kegagalan adalah perkara teknis bagi sang pahlawan. Kegagalan tidak boleh menyentuh setitik pun wilayah mimpinya. Mimpi tidak boleh selesai karena kegagalan. "Dan tekad seperti ini akan merubah rintangan dan kesulitan menjadi sarana mencapai tujuan," kata Said Bin Al Musayyib.

Begitulah, tekad mereka melampaui kegagalan, sampai rintangan yang menghadang jalannya tak sanggup menatap mata tekadnya, maka ia tunduk, lalu memberinya jalan menuju penghentian terakhir dari mimpinya. "Kalau tekad seseorang benar adanya, maka jalan menuju tujuannya pastilah jelas," kata pepatah Arab.

Rahasia kedua adalah semangat pembelajaran yang konstan. Seorang pahlawan tidak pernah memandangi dirinya sebagai Superman atau Malaikat. Ia tetaplah manusia biasa. Dan kegagalan merupakan bagian dari tabiat kehidupan manusia, maka ia "memaafkan" dirinya untuk kegagalan itu. Namun, ia tidak berhenti sampai di situ. Kegagalan adalah objek pengalaman yang harus dipelajari, untuk kemudian dirubah menjadi pintu kemenangan. Demikianlah seharusnya kita mendefenis-

kan pengalaman: bahwa ia adalah investasi pembelajaran yang membantu proses penyempurnaan seluruh faktor keberhasilan dalam hidup.

Rahasia ketiga adalah kepercayaan pada waktu. Setiap peristiwa ada waktunya, maka setiap kemenangan ada jadwalnya. Ada banyak rahasia yang tersimpan dalam rahim sang waktu, dan biasanya tidak tercatat dalam kesadaran kita. Akan tetapi, para pahlawan biasanya mempunyai cara lain untuk mengenalinya, atau setidaknya meraba-rabanya, yaitu firasat. Mereka "memfirasati zaman," walaupun ia mungkin benar mungkin salah, tetapi ia berguna untuk membentuk kecenderungannya. Firasat bagi mereka adalah faktor intuitif yang menyempumakan faktor rasional. Perhitungan-perhitungan rasional harus tetap ada, tetapi keputusan untuk melangkah pada akhirnya bersifat intuitif. Begitulah akhirnya takdir kepahlawanan terjembatani dengan firasat untuk sampai ke kenyataan.

19 Musibah

Seperti juga kegagalan, ada bentuk lain dari rintangan yang menghadang seorang pahlawan.

Musibah. Yang dimaksud musibah di sini adalah semua bencana yang menimpa seseorang yang mempengaruhi seluruh kepribadiannya dan juga jalan hidupnya. Misalnya, kematian orang terdekat seperti yang dialami Rasulullah saw saat meninggalnya Khadijah ra dan Abu Thalib. Yang sangat berat dari musibah-musibah itu adalah yang menimpa fisik dan mempengaruhi ruang gerak seorang pahlawan. Misalnya, kebutaan, ketulian, atau kelumpuhan. Kenyataan seperti ini tentu saja membatasi ruang gerak dan menciptakan keterbatasan-keterbatasan lainnya. Namun, masalahnya sesungguhnya bukan di situ. Inti persoalannya ada pada guncangan jiwa yang mungkin ditimbulkan oleh musibah tersebut. Guncangan jiwa itulah yang biasanya mengubah arah kehidupan seseorang. Sebab, musibah itu mungkin menghilangkan kepercayaan dirinya, mengubah image dirinya di tengah lingkungannya, membatat habis harapan-harapan dan ambisi-ambisinya serta menyemaikan keputusan dalam dirinya. Jalan dihadapannya seperti menjadi buntu dan langit

kehidupan menjadi gelap, maka mimpi kepahlawanannya seperti gugur satu demi satu.

Akan tetapi, para pahlawan selalu menemukan celah di balik kebuntuan, dan memiliki secercah cahaya harapan di balik gelap kehidupan. Yang pertama mereka lakukan saat musibah itu datang adalah mempertahankan ketenangan. Sebab, inilah akar keseimbangan jiwa yang membantu seseorang melihat panorama hidup secara proporsional. Keseimbangan jiwa inilah yang membuat seseorang tegar di depan goncangan-goncangan hidup.

Yang kedua adalah mempertahankan harapan. Sebab, harapan, kata Rasulullah saw, adalah rahmat Allah bagi umatku. Jika bukan karena harapan, takkan ada orang yang mau menanam pohon dan takkan ada ibu yang man menyusui anaknya. Harapan adalah buah dari kepercayaan kepada rahmat Allah SWT dan juga kepada kemampuan Allah SWT melakukan semua yang Ia kehendaki.

Yang ketiga adalah mempertahankan keberanian. Dan keberanian adalah buah dari kepercayaan diri yang kuat dan juga anak yang lahir dari tekad baja. Keberanian dibutuhkan untuk menembus keterbatasan-keterbatasan pada ruang gerak dan hambatan yang tercipta akibat perubahan pada image.

Yang keempat adalah mempertahankan semangat kerja di tengah keterbatasan-keterbatasan itu. Dalam

banyak kasus, keterbatasan-keterbatasan justru membantu memberikan fokus pada arah dan target serta konsentrasi yang kuat. Yang kita lakukan di sini adalah memenuhi ruang yang tersedia dengan amal dan karya.

Begitulah para pahlawan mensiasati musibah. Maka, kebutaan tidak dapat menghambat Syaikh Abdul Aziz bin Baz merebut takdirnya sebagai ulama besar abad ini. Ketulian juga gagal mencegat perjalanan Musthafa Shadiq Al-Rafi'i menuju puncak, sebagai salah satu sastrawan muslim terbesar abad ini. Dan kelumpuhan menyerah di depan tekad baja Syaikh Ahmad Yasin yang menjadi mujahid besar abad ini, bukan saja dalam melawan kebidaban Israel, tetapi bahkan menantang dunia.

20 Kesalahan

Sebagai manusia, setiap pahlawan pasti pernah dan akan selalu pernah melakukan kesalahan. Dalam diri mereka, bukan cuma ada nalar dan nurani, tetapi juga ada naluri. Dalam diri mereka, tidak hanya ada akal dan iman, namun juga ada syahwat. Mereka bukan hanya memiliki kekuatan, namun juga kelemahan. Mereka tidak menjadi malaikat manakala mereka menjadi pahlawan; mereka hanya menjadi sempurna secara relatif sebagai manusia.

Laiknya sebuah karya, demikian pula kesalahan: ada yang besar dan ada juga yang kecil. Para pahlawan sejati itu pasti pernah melakukan kesalahan, entah besar entah kecil. Namun, seseorang sampai disebut pahlawan karena kebajikannya lebih besar daripada kesalahannya; karena kekuatannya lebih menonjol daripada kelemahannya. Maka, kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh para pahlawan itu biasanya lebih banyak yang kecil, dan tidak sering terulang, serta umumnya tidak disengaja, kecuali kalau itu menjadi sumber kelemahannya.

Sebenarnya, kuantitas kesalahan tidaklah sepenting

kategori kesalahan. Yang terakhir inilah sebenarnya yang menentukan peluang kepahlawanan seseorang. Kesalahan-kesalahan yang dilakukan para pahlawan umumnya tidak secara langsung menunjukkan karakter yang buruk, tetapi lebih banyak pada tingkat kematangan dalam profesi atau kepribadian yang dibentuk oleh ilmu pengetahuan, pendidikan, pengalaman, dan kesiapan dasarnya sebagai pahlawan.

Kesalahan-kesalahan itu biasanya lebih terkait pada masalah strategi dan teknis. Kendati demikian, kedua jenis kesalahan itu—kepribadian atau profesi, tidak boleh bersifat fatal. Adapun ukuran kesalahan fatal itu adalah habisnya peluang untuk memperbaikinya. Misalnya, kesalahan fatal yang dilakukan oleh seorang politisi pada akhir karirnya sebagai politisi. Begitu pula tatkala seorang pebisnis, di usia senjanya, melakukan kesalahan fatal yang menghabiskan aset bisnisnya. Akan tetapi, kesalahan ijtihad yang dilakukan oleh seorang ulama, mungkin tidak akan mematikan namanya sebagai ulama. Andaikan ia melakukan kesalahan akhlak, mungkin hal itu lebih efektif mematikan peluangnya sebagai ulama.

Selain itu, ada pula masalah efek kesalahan: kepada pribadi atau kepada publik? Para pahlawan akan menutup peluang kepahlawanannya manakala ia melakukan kesalahan yang berefek kepada publik. Sebab, salah satu ukuran kepahlawanan adalah manfaat

publik yang diberikan oleh pahlawan tersebut. Ketika Khalid bin Walid menikahi janda Malik bin Nuwairah, Umar bin Khathab meminta Abu Bakar untuk memecat Khalid. Malik bin Nuwairah yang mengaku Nabi itu tewas dibunuh Khalid pada Perang Riddah. Umar beralasan, Malik bin Nuwairah telah mengucapkan syahadat, namun Khalid tetap membunuhnya, kemudian malah menikahi jandanya.

Meski demikian, Abu Bakar tidak mengabulkannya. Entah karena Abu Bakar membenarkan ijtihad Khalid yang menganggap syahadat itu hanya karena terdesak, atau karena alasan lain. Yang pasti, seperti yang terlihat, efek kesalahan itu—jika itu bisa disebut kesalahan—tidak sampai kepada publik.

Di balik itu semua, yang jauh lebih penting dalam perspektif Islam adalah semangat bertaubat secara konstan. Sebab, taubat hakikatnya adalah proses perbaikan diri secara berkelanjutan. Dengan taubat itulah, seorang pahlawan mukmin sejati mengubah setiap kesalahan menjadi pelajaran mahal bagi kelanjutan langkah-langkah kepahlawanannya.

Kekalahan

Dalam sajak *Aku*, Chairil Anwar mengungkapkan sebuah obsesi tentang nafas dan stamina kehidupan, vitalitas, dinamika, dan yang jauh lebih penting: perlawanan. Dia ingin melawan ketidakmungkinan; dia ingin menembus masa; dia ingin mengabadi, maka dia berkata, "Aku mau hidup seribu tahun lagi."

Akan tetapi, beberapa saat menjelang wafatnya, Chairil Anwar ternyata menyerah. Sakitnya parah. Ia mati muda. Namun, sebelumnya dia berkata, "Hidup hanya menunda kekalahan. "

Seorang pahlawan boleh salah, boleh gagal, boleh tertimpa musibah. Akan tetapi, dia tidak boleh kalah. Dia tidak boleh menyerah kepada kelemahannya; dia tidak boleh menyerah kepada tantangannya; dia tidak boleh menyerah kepada keterbatasannya. Dia harus tetap melawan, menembus gelap, supaya dia bisa menjemput fajar. Sebab, kepahlawanan adalah piala yang direbut, bukan kado yang dihadiahkan.

Di bawah godaan keterbatasan dan kelemahan, di bawah tekanan realitas tantangan yang sering terlihat seperti kabut tebal dari ketidakmungkinan, semangat

perlawanan seorang pahlawan teruji. Maka, di alam jiwa individu, selalu ada yang kalah, lain ia menjadi pengkhianat: sebab dia mengkhianati cita-citanya. Maka, dalam sejarah sebuah bangsa, selalu ada noda yang diteteskan oleh pengkhianatan: ketika mereka menyerah kepada kodrat mereka sebagai bangsa yang lemah; ketika mereka merasa bangga bernaung di bawah ketiak bangsa-bangsa lain; ketika sekelompok pengkhianat dari bangsa itu melepaskan diri dari identitas dan harga diri bangsa, lalu menjual bangsanya, semata karena mereka kehilangan kepercayaan untuk melawan.

Perlawanan bukanlah keberanian, walaupun ia merupakan bagiannya yang terpenting. Keberanian adalah anugerah. Akan tetapi, perlawanan adalah keharusan. Ketika Hekmatyar bersama tiga puluh orang Mujahidin Afghanistan dikepung tentara Uni Soviet, mereka memutuskan untuk tidak menyerah.

Mereka tidak mau sia-sia. Mereka harus melawan tank-tank sadis itu, walaupun hanya dengan batu. Jihad pun dimulai, sampai empat belas tahun kemudian mereka menang, walaupun dengan dua juta syuhada. Uni Soviet pun runtuh.

Begitulah sejarah kepahlawanan ditulis dari perlawanan. Satu setengah juta orang Aljazair syahid untuk melawan penjajah Perancis. Adapun Bangsa Indonesia mengusir penjajah Belanda dan Jepang hanya dengan bambu runcing.

Akan tetapi, perlawanan bukanlah kenekatan. Tidak ada pertentangan antara perlawanan dengan realisme yang mengharuskan kita niernpertimbangkan semua aspek secara utuh. Perlawanan adalah ruh dan jasadnya adalah realisme. Maka, ketika ruh itu hilang dalam diri kita, segeralah membuat keranda jenazah untuk mengubur mimpi kepahlawanan.

Imajinasi

"Seluruh lembah, gunung, dan gurun yang pernah kulewati, pasti akan selalu kuingat, sekaligus kubayangkan segenap strategi yang akan kugunakan, jika suatu saat aku berperang di tempat itu."

Itulah ungkapan Khalid bin Walid tatkala ia mengenang strategi kardus yang digunakannya dalam Perang Yarmuk. Itulah kemenangan perang, sekaligus prestasi militer paling prestisius yang pernah dicapai Khalid. Itu pulalah pembuktian paling nyata dari gelar yang diberikan Rasulullah saw kepadanya sebagai Pedang Allah Yang Selalu Terhunus.

Jadi, segalanya bermula dari imajinasi. Ini bukan hanya ada dalam dunia kepahlawanan militer, melainkan merata dalam semua bidang kepahlawanan. Temuan-temuan ilmiah selalu didahului oleh imajinasi: jauh sebelum dilakukannya pengujian di laboratorium; jauh sebelum adanya perumusan teori. Maka, fiksi-fiksi ilmiah selalu menemukan konteksnya di sini: bahwa mercusuar imajinasi telah menyorot seluruh wilayah kemungkinan dan apa yang harus dilakukan kemudian adalah tinggal membuktikannya. Studi-studi futurologi juga menemu-

kan konteksnya di sini. Memang, selalu harus ada bantuan data-data pendahuluan. Namun, data-data itu hanyalah bagian dari sebuah dunia yang telah terbentuk dalam ruang imajinasi.

Para pemimpin bisnis dan politik serta tokoh-tokoh pergerakan dunia juga menemukan kekuatan mereka dari sini. Bahwasanya apa yang sekarang kita sebut visi dan kreativitas adalah ujung dari pangkal yang kita sebut imajinasi. Bacalah biografi Bill Gates atau Ciputra, maka Anda akan menemukan seorang pengkhayal. Bacalah biografi John F. Kennedy atau Soekarno, maka Anda juga akan menemukan seorang pengkhayal. Bacalah pula biografi Sayyid Quthb, maka sekali lagi Anda akan menemukan seorang pengkhayal. Dalam dunia pemikiran, kebudayaan, dan kesenian, imajinasi bahkan menjadi tulang punggung yang menyangga kreativitas para pahlawan di bidang ini.

Kekuatan imajinasi sesungguhnya terletak pada beberapa titik. Pertama, pada wilayah kemungkinan yang tidak terbatas, yang terangkai dalam ruang imajinasi. Itu membantu kita untuk berpikir holistik dan komprehensif, menyusun peta keinginan, dan menentukan pilihan-pilihan tindakan yang sangat luas. Kedua, optimisme yang selalu lahir dari luasnya ruang gerak dalam wilayah kemungkinan dan banyaknya pilihan tindakan dalam segala situasi. Ketiga, imajinasi membimbing kita bertindak secara terencana oleh karena ia

menjelaskan ruang dan memberi arah bagi apa yang mungkin kita lakukan.

Akan tetapi, imajinasi tentu saja bukan mukjizat. Harus ada kekuatan lain yang nienyertainya agar ia efektif. Yang jelas, jika Anda mau belajar menjadi 'pengkhayal ulung', barangkali Anda telah memiliki sebagian dari potensi ledakan kepahlawanan.

Syubhat Mimpi

Buku-buku motivasi dan pengembangan kepribadian selalu mendoktrin kita: Mulailah dari mimpi, karena kebesaran selalu bermula dari sana. Kalimat itu telah menjadi sebuah 'sabda' yang diriwayatkan oleh para motivator dan inovator dalam berbagai pelatihan manajemen, mereka seperti menemukan sumber energi bagi kemajuan mereka.

Adakah yang salah dengan kalimat itu? Tidak juga! Akan tetapi, kalimat itu menyimpan sebuah `syubhat' dan itulah masalahnya. Mimpi adalah kata yang menyederhanakan rumusan dari segenap keinginan-keinginan kita, cita-cita yang ingin kita raih dalam hidup, atau visi dan misi. Anggaplah ia seperti sebuah maket, maka ia adalah miniatur kehidupan yang ingin Anda ciptakan.

Kekuatan mimpi terletak pada kejelasannya. Sebuah keinginan yang tervisualisasi dengan jelas dalam benak kita akan menjelma menjadi kekuatan motivasi yang dahsyat. Kemauan dan tekad menemukan akarnya pada mimpi kita. Apakah artinya kemauan dan tekad bagi diri kita? Dialah energi jiwa kita yang memberi kita kekuatan bekerja dan mencipta.

Ulama-ulama kita mungkin tidak terlalu setuju menggunakan kata mimpi. Mereka menggunakan kata "*mutsul'ulya*" yang mungkin dapat diartikan sebagai cita-cita luhur dan tertinggi dalam hidup. Itulah yang kemudian melahirkan "hamm", sejenis kegelisahan jiwa, yang selanjutnya membentuk "irodah" (kemauan) dan "azam" (tekad).

Nah, dimanakah letak syubhat itu? Syubhat itu bernama "angan-angan". Garis batas antara mimpi dan angan-angan terlalu tipis, karena itulah ia menjadi syubhat.

Mimpi mempunyai basis rasionalitas, struktur dan susunan yang solid, terbangun dari proses perenungan yang panjang dan mendalam, terbentuk melalui pengalaman-pengalaman hidup yang terhayati dalam jiwa dan terolah dalam pikiran. Karena faktor-faktor pembentuk mimpi ini begitu kuat mengakar dalam kepribadian kita, maka mimpi biasanya tervisualisasi secara sangat jelas, sejelas maket bangunan bagi seorang insinyur.

Angan-angan tidak mempunyai basis rasionalitas, dan karenanya tidak terstruktur dan tidak tersusun secara solid, lebih banyak lahir dari sikap melankolik, sering merupakan sebetuk pelarian dari dunia nyata, sering juga merupakan cara menghibur diri dari kegagalan hidup. Angan-angan seringkali lebih mirip dengan "mimpi-bangun"; sejenis mimpi yang seakan-akan ter-

lihat dalam keadaan bangun.

Mimpi bersifat realistik, tetapi angan-angan tidak terbangun dari realitas. Mimpi adalah cara membangun sebuah realitas, angan-angan adalah cara memanipulasi realitas. Akan tetapi, baik para pemimpi maupun mereka yang suka berangan-angan, biasanya mempunyai penampakan tradisi yang sama: mereka sama-sama gemar mengkhayal. Dunia khayalan adalah dunia para pahlawan: dari sanalah mereka merumuskan mimpi, tetapi tidak berangan-angan.

24 Firasat

Ketika perang dunia kedua meletus tahun 1942, Soekarno meramalkan bahwa kawasan pasifik pasti akan menjadi medan tempur yang sengit. Semua pihak pasti lelah. Belanda dan Jepang tidak akan mampu mengurus tanah jajahannya. Dan, inilah kesempatan emas untuk merdeka. Tahun 1945, Soekarno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dan Bangsa Indonesia pun menobatkannya sebagai pahlawan nasional.

Menjelang setiap momentum kepahlawanan selalu akan ada sebuah pekerjaan berat: pengambilan keputusan. Kelihatannya mudah untuk mengatakan bahwa keputusan dapat diambil secara tepat manakala ada informasi yang cukup dan akurat. Namun, itu dalam situasi normal, sedang momentum kepahlawanan biasanya justru muncul dalam situasi tidak normal. Dalam keadaan seperti ini, rasionalitas menjadi tidak mandiri. Ada kekuatan lain yang lebih menentukan: firasat. Ia hadir di ujung rasionalitas, dan tangannyalah yang akan mengetuk palu, setelah itu: Anda jadi pahlawan atau tidak sama sekali.

Maka, di sini tersembunyi sebuah perjudian, sebuah spekulasi: sebab firasat menyerupai usaha pera-malan yang tidak mempunyai "dalil" selain dari keyakinan yang menumpuk dalam hati, kukuh, dan kuat. Dalam ruang hati itu tidak ada lagi tempat bagi keraguan, kegamangan, dan kekhawatiran. Nasib digariskan di sini, dan sejarah hanya akan memotret dan mencatatnya. Tidak lebih.

Peramalan, dalam situasi tidak normal, tentulah tidak sepenuhnya merupakan pekerjaan intuisi yang melahirkan firasat. Kecukupan dan akurasi informasi tetap akan menjadi faktor yang menentukan. Akan tetapi, ia hanya menentukan di awal peramalan, ketika seorang pahlawan sedang membangun kerangka pemahamannya tentang situasi dan masa depan. Sisanya, firasat akan menjadi referensi terakhir saat di mana seseorang harus menentukan pilihan akhir.

Maka, ketika Abu Bakar memutuskan untuk memerangi orang-orang murtad, beliau menghadapi penolakan dari semua sahabat Rasulullah saw. Dan yang paling keras menolak adalah Umar Bin Khattab. Akan tetapi, beliau tetap kukuh dengan keputusannya. Alasannya sederhana: dengan firasatnya yang tajam, gerakan murtad ini, walaupun hanya bermula dari penolakan membayar zakat, akan menjadi cikal akan lepasnya ikatan Islam, baik secara ideologi maupun struktural, yang akan sangat membahayakan.

Ketika Umar terus memintanya bersikap lebih lembut dengan alasan persatuan dan stabilitas setelah wafatnya Rasulullah saw, beliau mengatakan. "Apakah ajaran Islam akan berkurang padahal saya masih hidup?" Maka, Umar pun terdiam, kemudian berkata, "Tampaknya Allah telah melapangkan dadanya dengan ilham tertentu."

Ternyata Abu Bakar benar. Jazirah Arab menjadi basis kekuatan Islam setelah itu, karena sumber keretakan internal telah dilenyapkan. Dengan demikian, firasat merupakan simpul akhir dari keseluruhan kualitas kepribadian kita, sekaligus merupakan "bantuan Allah" yang kemudian kita sebut, "taufik" (sesuatu yang membuatnya tepat).

Keterhormatan

Bukan karena keangkuan dan kesombongan, apabila seorang pahlawan mempunyai rasa harga diri dan keterhormatan yang tinggi. Keangkuan dan kesombongan berasal dari akar yang berbeda dengan rasa harga diri dan keterhormatan. Tampak luar antara keduanya memang sering sangat mirip, dan karenanya banyak orang mudah tertipu.

Keangkuan dan kesombongan berasal dari pandangan terhadap diri sendiri yang sering berlebihan, sejenis pemujaan (narsisme), dan karenanya menimbulkan perasaan "lebih" dari orang lain. Dan karenanya (lagi), sering mendorong pelakunya meminta orang lain memperlakukannya dengan cara berbeda. Boleh jadi, ia memang mempunyai alasan objektif untuk angkuh, misalnya karena talenta dan prestasinya. Akan tetapi, keangkuan dan kesombongan menciptakan "pelipatgandaan perasaan" dalam dirinya: sesuatu yang membuatnya merasakan kesan atas talenta dan prestasinya—yang memang ada, melampaui kadarnya yang wajar. Inilah yang kemudian mendorongnya menuntut perlakuan berbeda.

Harga diri dan keterhormatan adalah tuntutan akan

kelayakan. Sumbernya adalah rasa percaya diri akan kemampuan diri sendiri, namun kemudian diperkuat oleh dorongan-dorongai intrinsik, atau naluri kepahlawanan yang membuatnya selalu ingin melakukan perbuatan-perbuatan terhormat. Akarnya menukik jauh pada kesadarannya yang mendalam akan makna keluhuran dan kehormatan yang wajar. Kesadaran seperti ini selanjutnya menciptakan kesadaran akan citra diri yang tinggi: ini bukan kegilaan akan rasa hormat, tetapi sebuah konsistensi terhadap makna keluhuran dan kehormatan.

Rasa harga diri dan kehormatan menimbulkan "rasa malu" yang sangat ekspresif. Inilah kekuatan paling dahsyat dalam diri seorang pahlawan yang senantiasa mencegahnya melakukan perbuatan-perbuatan yang hina dan tercela. Apabila kita kemudian mewarisi sebuah sabda dari Rasulullah saw tentang bagaimana rasa malu merupakan salah satu cabang dari iman, maka mengertilah kita mengapa Rasulullah saw sangat menanamkan kesadaran akan makna keluhuran dan kehormatan pada diri setiap muslim. Bahkan, beliau menegaskan lebih jauh, bahwasannya semua perbuatan hina dan tercela bermula ketika rasa malu itu mulai hilang dalam diri seseorang.

"Silakan melakukan apa saja, jika kamu sudah tidak punya rasa malu," demikian sabdanya.

Rasa harga diri dan keterhormatan yang lahir dari

kesadaran akan makna keluhuran dan kehormatan akan didukung oleh rasa percaya diri yang kuat dan didorong oleh naluri kepahlawanan yang cermat. Semua itulah yang kemudian kita temukan manakala Abu Bakar memutuskan untuk memerangi orang-orang yang murtad dan tidak mau membayar zakat. "Apakah layak ajaran agama ini mulai berkurang sementara aku masih hidup?" kata Abu Bakar dalam pembelaannya.

Tidak! Maka, rasa harga diri dan keterhormatan yang demikian menciptakan soliditas dalam struktur jiwa kita. Adapun keangkuhan dan kesombongan menciptakan keterbelahan dalam diri kita. Sebab, orang-orang yang angkuh dan sombong, sesungguhnya menyembunyikan kekerdilan jiwanya di balik mulutnya yang besar.

Aib Kepahlawanan

Pernahkah anda melihat orang-orang yang Anda Fanggap hebat, berbakat potensial, tetapi kemudian tidak menjadi apa-apa? Atau dengan kata lain, kehidupannya dan prestasi-prestasinya dalam hidup tidak menunjukkan bakat dan potensi yang sebenarnya ia miliki.

Di sekeliling kita banyak orang-orang seperti itu. Mungkin juga saya atau Anda. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengetahui bahwa mereka menyimpan kehebatan yang dahsyat, atau mungkin mereka merasakannya, tetapi tidak berminat memunculkannya, atau mungkin berminat, tetapi ia kalah dengan godaan untuk menjadi "orang biasa". Sebab, menjadi orang biasa membuat hidup lebih santai, relatif tanpa beban, tanpa sorotan, tanpa stres, tanpa depresi.

Menjadi orang biasa adalah godaan bagi para pahlawan. Inilah yang membuat mata air kecemerlangan di dalam dirinya hanya keluar dan kemudian tergenang. Dan di mana pun ada genangan air, di situ selalu ada kemungkinan pembusukan. Air itu tidak menggelombang, maka tidak ada debur kehebatan di dalam dirinya. Air itu tergenang teduh, dan dalam keteduhannya ia tersedot oleh cahaya matahari kehidupan, maka

ia mengering dan habis. Atau ia terkotori oleh sampah yang terbang dalam genangan itu, maka ia mengeruh dan kemudian membusuk.

Para pahlawan adalah sungai yang mengalir deras, atau air yang menggelombang dahsyat. Semua potensi di dalam dirinya keluar satu demi satu, semua kehebatan di dalam dirinya menggelora ke permukaan bagai gelombang, semua bakat di dalam dirinya bertiup kencang bagaikan badai. Ia menantang kehidupan, maka ia mengukir sejarah, sebab sejarah adalah catatan petualangan hidup. Ia mengejar dan menangkap takdirnya, maka ia mendapatkan mahkota kepahlawanan. Sebab, mahkota itu tidak pernah dihadiahkan, ia diperoleh karena ia direbut. Sebagaimana kemerdekaan adalah piala yang direbut oleh bangsa-bangsa yang terjajah, seperti itulah kepahlawanan menjadi mahkota yang dinobatkan kepada para pengejanya.

Karena itulah, kepahlawanan senantiasa menjadi beban yang berat bagi jiwa manusia. Karena itulah, tidak banyak manusia yang bersedia menempuh jalan panjang kepahlawanan. Jika pun ada di antara mereka yang bersedia, mungkin dia tidak akan bertahan lama. Lalu berhenti, dan menchrma hidupnya yang mungkin hanya ala kadarnya.

Itulah sebabnya mengapa pahlawan selalu sedikit. Bukan karena tidak banyak yang bisa menjadi pahlawan. Itu lebih karena orang-orang berbakat itu tidak mau dan

tidak bersedia memenuhi syarat-syarat kepahlawanan. Itulah yang membuat para pahlawan selalu "menderita", karena beban hidup yang banyak ini akhirnya hanya dipikul oleh sedikit orang. Hidup ini seringkali tampak tidak adil dalam pandangan ini, karena ia mendistribusi beban-bebannya secara tidak merata.

Dulu, Abu Tammam, sang penyair hikmah dari tanah Arab, pernah berkata, "Tidak ada aib yang kutemukan dalam diri manusia, melebihi aib orang-orang yang sanggup menjadi sempurna, namun tidak mau menjadi sempurna."

Sensitifitas Kepahlawanan

Sementara pahlawan mukmin sejati mempunyai pendengaran jiwa yang sangat peka. Ia dapat menangkap semua panggilan kepahlawanan, dari mana pun datangnya panggilan itu dan sekecil apa pun suara panggilan itu. Panggilan kepahlawanan itu senantiasa menciptakan getaran dalam jiwanya, getaran yang senantiasa menggodanya untuk mengepakkan sayap cita memenuhi panggilan itu.

Suatu ketika, Rasulullah saw mengatakan kepada sahabat-sahabatnya; Suatu saat Konstantinopel pasti akan dibebaskan, dan sebaik-baik pasukan adalah pasukan yang membebaskannya dan sebaik-baik komandan adalah komandan yang memimpin pembebasan itu. Demi mendengar sabda sang Rasul, para sahabat beliau segera bergegas mempersiapkan diri.

Akan tetapi, hanya Abu Ayyub Al-Anshari yang langsung mengambil kudanya, menerjang gurun sahara, menempuh jalan panjang menuju Konstantinopel, seorang diri.

Kota itu sendiri baru dibebaskan Kaum Muslimin delapan ratus tahun kemudian oleh Pasukan Utsmaniyah

di bawah pimpinan seorang pemuda berusia 23 tahun, Muhammad Al-Fatih Murad. Akan tetapi, Abu Ayyub Al-Anshari telah mencatat namanya sendiri pada sebuah ruang sejarah kepahlawanan yang terhormat sebagai syahid pertama di jalan pembebasan itu.

Apakah beliau sempat membunuh musuh-musuh Allah dalam perjalanan itu? Tidak! Namun, posisi terhormat sebagai syahid pertama di jalan pembebasan itu telah menjadi hak sejarah beliau. Jadi, apa yang tepatnya telah beliau lakukan untuk itu? Yang beliau lakukan untuk itu adalah: memenuhi panggilan kepahlawanan itu di awal suara panggilan itu, menyatakan rindu yang jujur pada kehormatan menjadi syahid di awal senandung nada kepahlawanan itu, mengepakkan sayap cita menuju jalan pembebasan begitu sang Rasul menyelesaikan sabdanya.

Kepioniran adalah sebuah kehormatan tersendiri, karakter yang unik dari sebuah kepahlawanan.

Karenanya, ia mempunyai ruangnya sendiri dalam sejarah kepahlawanan. Dalam semangat kepioniran, tersimpan getaran kepekaan jiwa sang pahlawan, yang dapat merasakan sentuhan kepahlawanan dari kejauhan. Dalam semangat kepioniran, ada rindu yang tak pernah selesai dari sebuah penantian panjang akan datangnya momentum kepahlawanan setiap saat. Para pahlawan itu seperti berdiri di sini, di ujung jalan sejarah, menanti kereta kepahlawanan yang setiap saat

akan lewat.

Begitulah juga Hanzalah. Ia masih sedang menikmati dunia yang halal di malam pengantin, ketika panggilan jihad itu menggema di seantero kota Madinah. Ia segera meninggalkan kenikmatan halal itu sebelum sempat mandi, dan kemudian syahid dalam keadaan masih junub. Malaikatlah yang kemudian memandikannya.

Begitulah ia menggapai singgasananya dalam sejarah kepahlawanan. Ketika ia mempertemukan dua dunia yang tampak kontras dan berlawanan, tetapi kemudian menyatu dengan indah dan begitu mengharukan dalam rengkuhan semangat kepioniran, getaran kepekaan, dan kerinduan pada keabadian yang tak pernah selesai.

Jenak-Jenak Kejujuran

Hari-hari menjelang kedatangan Rasulullah saw dari Tabuk sangat menegangkan. Setidaknya, bagi Ka'ab bin Malik. Jika saja ia berada dalam rombongan Rasulullah, tentu lain ceritanya. Seperti biasa, setiap pulang dari perjalanan, Rasul lebih dulu ke masjid. Ternyata, sekitar 80-an munafik telah menunggu di sana. Mereka me-mohon kepada Rasulullah agar beliau meminta ampunan kepada Allah karena mereka tidak ikut perang. Mereka juga berharap Rasul sendiri mau memaafkan. Perminta-an itu dikabulkan Rasul.

Akan tetapi, tiba-tiba wajah beliau berubah merah. Seulas senyum sinis tersungging, ketika Ka'ab bin Malik menemuinya. "Mengapa kamu tidak ikut ke Tabuk? Bukankah kamu telah membeli kendaraan untuk itu?" tanya Rasulullah. Wajar Rasulullah bersikap seperti itu. Ka'ab termasuk jajaran para sahabat terhormat, punya *track record* yang baik sebagai penulis wahyu, dan relatif tanpa cacat nama baik. Tidak ikut ke Tabuk menjadi sesuatu yang tak logis untuk ukuran seorang kader yang ditarbiyah oleh Rasul.

Ka'ab terdiam. Ia sudah menduga pertanyaan itu muncul. Itulah detik-detik penuh konflik dalam batinnya.

Hal ini karena ia bermuamalah dengan Allah SWT dan berhadapan dengan Rasul Allah Bukan karena ia tak mampu beralasan. Ia bisa melakukannya. Sebab, seperti katanya sendiri, ia diberi kemampuan berargumentasi yang baik. Dalam situasi seperti ini, biasanya lahir dorongan untuk berdusta. Demi mempertahankan "air muka", atau "kebesaran", atau "kehormatan", atau "wibawa", atau "nama baik."

Bentuk kedustaan pun bisa beragam. Yang paling sering muncul adalah rasionalisasi kesalahan, yaitu kecenderungan membenarkan kesalahan dengan alasan apapun. Atau dalam ungkapan Al-Qur'an "*akhadzta hul izzatu bil itsmi*" (ia dipaksa oleh keangkuhan untuk membela dosanya). Konflik batin, itulah yang dirasakan Ka'ab bin Malik. Namun, apa jawaban Ka'ab?

"Wahai Rasulullah, andaikan aku berhadapan dengan orang selain engkau, aku yakin aku dapat meloloskan diri dengan satu alasan. Aku dapat berdusta kepadamu yang dengan dusta itu akan membuatmu ridha padaku, tetapi aku khawatir Allah akan membuatmu marah padaku (dengan mengungkap kedustaan ini melalui wahyu). Wahai Rasulullah, tetapi jika aku jujur padamu, dan itu membuatmu marah padaku, aku masih bisa berharap agar kelak Allah mengampuni dosaku. "

Ka'ab telah melewati jenak jenak penuh pertarungan itu, melewati detik-detik yang menegangkan dan sangat berat. Dan ia menang. Ia mengalahkan dirinya sendiri

dan memenangkan kejujuran imannya atas dusta dan kemunafikan. "Orang-orang ini benar-benar telah berkata jujur," ucap Rasulullah. Selanjutnya, Rasul, *"Wahai Ka'ab, berdirilah, sampai Allah memutuskan sesuatu untukmu."* Ka'ab pun mendapat hukuman, pemboikotan sosial selama 50 hari. Namun, itu lebih ringan daripada beratnya pertarungan batin untuk memenangkan kejujuran iman.

Kita semua akan menghadapi detik-detik seperti itu. Dan, kita bisa menang, jika di saat seperti itu, kita menyadari bahwa kita hanya bermu'amalah dengan Allah; yang mengetahui pengkhianatan mata dan segala yang tersembunyi dalam dada. Bukan dengan manusia; yang mudah dibohongi atau bahkan senang dibohongi. Itulah yang membuat kejujuran bernilai lain di mata Allah SWT. Itu pula sebabnya, mengapa banyak di antara kita yang selalu gagal di etape ini.

Sinergi Kecerdasan

Pekerjaan-pekerjaan besar yang mempertemukan seorang pahlawan mukmin sejati dengan takdir kepahlawanannya, selalu melibatkan seluruh instrumen kepribadian sang pahlawan ketika is sedang melakoni pekerjaan tersebut. Pekerjaan-pekerjaan itu pastilah menyedot energi fisik, jiwa spiritual, dan pemikirannya.

Tidak ada pahlawan yang dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan besar dengan hanya mengandalkan satu sumber energi. Misalnya, dengan hanya mengandalkan energi jiwa tanpa bantuan energi lainnya. Jadi, seorang pahlawan bekerja dengan keterlibatan penuh seluruh instrumen kepribadiannya.

Yang terjadi pada diri para pahlawan adalah bahwa seluruh instrumen itu biasanya mempunyai kontribusi yang sama, atau hampir sama, dalam proses menyukseskan kerja-kerja kepahlawanannya. Seluruh instrumen kepribadian itu mempunyai peranan yang sama urgen dan signifikannya dalam kesuksesan para pahlawan.

Apa yang terjadi pada keseluruhan instrumen kepribadian sang pahlawan itu adalah sebuah sinergi kecerdasan; maka para pahlawan mukmin sejati

mempunyai kecerdasan akal yang sama kuatnya dengan kecerdasan emosi atau spiritualnya, dan bahwa sumber-sumber kecerdasan itu—akal, jiwa dan ruh—yang memberinya energi untuk bekerja mengalami suatu sinergi di antara mereka. Sinergi itulah yang kemudian menciptakan pelipatgandaan tenaga dalam dirinya, maka mereka sanggup menyelesaikan berbagai pekerjaan besar yang tak mampu diselesaikan orang-orang biasa.

Sinergi kecerdasan itu juga yang memberikan kekuatan lain kepada para pahlawan mukmin sejati; kekuatan keseimbangan. Survei yang telah dilakukan terhadap orang-orang jenius dan orang-orang besar menunjukkan bahwa ternyata ciri utama mereka adalah keseimbangan kepribadian.

Akan tetapi, keseimbangan kepribadian yang dimiliki para pahlawan mukmin sejati berbeda dengan keseimbangan kepribadian pada orang-orang biasa. Perbedaan itu terletak pada tingkat optimumnya; maka para pahlawan mukmin sejati mempunyai tingkat keseimbangan optimum, di mana kekuatan fisik, akal, emosi dan ruh sama mencapai tingkat tertinggi, dan pada ketinggian itulah mereka mengalami sinergi.

Itulah yang membuat efeknya merupakan ledakan yang dahsyat; ledakan kecerdasan, ledakan karya. Namun, ledakan itu tidak terjadi di sepanjang umur. Ia hanya terjadi pada potongan-potongan masa tertentu

dari usia kita. Itulah yang kita sebut momen-tum. Yaitu, momentum internal di mana kecerdasan kita mengalami saat-saat sinergi yang optimum, dan ledakannya mengeluarkan muntahan karya yang genuine. Ketika muntahan karya yang genuine itu terjadi, saat itulah kisah kepahlawanan ditorehkan dalam sejarah keabadian.

Siasat Pengalihan

Sumber energi penciptaan dalam diri kita terletak di kedalaman jiwa kita, yaitu sebuah wilayah kecil yang harus senantiasa terjaga ketat, itulah yang ingin saya sebut sebagai wilayah kegembiraan. Di sana tersimpan energi jiwa yang sangat dahsyat, itulah optimisme.

Optimisme adalah buah dari harapan. Dan harapan, kata Rasulullah saw adalah rahmat Allah SWT pada umatku. Jika bukan karena harapan, kata beliau lagi, niscaya takkan ada orang yang mau menanam pohon dan takkan ada ibu yang mau menyusui anaknya.

Optimisme adalah harapan yang matang, keyakinan dan kepercayaan pada waktu, atau tepatnya pada masa depan, yang menjelma jadi energi jiwa yang dahsyat. Dari sana para pahlawan mukmin sejati menemukan dorongan jiwa yang tak pernah habis, untuk terus bekerja dan bekerja, berkarya dan berkarya lagi. Optimisme adalah gelora jiwa, tetapi riak dan gelombangnyanya adalah kegembiraan.

Akan tetapi, tantangan yang paling berat bagi para pahlawan adalah saat mereka kehabisan energi tersebut, kehabisan optimisme, dan kehilangan kegembira-

an jiwa. Disitulah waktu menjadi sangat mencekam, karena mereka harus melaluinya tanpa gairah.

Situasi seperti itu biasanya terjadi pada kasus di mana kita mengalami kegagalan berulang-ulang, atau ketidakberdayaan yang terlalu kelihatan di depan tantangan yang terlalu berat. Seperti ketika kita hendak memanjat sebuah tebing tinggi, lalu kita gagal dan gagal lagi, berusaha dan berusaha lagi, tetapi tetap gagal dan gagal lagi.

Ancaman paling berbahaya dari kegagalan yang berulang-ulang adalah hilangnya harapan, lenyapnya optimisme, dan habisnya kegembiraan jiwa kita. Kita akan kehilangan kepercayaan pada waktu dan pada diri kita sendiri.

Akan tetapi, para pahlawan mukmin sejati selalu mengetahui apa yang harus mereka lakukan dalam situasi seperti itu. Mereka biasanya memilih untuk bersikap lebih santai. Mereka biasa mengatakan,

"Tinggalkan urusan itu. Lakukan sesuatu yang lain." Namun, mereka sebenarnya tidak meninggalkan urusan itu. Mereka mungkin kelihatan sedang melakukan sesuatu yang lain, tetapi sebenarnya mereka hanya mau memikirkan urusan itu dari kejauhan. Mereka menjaga jarak jiwa mereka dari urusan itu untuk tetap mempertahankan wilayah kegembiraan jiwanya dari serbuan keputusan. Mereka memilih untuk santai, tetapi dari sana mereka menemukan cara pandang baru, atau

inspirasi baru terhadap urusan dimana mereka telah gagal secara berulang-ulang.

Itulah siasat pengalihan. Dengan siasat itu, para pahlawan mukmin sejati selalu mampu melindungi wilayah kegembiraan jiwanya dari serbuan keputusan. Dengan siasat itu, mereka memberi jeda kepada jiwa mereka untuk bernafas, mengumpulkan tenaga kembali, untuk kemudian memulai dan memulai lagi.

Para pahlawan mukmin sejati hanya percaya sukses, sebab kegagalan hanyalah usaha yang belum berjodoh dengan takdir.

Seni Ketidakmungkinan

Sejarah kepahlawanan tidaklah ditulis dengan mulus. Para pahlawan mukmin sejati tidak selalu menghadapi situasi dan peristiwa yang mereka inginkan. Kita mungkin akan lebih kuat apabila situasi dan peristiwa yang tidak kita inginkan itu sudah kita duga sebelumnya, sehingga ada waktu yang memadai untuk melakukan antisipasi.

Akan tetapi, apa yang akan dilakukan para pahlawan mukmin sejati apabila mereka menghadapi situasi dan peristiwa yang tidak mereka inginkan dan tanpa mereka duga sebelumnya? Ini jelas berbeda dengan situasi sebelumnya. Di sana kita mempunyai waktu yang memadai untuk melakukan antisipasi, tetapi di sini kita tidak mempunyai waktu itu. Di sana secara psikologis kita akan lebih siap, tetapi di sini kita tidak terlalu siap. Namun, saat-saat seperti ini akan selalu terulang dalam kehidupan para pahlawan mukmin sejati. Saat-saat seperti ini merupakan saat-saat paling rumit dalam hidup mereka. Dan inilah salah satu momentum kepahlawanan dalam hidup mereka.

Yang pertama kali mereka lakukan adalah menerima kenyataan itu apa adanya. Mereka tidak menolaknya,

tidak juga mencela atau mengumpatnya. Dalam situasi seperti itu mereka menjadi sangat realistis; situasi atau peristiwa itu sudah terjadi, ia sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat ditolak. Maka, jalan terbaik adalah menerimanya apa adanya. Tentu saja, tidaklah cukup hanya dengan menerima situasi dan peristiwa itu apa adanya. Maka, yang selanjutnya mereka lakukan adalah menentukan kemungkinan paling buruk yang dapat mengalihkan arah perjalanan mereka menuju kepahlawanan. Jalan menuju kepahlawanan itu haruslah jelas, sejelas matahari dalam benak dan kesadarannya.

Dengan begitu, ia mengetahui semua kemungkinan yang dapat mengalihkan arah perjalanannya. Misalnya, hadirnya situasi atau peristiwa tertentu di luar kehendaknya dan diluar dirinya serta tanpa ia duga sebelumnya, namun ia menyentuh dan mempengaruhi kehidupannya secara keseluruhan.

Itulah poin paling penting yang harus ia tentukan ketika selanjutnya ia berinteraksi dengan peristiwa atau situasi tersebut. Apabila poin yang dapat mengalihkan arah perjalanannya telah ia temukan, maka langkah selanjutnya adalah mengadaptasikan dirinya dengan situasi-situasi baru yang terjadi setelah perubahan keadaan tersebut. Pikiran, jiwa, dan ruhnya harus belajar hidup normal dalam situasi-situasi baru tersebut.

Akan tetapi, dalam proses itu pula ia mencoba menemukan celah yang dapat mengembalikan kekuatan

dirinya secara penuh, menemukan saat-saat keseimbangan optimalnya dari seluruh instrumen kepribadiannya, dan memuntahkan karya-karya terbaiknya dalam situasi-situasi tersebut. Ia melampaui dengan tenang seluruh hambatan-hambatan yang merintanginya dalam situasi-situasi baru itu.

Kalau politik didefenisikan sebagai seni kemungkinan, maka kepahlawanan adalah kebalikannya; seni ketidakmungkinan.

Setelah Legenda

Ahmad Syah Masoud. Singa Lembah Panshir itu adalah legenda yang tak terlupakan dalam sejarah jihad di Afghanistan. Ada banyak bintang di langit jihad Afghanistan saat para mujahidin yang papa mengusir Pasukan Beruang Merah Uni Soviet dari negeri mereka, atau bahkan menjadi sebab keruntuhan imperium itu beberapa tahun kemudian, tetapi bintang Ahmad Syah Masoud, mungkin yang paling terang di antara semua bintang.

Ketika beliau syahid beberapa waktu lalu, di penggalan terakhir dari pemerintahan Taliban, atau sebelum invasi Amerika ke bumi jihad itu, kita semua mempunyai alasan untuk menitikkan air mata kesedihan. Sekali lagi, kesedihan. Sebagaimana kesedihan yang dirasakan wanita-wanita Madinah ketika mereka mendengar berita kematian Khalid bin Walid di Syam. Sebab, orang-orang seperti mereka itu memang layak ditangisi. Sebab, tidak banyak wanita yang bisa melahirkan laki-laki seperti mereka.

Akan tetapi, disini terdapat sebuah petuah: bahwa legenda kepahlawanan boleh jadi sudah tertulis, sebelum pahlawannya sendiri mati; bahwa pahlawan itu

telah mencapai puncak karyanya, sebelum ia mati. Sebab, kepahlawanan bukanlah puncak karya yang ditulis sepanjang hayat. Ia ditulis hanya sesaat dalam hidup, tidak terlalu lama, tetapi maknanya melampaui usia kita, atau bahkan generasi kita, atau bahkan beberapa generasi kemudian.

Khalid Bin Walid mencapai puncak prestasi militernya dalam Perang Yarmuk, saat ia memimpin 36.000 pasukan Kaum Muslimin dan mengalahkan Pasukan Romawi yang berjumlah 240.000 orang. Setelah itu, beliau dipecat oleh Umar Bin Khattab. Ia tidak lagi ikut dalam peperangan setelah itu. Ia melewati tahun-tahun yang berat dalam hidupnya, sebagiannya dalam keadaan sakit, untuk kemudian menghembuskan nafas terakhir di atas kasur. Bukan di medan perang, walaupun ia membawa lebih dari 70 luka tusukan dalam tubuhnya.

Itulah saat-saat yang berat yang dilalui oleh banyak pahlawan. Saat-saat setelah legenda kepahlawanannya terukir dalam sejarah, dan ia harus melalui jalan menurun di akhir hidupnya. Sebab, ajal para pahlawan tidak selalu ditulis pada waktu yang sama dengan saat-saat legendanya. Itu saat yang paling berat, saat para pahlawan harus menyadari bahwa ia toh hanyalah manusia biasa, ia bukan manusia super, yang dapat mengendalikan waktu dan ruang dalam genggaman kehendaknya sepenuhnya.

Akan tetapi, itu juga merupakan cara Allah SWT

mendistribusikan karunia kepahlawanan kepada hamba-hamba-Nya. Maka, setelah Khalid, Saad Bin Abi Waqqash melegenda dalam pembebasan Persia, 'Amr Bin `Ash di Mesir, dan Uqbah Bin Nafi' di Afrika. Selalu ada pahlawan yang tepat untuk setiap masa. Apa yang harus diketahui seorang pahlawan adalah masanya sendiri, bukan masa orang lain.

Di lembah-lembah dan kaki-kaki gunung Afghanistan terbaring jutaan syuhada. Ahmad Syah Masoud ada di antara mereka. Ia mungkin melalui saat-saat yang paling berat dalam hidupnya ketika Taliban datang merebut semua kemenangannya. Ia mungkin melewati lima tahun terakhir yang paling pahit. Akan tetapi, ia telah menunaikan tugas sucinya. Ia bahkan telah merebut medali kepahlawanannya.

Tidak ada kesia-siaan dalam dunia kepahlawanan, walaupun prahara Afghanistan belum selesai, toh setiap masa mempunyai pahlawannya sendiri.

Jika kita hanya membaca biografi pahlawan, atau mendengar cerita kepahlawanan dari seseorang yang belum pernah kita lihat, barangkali imajinasi yang tersusun dalam benak kita tentang pahlawan itu akan berbeda dengan kenyataannya. Itu berlaku untuk lukisan fisiknya, juga untuk lukisan emosionalnya.

Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadwi, yang tinggal di anak Benua India, telah membaca tulisan-tulisan Sayyid Quthub, yang tinggal di Mesir. Tulisan-tulisannya memuat gagasan-gagasan yang kuat, solid, atraktif, berani, dan terasa sangat keras. Barangkali bukan merupakan suatu kesalahan, bila dengan tanpa alasan kita membuat korelasi antara tulisan-tulisan itu dengan postur tubuh Sayyid Quthub. Penulisnya, seperti juga tulisannya, pastilah seorang laki-laki bertubuh kekar, tinggi, dan besar. Itulah kesan yang terbentuk dalam benak Al-Nadwi. Akan tetapi, ketika ia berkunjung ke Mesir, ternyata ia menemukan seorang laki-laki dengan perawakan yang kurus, ceking, dan jelas tidak kekar.

Begitu juga dengan potret emosi seorang pahlawan. Kadang-kadang, ketegaran dan keberanian para pahlawan membuat kita berpikir bahwa mereka sama

sekali tidak mempunyai sisi-sisi lain dalam dirinya, yang lebih mirip dengan sisi-sisi kepribadian orang-orang biasa. Misalnya, kebutuhan akan kemanjaan.

Umar Bin Khattab mengajar sesuatu yang lain, ketika beliau mengatakan, "Jadilah engkau seperti seorang bocah di depan istrimu." Laki-laki dengan postur tubuh yang tinggi, besar, putih, dan botak itu, yang dikenal keras, tegas, berani, dan tegar, ternyata senang bersikap manja di depan istrinya.

Mungkin, bukan cuma Umar. Sebab, Rasulullah saw ternyata juga melakukan hal yang sama. Adalah Khadijah tempat ia kembali saat kecemasan dan ketakutan melandanya setelah menerima wahyu pertama. Maka, kebesaran jiwa Khadijahlah yang senantiasa beliau kenang, dan yang memberikan tempat paling istimewa bagi perempuan itu dalam hatinya, bahkan setelah beliau menikahi seorang perawan. Akan tetapi, beliau juga sering berbaring dalam pangkuan Aisyah untuk disisiri rambutnya, bahkan ketika beliau sedang i'tikaf di Bulan Ramadhan.

Itu mengajarkan kita sebuah kaidah; bahwa para pahlawan mukmin sejati telah menggunakan segenap energi jiwanya untuk dapat mengukir legenda kepahlawanannya. Namun, untuk itu mereka membutuhkan suplai energi kembali. Dan untuk sebagiannya, energi itu berasal dari kelembutan dan kebesaran jiwa sang istri.

Kemanjaan itu, dengan demikian, barangkali memang merupakan cara para pahlawan tersebut memenuhi kebutuhan jiwa mereka akan ketegaran, keberanian, ketegasan, dan kerja-kerja emosi lainnya. Kepahlawanan membutuhkan energi jiwa yang dahsyat, maka para pahlawan harus mengetahui dari mana mereka mendapatkan sumber energi itu.

Petuah ini agaknya tidak pernah salah: "Di balik setiap laki-laki agung, selalu berdiri seorang wanita agung." Dan mengertilah kita, mengapa sastrawan besar Mesir ini, Musthafa Shadiq Al-Rafii, mengatakan, "Kekuatan seorang wanita sesungguhnya tersimpan di balik kelemahannya

Pahlawan Melankolik

Kemanjaan. Itu sifat yang natural yang banyak ditemukan dalam kehidupan pribadi pahlawan mukmin sejati. Akan tetapi, itu berbeda dengan sifat melankolik, semacam kelemahan emosional yang membuat seorang pahlawan terkalahkan oleh dorongan-dorongan emosinya, seperti cinta dan benci, yang setiap saat dapat mengalihkan arah hidupnya. Di sini, cinta itu tidak menjadi sumber energi jiwa, tetapi berubah menjadi beban yang boleh jadi dapat mencabut karunia kepahlawanan yang telah disiapkan untuknya.

Tampaknya inilah rahasia besar di balik peringatan Allah SWT dalam Al-Quran, bahwa istri, anak-anak, orang tua, atau siapa saja yang kita cintai, setiap saat dapat menjadi musuh bagi kita. Mungkin, bukan dalam bentuk permusuhan langsung, tetapi bisa juga dalam bentuk cinta yang berlebihan, yang berkembang sedemikian rupa menjadi ketergantungan jiwa.

Cinta seperti itu pasti tidak akan menjadi sumber energi dan kekuatan jiwa. Ia akan menjadi sumber kecemasan dan ketakutan. Kecantikan sang istri akan berubah menjadi ancaman yang membuat kita ngeri membayangkan perpisahan. Tidak akan pernah ada

karya besar yang lahir dari jiwa yang tergantung pada emosi-emosinya sendiri, yang takluk pada perasaan-perasaannya sendiri, walaupun itu bernama cinta.

Itulah sebabnya Abu Bakar Al-Shiddiq pernah menyuruh anaknya, Abdullah, menceraikan istrinya. Itu karena beliau melihat bahwa anaknya terlalu mencintai istrinya, dan cintanya telah berubah menjadi semacam ketergantungan. Ketergantungan itu membuatnya takut berpisah dengan istrinya, bahkan walau untuk sekadar melakukan shalat jamaah di masjid. Umar Bin Khattab juga pernah menyuruh anaknya, Abdullah bin Umar, yang notabene merupakan satu dari tujuh ulama besar di kalangan sahabat, untuk menceraikan istrinya, dalam kasus yang sama.

Cinta adalah sumber kekuatan jiwa yang dahsyat. Akan tetapi, ketergantungan adalah kelemahan jiwa yang fatal, yang dalam banyak hal merupakan sumber kehancuran. Ada banyak pahlawan yang kehilangan momentum kepahlawanannya karena kelemahan jiwa ini.

Maka, para pahlawan mukmin sejati selalu menanamkan sebuah tradisi dalam dirinya: "Jagalah jarak tertentu terhadap siapa pun yang engkau cintai. Sebab, kita tidak akan selalu bersamanya setiap saat. Takdir mungkin memisahkan kita dengan orang-orang yang kita cintai setiap saat. Namun, perjalanan menuju kepahlawanan tidak boleh berhenti."

Tradisi itu yang membuat para pahlawan mukmin sejati selalu mengontrol pergerakan emosinya secara ketat. Mereka harus dapat mendeteksi secara dini kapan saatnya cinta menjelma menjadi ketergantungan yang fatal. Suatu saat Imam Syahid Hasan Al-Banna meninggalkan anaknya yang sedang sakit parah, atau mungkin sekarat, untuk sebuah acara dakwah. Istrinya telah mendesaknya untuk meninggalkan acara tersebut demi anaknya. Namun ia tetap pergi sembari berkata, "Saya tidak akan pernah sanggup menyelamatkan anak ini, walaupun saya tetap berada di sisinya." Toh anak itu masih tetap hidup hingga kini.

Mungkin ini bukan kasus yang dapat digeneralisasi. Namun, para pahlawan mukmin sejati selalu dapat menangkap jenak-jenak yang rumit ketika ia akan mengukir legenda kepahlawanannya.

Para pahlawan mukmin sejati menyimpan kelembutan di dalam hatinya: yang membuat nuraninya senantiasa bergetar setiap kali ia menyaksikan berbagai peristiwa kehidupan yang mengharu biru; yang membuat semangatnya menggelora setiap kali ia menghadapi tantangan dan panggilan kepahlawanan; yang membuat kesedihannya menyayat jiwa setiap kali ia menyaksikan kezaliman, kepapaan dan kenestapaan; yang membuat kerinduannya mendayu-dayu setiap kali ia diingatkan pada cita-citanya.

Kelembutan jiwa membuat para pahlawan mukmin sejati senantiasa terpaut dalam pusaran kehidupan, terlibat di kedalaman batinnya, merasakan sentuhan alam, mendengar jeritan nurani kemanusiaan, dan memahami harapan-harapannya. Itulah sebabnya mereka selalu terjalin secara emosional dengan kehidupan yang mereka lalui. Mereka merasakan setiap detik dari perjalanan hidup mereka.

Intinya, kelembutan jiwa memberikan mereka kemampuan mengapresiasi kehidupan secara baik dan

intens. Inilah, agaknya, rahasia yang menjelaskan sebuah fenomena yang unik, yaitu hubungan yang intens antara para pahlawan mukmin sejati dengan puisi dan sastra secara umum.

Puisi, atau sastra secara umum, adalah instrumen yang membahasakan kelembutan jiwa mereka. Puisi juga memberi mereka inspirasi dalam memaknai gerakan-gerakan jiwa mereka, membuat mereka lebih dekat dengan perasaan-perasaan mereka sendiri, membantu mereka memahami sabda alam, dan menangkap makna-makna kemanusiaan yang paling dalam yang senantiasa terlahir dari nurani manusia. Bagi mereka, puisi juga merupakan hiburan jiwa.

Itulah sebabnya Umar bin Khattab menganjurkan pengajaran sastra untuk anak-anak. Karena sastra, kata Umar, dapat mengubah anak yang pengecut menjadi pemberani. Rasulullah saw sendiri menyukai puisi dan menghafal beberapa bait Puisi Arab kuno serta menge-nal para penyairnya. Di kalangan sahabat terdapat juga banyak penyair. Para pahlawan perang, di zaman Ra-sulullah saw dan sesudahnya, selalu menggunakan puisi sebagai cara untuk membangkitkan semangat perang Kaum Muslimin. Karena itu, dalam tradisi Sastra Arab ada beberapa penyair yang mempunyai spesialisasi dalam bidang "Syi'ru'l Hamasah" (Puisi Semangat). Di kalangan ulama juga kita temukan hal yang sama. Beberapa di antara mereka bahkan

mewariskan kumpulan puisi. Misalnya, Imam Syafi'i dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah.

Para pahlawan dakwah di zaman ini juga melakukan hal yang sama. Bacalah buku Dr. Yusuf Al-Qardhawi, atau Syekh Muhammad Al-Ghazali, atau Muhammad Ahmad Al-Rasyid, atau Abul Hasan Ali Al-Hasani Al-Nadwi, niscaya Anda akan menemukan bait-bait puisi bertebaran dalam lembaran-lembarannya. Hasan Al-Banna bahkan menghafal sekitar 1800 bait puisi ketika ia akan menyelesaikan pendidikan tingginya. Dan bukankah salah satu sumber kekuatan tafsir Fii Dzilalil Qur'an, karya Sayyid Quthb, adalah kekuatan sastranya?

Ketika Abdullah bin Rawahah merasakan keraguan menghadapi maut dalam Perang Mu'tah, beliau mengusir keraguannya dengan puisi.

Wahai Jiwa,

*Kau harus turun berlaga, atau Kupaksa kau turun
Mengapa kau tampak enggan Menggapai surga*

Setelah itu, keberaniannya kembali terkumpul. Ia pun maju, bertempur, dan menggapai syahid.

Sukses Kecil ke Sukses Besar

Tiga komandan pasukan dalam Perang Mu'tah itu berguguran sebagai syuhada, Zaid Bin Haritsah, Ja' far Bin Abi Thalib, dan Abdullah Bin Rawahah. Pasukan muslim yang berjumlah sekitar 3000 orang memang tampak tidak seimbang ketika harus berhadapan dengan 200.000 orang dari Pasukan Romawi yang dipimpin langsung oleh raja mereka, Heraclius.

Kelihatannya, Rasulullah saw sudah meramalkan kejadian itu. Maka, beliau berpesan kepada pasukan ini, apabila ketiga komandan mereka gugur, maka mereka harus memilih seorang komandan baru di antara mereka. Dan yang dipilih oleh kaum muslimin ketika itu adalah Khalid Bin Walid.

Akan tetapi, apakah yang kemudian dilakukan Khalid Bin Walid? Beliau justru menarik mundur pasukannya ke Madinah. Penduduk Madinah tidak dapat memahami strategi ini. Maka, anak-anak mereka melempari Pasukan Khalid, karena menganggap mereka pengecut dan meninggalkan peperangan. Namun, Rasulullah saw justru memberi gelar kepada

Khalid sebagai "Saefullah al-Maslul" (Pedang Allah

yang Senantiasa Terhunu).

Secara gemilang, Khalid telah berhasil menyelamatkan banyak nyawa para sahabat dari sebuah pertempuran yang tidak seimbang. Ini bukan sekadar sebuah pertempuran, tetapi sebuah peperangan. Masih ada medan lain yang akan mempertemukan mereka dengan Pasukan Romawi. Hanya lima tahun setelah itu, Khalid Bin Walid membuktikan sabda sang Nabi dalam Perang Yarmuk.

Sukses dalam Perang Yarmuk adalah puncak dari sederet sukses-sukses kecil yang telah diraih Khalid sebelumnya. Dialah ujung tombak pembebasan Mekkah, komandan Perang Riddah, dan pembuka pintu pembebasan Persi. Maka, begitulah kenyataan ini menjadi kaidah kepahlawanan, bahwa kesuksesan besar sesungguhnya merupakan kumpulan dari kesuksesan-kesuksesan kecil, yang dirakit perlahan-lahan, dalam rentang waktu yang panjang.

Sukses besar, dalam sejarah hidup seorang pahlawan di mana ia mencapai puncak, lebih mirip sebuah pendakian. Tidak semua orang sampai ke puncak. Namun, semua yang sampai ke puncak harus memulai langkah pertamanya dari kaki gunung. Ini kaidah yang terjadi dalam semua medan kepahlawanan.

Imam Syafi'i menulis banyak buku. Namun, prestasi ilmiahnya yang paling gemilang adalah temuannya atas ilmu Ushul Fiqh. Ibnu Taimiyah menulis banyak buku,

tetapi kumpulan fatwanya yang paling monumental. DR. Yusuf Al-Qardhawi menulis banyak buku, tetapi mungkin buku Fiqh Zakat yang paling prestisius. Sayyid Quthb menulis banyak buku, tetapi Fii Dzilalil Quran yang paling abadi.

Apa yang perlu kita ketahui adalah proses perjalanan dari sukses kecil ke sukses besar. Secara psikologis, sukses-sukses kecil itu membangun dan memperkokoh rasa percaya diri para pahlawan. Akan tetapi, dalam proses kreativitas, sukses-sukses kecil itu memberi mereka inspirasi untuk memunculkan karya yang lebih besar. Ibnul Qoyyim benar ketika beliau mengatakan, "Setiap kebaikan yang kita lakukan akan mengajak saudara-saudaranya yang lain."

Kepahlawanan Kolektif

Ada satu kesalahan yang sering kita lakukan ketika membaca biografi para pahlawan. Kita selalu membayangkan bahwa para pahlawan itu relatif berbeda dengan orang-orang biasa. Bayangan itu tidak sepenuhnya salah. Namun, biasanya anggapan itu menjadi salah ketika sebuah karya sejarah kemudian dinisbatkan secara latah kepada satu orang pahlawan, padahal sebenarnya pahlawan yang kita elu-elukan itu mungkin hanya memberikan sentuhan akhir.

Dalam pembacaan seperti ini, ada banyak peran dan pelaku sejarah yang terlupakan, atau mengalami semacam marginalisasi sejarah. Misalnya, ketika kita menempatkan Shalahuddin al-Ayyubi sebagai tokoh kunci, yang relatif bersifat tunggal, dalam menghadapi Pasukan Salib. Padahal, Pasukan Salib telah menguasai Al-Quds selama sekitar 90 tahun, dan sepanjang tahun-tahun itu ada banyak perlawanan di sana sini. Ada banyak gerakan dakwah dan penyadaran sosial, ada banyak tokoh yang turut mengkondisikan situasi kemenangan, yang kemudian diselesaikan secara gemilang oleh Sholahuddin Al-Ayyubi. Yang disebut terakhir ini bahkan sebenarnya berasal dari Pasukan

Mahmud Nuruddin Zanki, yang menguasai wilayah Syam, sebelum kemudian pindah ke Mesir dan memulai segalanya dari sana. Jadi, kemenangan dalam Perang Salib adalah karya beberapa generasi, bukan karya Sholahuddin Al-Ayyubi sendiri.

Perang `Ain Jalut yang melegendakan Muzaffar Quthuz karena berhasil merontokkan sekaligus menghancurkan serangan Pasukan Tartar, juga didahului oleh prakondisi sosial politik, yang memungkinkan kemenangan itu diraih. Ada ulama seberani Izzuddin bin Abdissalam yang mengkondisikan masyarakat Syam sebelum kemudian bergabung dengan pasukan Islam di Mesir dalam menghadapi Tartar. Beliau memang memenangkan pertempuran itu. Itu bukan hanya karya pribadinya. Itu merupakan karya bersama beberapa generasi.

Karya-karya sejarah yang besar, pada akhirnya, memang tidak dapat diselesaikan seorang pahlawan saja. Semua orang terlibat dalam proses. Akan tetapi, seorang pahlawan melegenda karena dalam proses itu ia memberikan kontribusi yang lebih besar daripada yang lainnya. Walaupun begitu, kontribusi yang besar tidak akan pernah dapat ia berikan tanpa kehadiran pahlawan-pahlawan lain, yang kadar kepahlawanannya mungkin lebih kecil dibanding dirinya.

Disini kita belajar tentang makna kepahlawanan kolektif. Peran-peran kepahlawanan terdistribusi dalam

banyak bentuk. Begitulah misalnya kita menyaksikan Rasulullah saw mendistribusi peran-peran kepahlawanan tersebut. Umar Bin Khattab, misalnya, tidak pernah sekalipun ditunjuk menjadi komandan perang, sekalipun ia memenuhi semua kualifikasinya. Itu terlihat misalnya dalam surat-surat yang beliau kirim ke para komandan pasukan di berbagai front. Ia bukan hanya memberi petunjuk umum, tetapi memberi instruksi yang sangat detil. Bahkan, menurut Saad bin Abi Waqqash, instruksi beliau menunjukkan kalau beliau mengetahui medan ketimbang komandan pasukannya sendiri.

Hal ini disebabkan Rasulullah saw mengetahui dengan pasti potensi dan kapasitas yang dimiliki Umar memungkinkannya memainkan peran yang jauh lebih strategis daripada sekadar memimpin sebuah pasukan perang. Itulah yang terjadi kemudian. Karena ternyata Umar bin Khathab adalah seorang negarawan besar.

Jebakan Massa

Para pahlawan mukmin sejati selalu mempunyai penglihatan mata hati yang tajam, yang senantiasa membantunya memantau dan mendeteksi setiap jebakan yang dapat menghancurkan kepahlawanannya, atau mengalihkan arah hidupnya dari jalan kepahlawanan.

Karya-karya besar, atau sukses-sukses besar yang menyejarahkan seorang pahlawan adalah gabungan karya-karya kecil, atau sukses-sukses kecil yang terakumulasi di sepanjang jalan hidup seorang pahlawan. Proses menyejarah, dengan demikian, menemukan kenunitan yang kompleks pada dimensi waktu, terutama ketika ia berhubungan dengan persoalan konsistensi, atau pada penilaian yang kita lakukan terhadap karya-karya kita sendiri.

Dalam kerangka itulah, seorang pahlawan mukmin sejati harus mempertajam penglihatan mata hatinya, agar setiap saat ia dapat mendeteksi setiap jebakan secara dini. Salah satu jebakan itu adalah tipuan massa. Jebakan massa tidak saja terletak pada sikap kagum yang berlebihan yang membuat seorang pahlawan berhenti berkarya karena terlalu cepat merasa puas. Jebakan itu juga tidak saja terletak pada sikap kritis

mereka yang berlebihan yang membuat seorang pahlawan berhenti berkarya karena merasa tertolak atau tidak diterima. Namun, jebakan massa juga menyimpan godaan dalam cara kita menilai mereka, dan pada godaan-godaan mereka kepada kita untuk bertindak lebih jauh, namun tidak rasional.

Suatu saat Khalid bin Walid digoda oleh pengagumnya di Negeri Syam untuk memberontak melawan Pemerintahan Umar di Madinah. Itu untuk membalas dendam Khalid bin Walid setelah dipecat Umar dari jabatan sebagai panglima perang. Tentu saja, ajakan itu sangat menggoda, bukan saja karena secara psikologis Khalid memang terluka, tetapi juga karena secara *de facto* kemampuan untuk memberontak memang ada.

Akan tetapi, Khalid bin Walid masih punya mata hati. Ini bukan jalan yang benar. Ini jebakan yang dapat menghancurkan nama baiknya dan merubah arah hidupnya selunzhnya. Kekuatan dan keberaniannya selama ini telah ia gunakan dengan sempurna untuk melawan musuh-musuh Allah. Mengapa sekarang ia harus membalik moncong senjatanya untuk melawan saudaranya sendiri?

"Tidak," kata Khalid pada akhirnya. "Tidak akan ada pemberontakan, selama Umar masih hidup," tambahnya.

Suatu saat seorang ulama ditangkap dengan tuduhan menyiapkan sebuah kudeta. Ulama itu membela diri

dengan menafikan semua tuduhan itu. Akan tetapi, sang khalifah membenarkan tuduhannya dengan jumlah massa pengikut sang ulama yang sangat banyak. Namun, ulama itu malah membantah. "Pengikut saya," katanya, "Hanya ada seorang laki-laki dan sepotong laki-laki."

Jawaban itu sangat mengejutkan sang khalifah. Bagaimana mungkin? Namun, sang ulama membuktikannya kepada khalifah melalui sebuah drama. Ulama itu meminta agar khalifah mengumumkan penangkapannya, dan rencana penangkapan susulan atas para pengikutnya. Segera saja massa sang ulama membubarkan diri. Akan tetapi, pada sore harinya tiba-tiba saja seorang laki-laki berpedang datang menerobos pengawal istana ingin bertemu dengan sang ulama. "Itulah yang seorang laki-laki." Setelah itu, tampak pula seorang laki-laki yang maju mundur di depan istana. "Dan itulah yang sepotong laki-laki." kata sang ulama, "Ia sangat ingin menolongku, tetapi keberaniannya tidak sempurna."

Jebakan massa selalu menggoda sang pahlawan pada sisi kejujurannya, objektivitasnya, rasionalitasnya, dan arah hidupnya. Berhati-hatilah terhadap mereka.

Tidak ada orang yang menyukai tekanan. Semua kita akan selalu berusaha menghindari segala bentuk tekanan hidup. Tekanan mencabut kenyamanan hidup kita, dan dalam banyak hal, membatasi ruang gerak kita, dan menyulitkan proses kreativitas kita.

Namun, sejarah justru membuktikan bahwa karya-karya kepahlawanan sebagian besarnya malah lahir di tengah tekanan-tekanan hidup yang berat dan kompleks. Sejarah tampaknya tidak ingin memberikan gelar kepahlawanan dengan mudah. Ia memaksa setiap orang membayar harga yang mahal untuk itu.

Kenyataan sejarah itu sebenarnya dapat dijelaskan. Tekanan-tekanan hidup, secara psikologis, sebenarnya justru berguna untuk merangsang munculnya potensi-potensi yang terpendam dalam diri seseorang dan merangsang terjadinya proses kreativitas yang intensif. Hidup dalam situasi yang normal biasanya malah membuat orang jadi malas, kurang kreatif, dan kurang produktif. Bukan situasi normal itu yang jadi masalah. Akan tetapi, manusia memang pada dasarnya membutuhkan stimulan yang kuat untuk bergerak. Dan

tekanan hidup merupakan salah satu stimulan itu.

Jadi, apabila dalam konteks kecenderungan manusiawi kita tidak menyukai tekanan hidup, maka dalam konteks pengembangan kepahlawanan, kita justru membutuhkan rangsangan tekanan hidup untuk meledakkan potensi-potensi kita yang terpendam. Memang, tidak semua orang bisa sukses melewati tekanan, tetapi para pahlawan mukmin sejati selalu muncul dari balik tekanan-tekanan hidup yang kompleks.

Tampaknya memang ada rahasia yang tersembunyi disini. Para pahlawan mukmin sejati itu selalu dapat mempertahankan kunci-kunci yang membentuk daya hidup mereka; mereka selalu dapat mempertahankan harapan dan optimisme hidup, pikiran positif dan kegembiraan jiwa, obsesi kepahlawanan dan semangat perlawanan. Seakan di dalam jiwa mereka ada bunker yang menjadi tempat persembunyian kunci-kunci daya hidup itu, yang selamanya tidak akan tersentuh oleh serangan bombardir tekanan-tekanan hidup.

Itulah rahasia yang menjelaskan mengapa Sayyid Quthb bisa menyelesaikan Tafsir Fii Zhilalil Qur'an selama berada dalam penjara. Atau mengapa Hamka sanggup merampungkan Tafsir Al-Azhar-nya selama tiga tahun dalam penjara. Atau mengapa Ibnu Taimiyah melahirkan sangat banyak bukunya dalam penjara.

Mereka semua adalah pahlawan-pahlawan yang

mengerti bagaimana menikmati tekanan hidup. Suatu saat mereka mungkin juga mengeluhkan beratnya tekanan-tekanan hidup itu, tetapi yang membuat mereka jadi pahlawan adalah karena mereka telah berhasil membangun bunker dalam jiwa mereka, tempat kunci-kunci daya hidup mereka tersembunyi dengan aman.

Itulah yang membuat mereka selalu tampak santai dalam kesibukan, tersenyum dalam kesedihan, tenang di bawah tekanan, bekerja dalam kesulitan, optimis di depan tantangan, dan gembira dalam segala situasi.

Karunia Kegagalan

Kehidupan ini, sebenarnya lebih mirip pelangi ketimbang sebuah foto hitam putih. Setiap manusia akan merasakan begitu banyak warna kehidupan. Ia mungkin mencintai sebagian warna tersebut. Akan tetapi, ia pasti tidak akan mencintai semua warna itu.

Demikian pula dengan perasaan kita. Semua warna kehidupan yang kita alami, akan kita respon dengan berbagai jenis perasaan yang berbeda-beda. Maka, ada duka di depan suka, ada cinta di depan benci, ada harapan di depan cemas, ada gembira di depan sedih. Kita merasakan semua warna perasaan itu, sebagai respon kita terhadap berbagai peristiwa kehidupan yang kita hadapi.

Seseorang menjadi pahlawan, sebenarnya disebabkan sebagiannya oleh kemampuannya mensiasati perasaan-perasaannya sedemikian rupa, sehingga ia tetap berada dalam kondisi kejiwaan yang mendukung proses produktivitasnya.

Misalnya, ketika kita menghadapi kegagalan. Banyak orang yang lebih suka mengutuk kegagalan dan menganggapnya sebagai musibah dan cobaan hidup. Kita mungkin tidak akan melakukan itu seandainya di

dalam diri kita ada kebiasaan untuk me-~~m~~emandang berbagai peristiwa kehidupan secara objektif, ada tradisi jiwa besar, ada kelapangan dada, dan pemahaman akan takdir yang mendalam.

Kegagalan, dalam berbagai aspek kehidupan, terkadang diperlukan untuk mencapai sebuah sukses. Bahkan, dalam banyak cerita kehidupan yang pernah kita dengar atau baca dari orang-orang sukses, kegagalan menjadi semacam faktor pembeda dengan sukses, yang diturunkan guna menguatkan dorongan untuk sukses dalam diri seseorang. Di sela-sela itu semua, kita juga membaca sebuah cerita, tentang bagaimana kegagalan telah mengalihkan perhatian seseorang kepada kompetensi inti, atau pusat keunggulan, yang semula tidak ia ketahui sama sekali.

Itulah yang dialami oleh Ibnu Khaldun. Kita semua mengenal nama ini sebagai seorang sejarawan dan filosof sejarah. Ia telah menulis sebuah buku sejarah bangsa-bangsa dunia dengan sangat cemerlang. Namun, yang jauh lebih cemerlang dari buku sejarah itu adalah tulisan pengantarnya yang memuat kaidah-kaidah pergerakan sejarah, hukum-hukum kejatuhan, dan kebangunan bangsa-bangsa. Tulisan pengantar itulah yang kemudian dikenal sebagai Muqaddimah Ibnu Khaldun. Di negeri kita "Muqaddimah" buku sejarah ini bahkan sudah diterjemahkan, sementara buku sejarahnya sendiri belum diterjemahkan.

Buku Muqaddimah itulah yang mengantarkan Ibnu Khaldun menduduki posisi sebagai filosof sejarah yang abadi dalam sejarah. Namun, mungkin jarang di antara kita yang tahu kalau sesungguhnya buku itu merupakan hasil perenungan selama kurang lebih empat bulan, atas kegagalannya sebagai praktisi politik.

Takdirnya adalah menjadi filosof sejarah. Bukan sebagai politisi ulung. Akan tetapi, mungkinkah ia menemukan takdir itu, seandainya ia tidak melewati deretan kegagalan yang membuatnya bosan dengan politik, dan membawanya ke dalam perenungan-perenungan panjang di luar pentas politik, tetapi yang justru kemudian membuatnya melahirkan karya monumental?

Keluarga Pahlawan

Perenungan yang mendalam terhadap sejarah akan besar; kita dengan satu kenyataan besa; bahwa sejarah sesungguhnya merupakan industri para pahlawan. Pada skala peradaban, kita menemukan bahwa setiap bangsa mempunyai gilirannya untuk merebut piala kepahlawanan. Di dalam komunitas besar sebuah bangsa, kita juga menemukan bahwa suku-suku tertentu saling bergiliran merebut piala kepahlawanan. Dan dalam komunitas suku-suku itu, kita menemukan bahwa keluarga-keluarga atau klan-klan tertentu saling bergiliran merebut piala kepahlawanan itu.

Bangsa Arab, misalnya, pernah merebut piala peradaban. Akan tetapi, dari sekian banyak suku-suku Bangsa Arab, suku Quraisy adalah salah satu suku yang pernah merebut piala itu. Dan dari perut suku Quraisy, yaitu dari keluarga Bani Hasyim, darimana Rasulullah saw berasal, adalah salah satu klan yang pernah merebut piala itu.

Pada saat sebuah keluarga atau klan melahirkan pahlawan-pahlawan bagi suku atau bangsanya, maka biasanya dalam keluarga itu berkembang nilai-nilai kepahlawanan yang luhur, yang diserap secara natural oleh setiap anggota keluarga begitu ia mulai menghirup

udara kehidupan. Kepahlawanan dalam klan para pahlawan biasanya terwariskan melalui faktor genetik, dan juga pewarisan atau sosialisasi nilai-nilai kepahlawanan itu. Apabila seorang pahlawan besar muncul dari sebuah keluarga, biasanya pahlawan itu secara genetis mengumpulkan semua kebaikan yang berserakan pada individu-individu yang ada dalam keluarganya.

Khalid Bin Walid, misalnya, muncul dari sebuah klan besar yang bernama Bani Makhzum. Beberapa saudaranya bahkan lebih dulu masuk Islam dan cukup berjasa bagi Islam. Namun, kebaikan-kebaikan yang berserakan pada saudara-saudaranya justru berkumpul dalam dirinya. Maka, jadilah ia yang terbesar. Umar Bin Khattab juga berasal dari Man yang sama dengan Khalid Bin Walid. Umar juga mengumpulkan kebaikan-kebaikan yang berserakan di tengah individu-individu keluarganya. Maka, jadilah ia yang terbesar.

Akan tetapi, di antara Khalid dan Umar terdapat kesamaan-kesamaan yang menonjol. Keduanya memiliki kesamaan pada bangunan fisik yang tinggi dan besar serta wajah yang sangat mirip. Lebih dari itu, kedua pahlawan mukmin sejati itu juga memiliki bangunan karakter yang sama, yaitu keprajuritan. Mereka berdua sama-sama berkarakter sebagai prajurit militer.

Pahlawan-pahlawan musyrikin Quraisy yang berasal dari klan Bani Makhzum juga memiliki kemiripan dengan

Umar dan Khalid. Misalnya, Abu Jahal. Bahkan, putera Abu Jahal yang bernama Ikrimah bin Abi Jahal, sempat memimpin pasukan musyrikin Quraisy dalam beberapa peperangan melawan Kaum Muslimin, sebelum akhirnya memeluk Islam. Kenyataan yang sama seperti ini juga terjadi pada keluarga-keluarga ilmuwan atau ulama, pemimpin politik atau sosial, keluarga pengusaha, dan seterusnya. Keluarga adalah muara tempat calon-calon pahlawan menemukan ruang pertumbuhannya.

Walaupun tetap menyisakan perbedaan pada kecenderungannya, Abbas Mahmud Al-Aqqad, yang menulis biografi kedua pahlawan jenius itu, mengatakan bahwa keprajuritan pada Umar bersifat pembelaan, tetapi pada Khalid bersifat agresif. Agaknya ini pula yang menjelaskan, mengapa Khalid lebih tepat memimpin pasukan ekspansi dan Umar lebih cocok memunpin negara. Pada kedua fungsi itu kecenderungan pada garis karakter keduanya terserap secara penuh, maka mereka masing-masing mencapai puncaknya.

Meskipun biasanya para pahlawan muncul dari keluarga pahlawan, tetapi selalu ada pengecualian. Kepahlawanan ternyata tidak selalu terwariskan kepada anak cucu. Sebab, ada kaidah lain, yaitu kaidah pergiliran, atau yang dalam Al-Qur'an disebut dengan istilah "mudawalah".

Allah SWT memberikan kemenangan dan kekalahan kepada setiap bangsa secara bergiliran. Demikian juga dalam sejarah setiap bangsa, masing-masing suku mendapat giliran. Dan dalam setiap suku masing-masing keluarga mendapatkan gilirannya. Kaidah mudawalah ini pula yang menjelaskan mengapa keluarga para pahlawan mengalami proses jatuh bangun dalam sejarah mereka.

Namun, sesungguhnya di sini juga tersimpan rahasia keadilan Allah SWT. Bukankah akan tampak tidak adil, jika misalnya Allah SWT telah menciptakan manusia dari berbagai keluarga, suku dan bangsa, tetapi kemudian memberikan kehormatan sebagai pahlawan hanya kepada beberapa keluarga, suku atau bangsa?

Demikianlah, kita menyaksikan bahwa dari keturunan Umar Bin Khattab hanya Abdullah Bin Umar yang mewarisi kepahlawanan ayahnya dari satu sisi, yaitu

keilmuan, bukan sebagai pemimpin politik atau panglima perang. Setelah itu, hanya ada Umar Bin Abdul Aziz yang merupakan cicit Umar Bin Khattab. Khalid mengalami cobaan yang lebih tragis. Walaupun mempunyai lebih dari 40 anak, tetapi mereka semua meninggal muda di Syam ketika negeri itu terserang wabah penyakit.

Dari keluarga ulama juga demikian. Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Abu Hanifah sama tidak mewariskan ulama dari keturunan mereka, walaupun masing-masing mereka mewariskan murid-murid yang menjadi ulama besar. Imam Ahmad Bin Hanbal mempunyai dua orang putera sebagai ahli hadits, tetapi tidak sekaliber beliau.

Boleh jadi nilai-nilai kepahlawanan masih melandasi tradisi yang berkembang dalam keluarga itu.

Namun, boleh jadi secara genetik kepahlawanan sang ayah memang tidak menurun kepada anak-anaknya. Atau ada kemungkinan lain; perubahan-perubahan jaman yang membuat kebutuhan kepada kontribusi kepahlawanan dari sebuah keluarga menjadi menurun. Misalnya, di jaman damai kebutuhan kepada kontribusi militer akan berkurang, sehingga prajurit-prajurit besar, yang lahir dari sebuah keluarga pahlawan, tidak mendapatkan situasi yang mawadahi proses munculnya kepahlawanannya sebagai prajurit dalam bidang militer.

Bukan salah sang pahlawan apabila kemudian anak-

anaknya tidak menjadi pahlawan. Sebab, faktor yang mempengaruhi munculnya seorang pahlawan memang sangat beragam dan kompleks. Lebih dari itu semua, sesungguhnya keadilan Allah jugalah yang memberikan kesempatan kepada keluarga lain untuk merebut piala kepahlawanan.

Jadi diskontinyu dalam pewarisan kepahlawanan dalam sebuah keluarga, sesungguhnya merupakan bukti keadilan Allah SWT. Sebab, dengan cara itulah Ia memperlakukan piala kepahlawanan kepada berbagai keluarga, suku, dan bangsa. Dan dengan cara itu pula, Allah SWT memberlakukan salah satu aturannya dalam sejarah manusia; "mudawalah".

MenantiKematangan

Ada dua kutub yang bergerak diam-diam, merangkak perlahan untuk saling bertemu, pada suatu masa tertentu, di tempat tertentu, dalam suasana dan kondisi tertentu. Itulah ledakan kepahlawanan. Kutub pertama bergerak dari dalam diri, di mana seorang pahlawan mengalami proses pematangan internal. Kutub kedua bergerak dari luar, dimana situasi dan kondisi lingkungan mengalami proses pematangan eksternal. Ledakan kepahlawanan terjadi ketika kedua kutub itu mencapai kematangannya.

Menanti saat-saat kematangan seorang pahlawan sama seperti menanti kematangan buah di pohon. Jika Anda memetikinya sebelum waktunya, buah itu tidak akan terlalu lezat. Namun, jika anda memetikinya tepat pada waktu kematangannya, maka anda akan merasakan kelezatan yang tiada tara.

Sultan Murad telah mengangkat puteranya, Muhammad, yang kemudian dikenal dengan nama Muhammad Al-Fatih Murad, sebagai raja ketika ia masih berusia 16 tahun. Saat itu, kerajaan mengalami guncangan instabilitas yang hebat di dalam negeri. Pemuda yang berbakat itu ternyata belum saatnya memimpin.

Akhirnya, sang ayah mengambil alih kepemimpinan dari sang putera. Akan tetapi, proses pematangan ternyata hanya membutuhkan waktu beberapa tahun lamanya. Di atas usia 20 tahun, Muhammad Al-Fatih kembali memimpin. Tepat ketika ia berusia 23 tahun, sang pahlawan telah mewujudkan mimpi 8 abad umat Islam; mimpi membebaskan Konstantinopel.

Agaknya inilah rahasia yang menjelaskan, mengapa Allah SWT selalu menanti saat-saat kematangan seseorang, sebelum kemudian diangkat menjadi nabi atau rasul. Sebagaimana tugas dan peran kenabian, peran kepahlawanan hanya dapat diemban oleh mereka yang memenuhi syarat-syaratnya.

Akan tetapi, perjalanan menuju kematangan terkadang sangat panjang dan berliku. Bahkan, ada kalanya dilalui dalam lumpur yang berbau. Namun mungkin, Allah SWT telah menggariskan bahwa sebagian proses kematangan memang harus dilalui di sana.

Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb lahir pada waktu yang hampir bersamaan. Menyelesaikan pendidikan tinggi pada universitas yang sama, pada angkatan yang sama, dengan jurusan yang berbeda. Al-Banna di jurusan Ilmu Pendidikan, sedangkan Sayyid Quthb di jurusan Sastra Arab. Setelah tamat, Al-Banna langsung mendirikan Ikhwanul Muslimin, sementara Sayyid Quthb justru malang melintang dalam belantara pemikiran

jahiliyah moderen yang kompleks. Dua puluh tahun kemudian, Sayyid Quthb mendengar berita penembakan Al-Banna di Kairo dari pembaringannya di salah satu rumah sakit Amerika Serikat. Namun, saat itulah ia mendeklarasikan dirinya sebagai pengikut dan anggota Ikhwanul Muslimin, justru ketika CIA sedang berusaha merekrutnya untuk ditugaskan sebagai pemimpin Mesir.

Dua tokoh itu tidak pernah bertemu, walaupun pernah saling mendengarkan. Suatu saat, salah seorang murid Hasan Al-Banna hendak membantah tulisan Sayyid Quthb yang ingin mengembangkan hedonisme dan kebebasan sampai kepada ketelanjangan. Tapi, Al-Banna mencegahnya dengan berbagai alasan. Al-Banna kemudian berkata sembari meramal, "Tapi, aku melihat ia (Sayyid Quthb) adalah seorang pemuda yang penuh semangat."

Dan, semangatnya itulah yang kemudian membawanya ke tiang gantungan. Dua tokoh itu menemui takdir yang sama sebagai syahid, dengan liku-liku perjalanan yang sangat berbeda. Saat kematangan setiap pahlawan selalu datang dengan caranya sendiri.

Pusat Keunggulan

Para pahlawan mengajarkan sebuah kaidah kepada kita; seseorang hanya akan menjadi besar dan meledak sebagai pahlawan, jika ia bekerja secara optimal pada kompetensi intinya. Sebab, pekerjaan-pekerjaan yang kita tuntaskan yang kemudian membuat kita dicatat sebagai pahlawan, akan dijadikan mudah oleh Allah SWT karena Ia memang meyiapkan kita untuk pekerjaan itu.

Akan tetapi, sebenarnya tidak ada manusia yang dapat menemukan seluruh potensi yang terpendam dalam dirinya sekaligus. Seperti tambang yang tersembunyi di perut bumi, setiap kita membutuhkan waktu yang panjang untuk mengeksplorasi, menemukan, baru kemudian menggali dan mengeksploitasinya. Sebelum diakhiri oleh kematian, setiap potensi yang kita temukan dalam diri kita tidak pernah bersifat final. Yang bisa kita lakukan adalah membuat model-model analog, misalnya peta, yang dapat menghampiri gambaran keseluruhan potensi diri kita.

Karena itu, pencarian tidak boleh berhenti. Proses pemotretan dan pemetaan harus terus berlanjut. Kita hanya harus memastikan, bahwa semua potensi yang telah kita temukan langsung terpakai secara maksimal.

Inilah konsep yang disebut sebagai pengenalan berkesinambungan.

Namun, di sini muncul sebuah pertanyaan, "Bagaimana cara mengetahui, pada akhirnya bahwa inilah kompetensi inti kita, atau bahwa inilah pusat keunggulan kita?"

Kompetensi inti atau pusat keunggulan biasanya dicirikan oleh beberapa hal. Misalnya, adanya minat yang tinggi terhadap suatu bidang, kemampuan penguasaan yang cepat dalam bidang itu, kegembiraan natural saat menjalaninya, optimisme pada kemampuan pengembangan lebih jauh, dan seterusnya.

Lihatlah misalnya dua tokoh yang sudah berulang-ulang kita kaji. Umar Bin Khattab dan Khalid Bin Walid. Mereka sama-sama berasal dari klan Bani Makhzum, memiliki postur tubuh yang tinggi dan besar, wajah yang sangat mirip, dan bangunan karakter yang sama, yang digambarkan dengan kata kunci "prajurit".

Akan tetapi, Abbas Mahmud Al-'Aqqad, yang menulis biografi kedua pahlawan yang jenius itu, menemukan perbedaan yang tipis pada tipologi keprajuritan di antara keduanya. Keprajuritan pada Khalid bersifat agresif, sementara keprajuritan pada Umar bersifat pembelaan. Kedua tipologi ini, tentu saja, baru akan optimal, jika masing-masing disalurkan pada peran dan fungsi yang sesuai dengan tabiatnya.

Agaknya inilah yang menjelaskan mengapa Khalid Bin

Walid selalu mendapat peran sebagai panglima perang, khususnya di era ekspansi, sementara Umar Bin Khattab lebih tepat memimpin negara. Sifat agresif lebih dibutuhkan dalam perang, apalagi yang bersifat ekspansif, sementara semangat pembelaan lebih dibutuhkan dalam kepemimpinan negara yang mudah terseret oleh godaan arogansi dan kediktatoran.

Begitulah akhirnya kedua pahlawan itu menjadi ulung pada perannya masing-masing. Khalid dikenal dengan keberanian dan kehebatan strategi perangnya, sementara Umar dikenal karena kasih sayang dan keadilannya kepada rakyatnya. Dari klan Bani Makhzum itu, dua legenda Islam menjadi abadi dalam sejarah; karena keduanya meniti jalan kepahlawanan pada jalur kompetensi intinya masing-masing.

Bayangan Sang "Icon"

Kadang-kadang, pada suatu masa yang sama, dua orang pahlawan muncul secara bersamaan, pada bidang yang sama, tetapi dengan kadar kepahlawanan yang relatif berbeda. Salah satu di antara keduanya biasanya mengalami pros "iconisasi ", atau "simbolisasi ", dimana ia dianggap sebagai simbol dari zaman dan genrenya.

Pada masyarakat yang sudah dewasa dan matang, proses *iconisasi* itu biasanya tidak berlanjut dengan proses sakralisasi. Umumnya mereka mengerti sang icon bukanlah segalanya. Ia hanyalah bagian dari sebuah karya bersama, sebuah kepahlawanan kolektif. Karena itu, setiap pahlawan tetap mendapatkan tempatnya yang layak dan terhormat, sebab masyarakat mereka cukup dewasa untuk menilai karya mereka secara objektif dan proporsional.

Namun, itu tidak terjadi dalam masyarakat yang belum dewasa dan matang, apalagi dalam masyarakat yang jumlah pahlawannya masih sangat sedikit. Simbol adalah bentuk penyederhanaan terhadap suatu makna yang abstrak. Kebutuhan akan simbol dalam masyarakat yang belum dewasa dan matang merupakan kebutuhan

psiko-sosial yang sangat mendasar. Karena itu, kecenderungan untuk menyimbolkan suatu makna, misalnya perlawanan, pada sesosok tokoh, atau kecenderungan untuk meng "icon"kan sang tokoh, merupakan tradisi pada masyarakat tersebut.

Ambillah contoh masyarakat kita. Soekarno, misalnya, hingga kini selalu dilukiskan sebagai "icon" revolusi kemerdekaan Indonesia. Padahal sebenarnya, ada begitu banyak pahlawan yang memberikan kontribusi yang boleh jadi lebih besar, atau sama besarnya, dengan kontribusi yang diberikan Soekarno. Namun, di tengah masyarakat yang belum dewasa dan matang, Soekarno memang mendapatkan berkah ketidakdewasaan itu, yaitu dalam bentuk sikap sakralisasi. Bangsa Indonesia terhadap dirinya sebagai "icon" revolusi kemerdekaan. Bangsa kita telah melakukan tindakan penyederhanaan terhadap sejarah perjuangan kemerdekaannya sendiri, dengan meng"icon"kan Soekarno.

Akan tetapi, ketidakdewasaan itu tidak selalu merupakan berkah bagi sang icon. Sebab, ketidakdewasaan dapat mendorong sebuah masyarakat melakukan iconisasi secara sangat sederhana, seperti juga ketidakdewasaan dapat mendorong mereka melakukan penghukuman yang sadis, begitu mereka kecewa. Dan itulah yang terjadi pada diri Soekarno. Ia ternyata tidak terlalu "menikmati" akhir hidup yang diberikan Bangsa

Indonesia kepadanya.

Masalahnya mungkin adalah pada para pahlawan lain yang hidup di bawah bayang-bayang sang icon. Mereka mungkin tidak mendapatkan kehormatan sejarah yang sama dengan sang icon. Namun, apakah yang membuat mereka mampu melanjutkan semangat kepahlawanannya, jika "reward" dari sejarah ternyata terasa kurang *fair*?

Kuncinya adalah keikhlasan. Dan keikhlasanlah yang membawa kita kepada sebuah hakikat besar yang abadi; hakikat kehidupan akhirat yang abadi. Di sana setiap orang akan mendapatkan tempatnya yang layak, adil, dan objektif. Di sana tidak ada penyederhanaan, tidak ada simbolisasi, tidak ada iconisasi. Keikhlasanlah yang membuat kita dapat menerima keluguan masyarakat kita dengan lapang dada, sebagaimana kita dapat menerima "ketidakadilan" sejarah dengan kebesaran jiwa, dan tetap bekerja di bawah bayang-bayang pahlawan lain yang terlanjur ter-"icon"-kan di tengah masyarakat.

Didorong oleh keluguan dan ketulusan, masyarakat biasanya menghargai para pahlawannya dengan cara yang berlebihan. Itu merupakan godaan berat bagi para pahlawan, di mana mereka sering merasa memiliki "hak prerogatif" untuk menikmati semua kemurahan masyarakat untuk dirinya.

Godaan itu yang telah menjerumuskan banyak pahlawan ke dalam lumpur kenistaan, dimana mereka melakukan tindakan-tindakan yang tidak terhormat, merendahkan martabat sendiri, bahkan seperti nila, ia merusak semua telaga kepahlawanan yang ia ciptakan sendiri.

Kenyataan seperti ini paling banyak kita dapatkan dalam masyarakat paternalistik. Di sini orang-orang dengan mudah mendewakan para pahlawan. Dan para pahlawan dengan mudah mengidentifikasi diri sebagai sang dewa, dengan segala hak prerogatifnya. Termasuk melakukan berbagai tindakan tercela, namun tetap tampak terhormat di mata masyarakat.

Masyarakat paternalistik tidak memiliki kaidah yang pasti dalam mendewakan seseorang, sama seperti ia tidak mempunyai kaidah yang jelas dalam menistakan

seseorang. Dalam masyarakat seperti ini, ketulusan bercampur baur dengan keluguan, keikhlasan bersahabat dengan kebodohan, dan semangat bertemu padu dengan kelatahan. Semua tindakannya cenderung ekstrem; cepat mendewakan, cepat pula mematikan. Dan semuanya dilakukan tanpa kaidah yang pasti dan jelas.

Begitulah dua tokoh penting negeri ini muncul ke panggung sejarah. Soekarno, dengan segala talenta sebagai politisi yang ia miliki, telah berhasil mengantar bangsa ini ke gerbang kemerdekaan. Dengan kharisma yang ia miliki, seluruh kekuatan politik di negeri ini dengan mudah dapat diatur di bawah kepemimpinannya. Namun, inilah celah godaan itu; ia menduduki tahtanya terlalu lama, terlalu nyaman, dan itu menggodanya menjadi seorang diktator sejati. Dan ketika rasa terima kasih bangsa ini sudah habis, mereka mencampakkan Soekarno ke dalam pojok sejarah yang sepi, sendiri, sampai mati.

Itu jugalah yang dialami Soeharto. Muncul sebagai pahlawan pembebas bangsa dari cengkraman dan kebiadaban komunisme, Soeharto telah menikmati ucapan terima kasih bangsa ini selama 32 tahun. Itu terlalu lama, dan itu membuatnya terlena dalam buaian kekuasaan. Begitulah akhirnya, ia menjadi diktator, untuk kemudian terjungkal dengan cara yang menyakitkan, dan meniti akhir hidup yang "kurang"

menggembirakan, apalagi membanggakan.

Para pahlawan mukmin sejati, harus belajar dari pengalaman itu. Bahwa kepahlawanan di awal hidup, atau di pertengahannya, tidak selalu berakhir dengan kecemerlangan yang sama. Terkadang, para pahlawan itu, dengan berbagai sebab, mengotori sendiri karya-karya kepahlawanannya, bahkan mungkin hanya dengan setetes nila. Meskipun masyarakatlah, dengan karakter budayanya, yang seringkali membuka peluang itu bagi para pahlawannya. Itulah sebabnya Islam menanamkan makna keikhlasan dan pertanggungjawaban kepada Allah dalam diri para pahlawannya, tetapi sekaligus menanamkan sikap rasional dan kritis kepada masyarakat. Hal ini agar para pahlawan itu dapat mencapai puncak kepahlawanannya, namun tetap dengan mendapat dukungan budaya masyarakatnya untuk tetap bertahan di puncak.

Muara Peradaban

Jika para pahlawan adalah anak jaman mereka, maka tentulah mereka membutuhkan potongan potongan zaman yang merangsang munculnya kepahlawanan mereka. Ada banyak orang baik yang lahir dan mati tanpa pernah menjadi pahlawan; karena ia lahir pada jaman yang lesu, dimana hampir semua perempuan seakan mandul atau enggan melahirkan pahlawan.

Begitulah awalnya kesaksian kita; ada banyak potongan zaman yang kosong dari para pahlawan. Jaman kevakuman, jaman tanpa pahlawan. Pada potongan jaman seperti itu mungkin ada orang yang berusaha menjadi pahlawan; tetapi usaha itu seperti sebuah teriakan di tengah gurun; gemuruh sejenak, lalu lenyap ditelan sunyi gurun.

Itulah yang terjadi pada saat sebuah peradaban sedang terjun bebas menuju kehancuran atau keruntuhannya. Ambillah contoh setting sejarah Islam kembali. Setelah berakhirnya kekuasaan *Daulatul Muwahhidin* dan *Daulatul Murobithin* di kawasan Afrika Utara pada penghujung milenium hijriah pertama, sulit sekali menemukan nama besar dalam sejarah Islam.

Siapakah pahlawan Islam yang kita kenal dari generasi abad kesebelas dan keduabelas hijriyah? Saat itu bertepatan dengan abad kedelapanbelas dan kesembilanbelas hijriyah. Saat itulah, penjajahan Bangsa Eropa atas dunia Islam terjadi.

Para pahlawan Islam baru bermunculan kembali setelah abad ketigabelas hijriyah. Generasi pahlawan yang muncul pada abad ini adalah pahlawan pembaharu Islam. Ada nama Muhammad Bin Abdul Wahhab di Jazirah Arab. Ada nama Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Hasan Al-Banna, dan Sayyid Quthub di Mesir. Ada Al-Maududi di Pakistan dan ada Al-Kandahlawi di India.

Begitulah mata rantai kepahlawanan pembaharu dimulai; kelesuan jaman mandul telah sampai pada titik nadirnya; kesabaran orang-orang terjajah telah habis, kelemahan orang-orang tertindas telah menjelma jadi kekebalan. Mereka terbangun dalam gelap, bergerak dalam ketidakjelasan. Akan tetapi, mereka telah bergerak. Ruh kehidupan umat telah kembali.

Sejarah kepahlawanan manusia, dengan demikian, sebenarnya merupakan bagian dari sejarah peradabannya. Ini menjelaskan mengapa lebih banyak pahlawan yang lahir dari peradaban-peradaban besar dan relatif tua. Masyarakat primitif, sebaliknya, biasanya memiliki nasib yang sama dengan masyarakat dari sebuah peradaban yang baru saja mengakhiri kejayaannya;

seperti perempuan mandul yang tidak mungkin melahirkan pahlawan.

Kenyataan inilah yang menjelaskan hubungan timbal balik antara pahlawan dan lingkungannya, antara tokoh dan peradabannya; sejarah peradaban adalah sejarah para pahlawannya, tetapi para pahlawan itu tetap saja merupakan anak-anak yang lahir dari rahim peradaban. Para pahlawan menjadi simbol kekuatan sebuah peradaban, tetapi peradaban memberi ruang yang luas bagi munculnya para pahlawan itu. Sebaliknya pun demikian. Hilangnya para pahlawan adalah isyarat matinya sebuah peradaban, tetapi runtuhnya sebuah peradaban adalah isyarat hilangnya ruang gerak bagi para pahlawan.

Hubungan antara pahlawan dan lingkungannya, antara tokoh dan peradabannya adalah hubungan yang saling menghidupkan dan saling memamatkan.

Pahlawan Kebangkitan

Hubungan saling menghidupkan dan saling mematikan antara pahlawan dan lingkungannya, antara tokoh dan peradabannya akan melahirkan kenyataan ini: dalam sejarah setiap peradaban, sebagian besar pahlawan muncul pada dua potongan masa, satu pada masa kebangkitan, dan satu lagi pada masa kejayaan. Setelah itu, datanglah masa keruntuhan: jaman kevakuman, jaman tanpa pahlawan, dan jaman peradaban yang mandul.

Apakah yang terjadi pada jaman kebangkitan? Apa pula yang terjadi pada jaman kejayaan? Marilah terlebih dahulu kita memeriksa kenyataan sosial masyarakat manusia pada masa kebangkitannya.

Kekuatan utama yang menggerakkan masyarakat pada masa kebangkitan adalah kecemasan. Inilah mata air yang memberikan mereka energi untuk bergerak dan bergerak, melangkah tertatih-tatih sembari jatuh dan bangun, meraba dalam ketidakpastian. Namun, mereka bergerak.

Mereka semua dirundung kecemasan; karena jarak yang terbentang jauh antara idealisme dan realitas, antara harapan dan kenyataan. Mereka 'merasakan'

jarak yang terbentang jauh itu, maka mereka menjadi cemas, dan kecemasan itulah yang menggerakkan mereka. Boleh jadi, sebuah bangsa terjajah dan menderita, tetapi mereka 'tidak merasakannya', maka mereka tidak cemas, maka mereka tidak bergerak.

Kenyataan inilah yang kita temukan pada masa penjajahan dahulu. Bangsa Indonesia dijajah selama 350 tahun. Waktu yang terlalu lama, kesabaran yang sungguh-sungguh luar biasa; sebab penjajahan tidak selalu dirasakan sebagai penderitaan. Selama masamasa yang pahit itu, ada banyak generasi yang merasa tidak sedang menghadapi masalah tertentu, yang merasa bahwa bahwa hidupnya baik-baik saja. Mereka mungkin orang-orang sholeh, bekerja, dan berkeluarga, tetapi hidup di bawah kekuasaan penjajah, namun tidak merasakannya sebagai sebuah masalah.

Itulah masalahnya. Senjang antara penderitaan dan perasaan tentang penderitaan itu, sebagian orang merasakannya, tetapi yang lain tidak merasakannya. Yang merasakannya akan didera oleh kecemasan, yang tidak merasakannya akan bersikap dingin terhadap penderitaan itu. Yang merasakannya biasanya akan bergerak, biasanya juga akan menjadi pahlawan. Yang tidak merasakannya biasanya orang-orang awam, atau kolaborator penjajah, biasanya tidak akan bergerak, sampai arus besar perlawanan datang menghanyutkan mereka.

Begitulah kita menyaksikan Cokroaminoto, Agus Salim, dan para pejuang kemerdekaan bergerak melakukan perlawanan; mereka merasakan kesenjangan itu, mereka cemas, maka mereka menjadi pahlawan.

Itulah yang terjadi di seluruh dunia Islam dan Dunia Ketiga selama abad 20 lalu; munculnya para pahlawan kebangkitan, yang menemukan gairah perlawanan dari kecemasan. Sebab, itulah potongan jaman mereka, itu pula permintaan jaman mereka, dan itu pula kehendak jaman mereka.

Karena itulah, ada nama Abdul Hamid bin Badis di Aljazair, Hasan al-Banna di Mesir, Al Kawakibi di Syria, Izzudin al-Qassam di Palestina, dan demikian seterusnya.

Pahlawan Ke jayaan

Jika kecemasan merupakan kekuatan utama yang menggerakkan para pahlawan kebangkitan, maka kekuatan apakah yang paling agresif menggerakkan para pahlawan di jaman kejayaan? Jawabannya adalah obsesi kesempurnaan. Penjelasan seperti ini: Pada jaman kejayaan suatu peradaban, kondisi kehidupan masyarakat sudah relatif stabil; ada pemerintahan yang kuat, ada pertahanan dan keamanan yang stabil, ada kemakmuran yang merata secara relatif, ada tingkat kesehatan dan pendidikan yang baik, dan seterusnya. Masyarakat tidak lagi berpikir pada lingkaran kebutuhan pokok dan logistik dasarnya. Karena itu, ada ketenangan, dan dalam ketenangan itu muncul kecenderungan untuk memenuhi kebutuhan intelektual dan spiritual.

Selain dilatari oleh sistem pemenuhan kebutuhan manusia secara bertahap, pengembangan intelektual juga merupakan kesinambungan yang niscaya dari mata rantai perkembangan sebuah peradaban. Lihatlah sejarah Islam misalnya. Perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat terjadi pada abad kedua, ketiga, dan keempat. Pada abad pertama energi kaum muslimin tercurah untuk proses kebangkitan awal.

Ini juga yang terjadi di Eropa; masa kebangkitan peradaban dari masa keterpurukan di abad pertengahan terjadi setelah Perang Salib pada abad ketigabelas hingga abad ketujuhbelas. Setelah itu, peradaban Eropa mengalami masa kejayaan pada abad kedelapanbelas hingga abad duapuluh. Cerita abad duapuluhsatu mungkin akan sangat berbeda. Perkembangan ilmu pengetahuan paling pesat terjadi pada tiga abad terakhir ini.

Ketenangan memungkinkan orang menekuni detail-detail, sementara pengembaraan intelektual dan spiritual selalu mendorong orang pada kesempurnaan. Ini menjelaskan tipikal kepahlawanan zaman kejayaan; biasanya terjadi paling banyak pada bidang pemikiran, kebudayaan, bahasa, seni, dan ilmu pengetahuan, dan pembangunan fisik, serta berorientasi pada spesialisasi yang rumit dan detail, sebagai simbol kesempurnaan.

Kepahlawanan zaman kejayaan didominasi oleh semangat perfeksionisme dan inovasi. Kepahlawanan dibedakan pada ketekunan dan kemampuan kreativitas; seperti ketekunan Imam Bukhari dan kawankawannya meneliti sanad dan matan hadits, atau kreativitas Imam Syafii saat beliau merumuskan kaidah-kaidah Ushul Fiqhi, atau temuan dan inovasi Ibnu Sina dan Ibnu Rusydi dalam bidang kedokteran, atau kedalaman Imam Ghazali, Ibnul Jauzi, Ibnul Qayyim dalam bidang akhlak, atau Al-Jahiz dalam bidang sastra, dan seterusnya.

Adapun pembangunan fisik dalam kaitan ini terjadi sebagai bagian dari cara mengekspresikan temuan-temuan itu secara fisik; bahwa kemajuan pemikiran, bahasa, budaya, seni dan ilmu pengetahuan dengan sendirinya meningkatkan cita rasa keindahan, dan itu tereksresi salah satunya dalam pembangunan fisik. Inilah penjelasan untuk Istana Al-Hamra di Spanyol, atau Istana Khilafah Abbasiyah di Bagdad.

Begitulah obsesi kesempurnaan melahirkan ilmu dan meninggikan cita rasa keindahan, dan itulah karya para pahlawan zaman kejayaan.

Keterbatasan

Pahlawan bukanlah manusia super. Ia tidak bisa menjadi segalanya, juga tidak dapat melakukan semuanya. Akan tetapi, inilah perkara mentalitas yang paling rumit yang dirasakan setiap pahlawan; menyadari dan menerima dengan lapang dada keterbatasan dirinya.

Mungkin itu salah satu sebabnya Rasulullah saw mengeluarkan sebuah sabda yang menyejukkan dada mereka, "Allah akan merahmati seseorang yang mengetahui kadar kemampuan dirinya." Bukan hal yang mudah untuk menyadari dua hal yang antagonis; kehebatan dan keterbatasan, kebanggaan dan kerendahan hati.

Itulah yang dialami Jenderal Mc.Arthur. Lelaki gagah berani dan ahli strategi ini adalah pahlawan perang terbesar dalam sejarah Amerika. Dialah panglima perang Amerika yang memenangkan hampir semua pertempuran di kawasan pasifik, termasuk penaklukan Jepang, selama tahun-tahun panjang Perang Dunia Kedua. Walaupun sempat menderita beberapa kekalahan, khususnya pada beberapa pertempuran di semenanjung Korea saat menghadapi aliansi Korea Utara, China, dan Uni Soviet, tetapi semua itu tidak

mengurangi kebesarannya.

Maka, 12 juta penduduk Amerika Serikat tumpah ruah ke jalan menyambut kedatangannya. Laki-laki inilah yang sampai kini dikenang sebagai orang yang bukan saja mengantar Amerika memenangkan Perang Dunia Kedua, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh bagi dominasi militer Amerika atas dunia.

Akan tetapi, panorama 12 juta massa itulah masalahnya. Itu benar-benar menggoda Sang Jenderal untuk tidak berhenti pada sekadar menjadi seorang legenda perang, tetapi juga untuk menjadi seorang politisi ulung yang cukup layak menduduki kursi Presiden Amerika Serikat, negara yang diantaranya menjadi pemenang Perang Dunia Kedua.

Presiden Truman menangkap godaan itu pada wajah Sang Jenderal. Sebagai politisi, firasat itu benar-benar menggelisahkan Sang Presiden. Namun, menjadi legenda perang dan legenda politik adalah spesialisasi kepahlawanan yang sangat berbeda. Sang Presiden menyadari perbedaan ini, maka ia menjadi percaya diri. Akan tetapi, Sang Jenderal tidak memahami perbedaan ini, maka ia melakukan kesalahan.

Demikianlah kejadiannya kemudian. Dua belas juta massa itu adalah lautan kekaguman atas legenda perang mereka, yang dalam pemilihan presiden ternyata sama sekali tidak bisa dirubah menjadi suara pemilih. Itu fakta yang sangat tragis bagi Sang Jenderal: dia adalah

legenda perang, bukan legenda politik; dia adalah panglima perang, bukan seorang presiden.

Akarnya ada pada struktur mentalitas para pahlawan; menyadari antagonisme antara kehebatan dan keterbatasan, antara kebanggaan dan kerendahan hati. Itulah pelajaran kepahlawanan yang paling rumit; menerima keterbatasan dengan lapang dada, menerima takdir kepahlawanan yang terbatas dengan rendah hati. Sebab, kita memang hanya seorang manusia. Seorang manusia. Bukan Tuhan.

Di Antara Reruntuhan

Seperti pada malam-malam yang gelap, biasanya masih selalu tersisa satu dua bintang di langit. Begitulah para pahlawan dalam sejarah peradabannya. Bahkan, ketika sebuah peradaban mulai mendekati senja, menggelinding dari puncak kejayaannya menuju keruntuhannya, masih ada satu dua pahlawan yang tersisa di antara reruntuhan itu.

Para pahlawan yang berdiri tegak di antara reruntuhan peradabannya, yang menyala terang di tengah kegelapan sejarahnya, memang tidak akan pernah mampu menghentikan laju keruntuhan peradabannya, persis seperti sebuah bintang yang tidak akan mampu menerangi langit seluruhnya. Akan tetapi, mereka adalah saksi-saksi sejarah, saksi-saksi Tuhan atas manusia; bahwa ketika umat manusia sedang memasung dirinya sendiri, lantaran dominasi syahwatnya yang biasanya menjadi sebab keruntuhannya, masih ada yang berusaha mengingatkan mereka, masih ada yang berusaha mencegah meruntuhan itu.

Ambillah contoh sejarah Islam. Shalahuddin AlAyyubi memang berhasil mengusir Kaum Salib dari dunia Islam pada abad ketujuh hijrah. Akan tetapi, ia tidak berhasil mencegah perjalanan sejarah Dunia Islam menuju

keruntuhannya setelah itu. Dalam perjalanan menuju keruntuhan itu, masih muncul satu dua pahlawan. Ada Ibnu Hajar al-'Asqolani pada abad kedelapan hijrah yang menulis 13 jilid buku, Fathul Baari, untuk menjelaskan Shahih Bukhari yang ditulis 5 abad sebelumnya. Ada Imam Al-Syathibi yang menulis kitab Al-Muwaafaqaat, yang oleh Syekh Muhammad Al-Ghazali disebut sebagai buku Ushul Fiqhi terbaik yang terakhir dalam sejarah literatur Islam.

Lebih dari itu, ada Muhammad Al-Fatih Murad yang membebaskan Konstantinopel tahun 1453 M dan memulai babak baru penyebaran Islam ke kawasan Eropa Timur. Bahkan, ada Daulatul Murobithin dan Daulatul Muwahhidin di kawasan Afrika Utara pada akhir milenium pertama hijrah.

Namun, semua itu muncul seperti sisa-sisa nafas peradaban; kita tidak sedang berbalik naik ke puncak, kita hanya tersangkut oleh pohon-pohon besar saat kita menggelinding dari puncak kejayaan, atau tersangkut kayu-kayu besar saat kita terseret arus dari sebuah banjir besar. Banjir itu tetap melumat semuanya, walaupun ada satu dua yang selamat.

Para pahlawan itu muncul dan melaksanakan tugasnya dengan baik. Jumlah mereka jauh lebih sedikit dibanding jumlah pahlawan pada masa kebangkitan dan kejayaan. Peran sejarah mereka juga lebih rumit dan spesifik. Bagi peradabannya, mereka hanya berperan

mengurangi laju gelinding bola salju keruntuhan, memberi bantuan pernafasan untuk peradabannya yang sedang sekarat.

Akan tetapi, keruntuhan itu sendiri tetap saja niscaya. Itu takdir sejarah yang telah ditetapkan sebagai hukum kehidupan, "Dan itulah hari-hari yang Kami pergilirkan di antara manusia." Ya, hari-hari kemenangan dan kekalahan, hari-hari kejayaan dan keruntuhan. Di semua hari itu, selalu ada pahlawan.

Perempuan Bagi Pahlawan

Di balik setiap pahlawan besar selalu ada seorang perempuan agung. Begitu kata pepatah Arab. Perempuan agung itu biasanya satu dari dua, atau dua-duanya sekaligus; sang ibu dan atau sang istri.

Pepatah itu merupakan hikmah psiko-sejarah yang menjelaskan sebagian dari latar belakang kebesaran seorang pahlawan. Bahwa karya-karya besar seorang pahlawan lahir ketika seluruh energi di dalam dirinya bersinergi dengan momentum di luar dirinya; tumpah ruah bagai banjir besar yang tidak terbandung. Tibatiba, sebuah sosok telah hadir dalam ruang sejarah dengan tenang dan ajeg.

Apa yang dijelaskan oleh hikmah psiko-sejarah itu adalah sumber energi para pahlawan; perempuan adalah salah satunya. Perempuan bagi banyak pahlawan adalah penyangga spiritual, sandaran emosional; dari sana mereka mendapatkan ketenangan dan gairah, kenyamanan dan keberanian, keamanan dan kekuatan. Laki-laki menumpahkan energinya di luar rumah dan mengumpulkannya kembali dari dalam rumahnya.

Kekuatan besar yang dimiliki para perempuan yang mendampingi para pahlawan adalah kelembutan, kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. Kekuatan itu sering

dilukiskan seperti dermaga tempat kita menambat kapal atau pohon rindang tempat sang musafir berteduh. Namun, kekuatan emosi itu sesungguhnya merupakan padang jiwa yang luas dan nyaman. Tempat kita menumpahkan sisi kepolosan dan kekanakan kita, tempat kita bermain dengan lugu dan riang, saat kita melepaskan kelemahan-kelemahan kita dengan aman, saat kita merasa bukan siapa-siapa, saat kita menjadi bocah besar. Sebab, di tempat dan saat seperti itulah para pahlawan menyedot energi jiwa mereka.

Itu sebabnya Umar bin Khattab mengatakan, "Jadilah engkau bocah di depan istrimu, tetapi berubahlah menjadi lelaki perkasa ketika keadaan memanggilmu." Kekanakan dan keperkasaan, kepolosan dan kematangan, saat lemah dan saat berani, saat bermain dan saat berkarya, adalah ambivalensi-ambivalensi kejiwaan yang justru berguna menciptakan keseimbangan emosional dalam diri para pahlawan.

"Saya selamanya ingin menjadi bocah besar yang polos," kata Sayyid Quthub. Para pahlawan selalu mengenang saat-saat indah ketika ia berada dalam pangkuan ibunya dan selamanya ingin begitu ketika terbaring dalam pangkuan istrinya.

Siapakah yang pertama kali ditemui Rasulullah saw setelah menerima wahyu dan merasakan ketakutan yang luar biasa? Khadijah! Maka, ketika Rasulullah saw ditawari untuk menikah setelah Khadijah wafat, beliau

mengatakan, "Dan siapakah wanita yang sanggup menggantikan peran Khadijah?"

Itulah keajaiban dari kesederhanaan. Kesederhanaan yang sebenarnya adalah keagungan; kelembutan, kesetiaan, cinta, dan kasih sayang. Itulah keajaiban perempuan.

Gairah yang Membuat Tenang

Di balik ketergantungan kepada sumber energi dari perempuan itu, ada satu fenomena yang patut dipelajari dengan seksama; syahwat besar yang dirasakan para pahlawan kepada perempuan.

Utsman Bin Affan, khalifah ketiga dan menantu Rasulullah saw, bahkan pernah berkata tentang dirinya sendiri, "Saya adalah lelaki yang sangat suka kepada perempuan." Agaknya penjelasan ini mewakili fenomena yang mencolok dalam kehidupan para sahabat Rasulullah saw; baik pada jumlah istri yang banyak maupun pada frekuensi hubungan seksual.

Apakah ada hubungan antara kebutuhan biologis yang besar dan kebutuhan psikologis sama besarnya terhadap perempuan? Ada pada sebagiannya dan tidak ada pada sebagiannya. Yang terakhir ini karena kita juga menemukan contoh pada beberapa ulama, seperti Imam Nawawi, Ibnu Taimiyah, dan Sayyid Quthb, yang tetap membujang hingga wafat. Bahkan, Syekh Abdul Fattah Abu Ghuddah, rahimahullah, menulis sebuah buku tentang Al-Ulama al-Uzzab (Ulamaulama Bujang).

Di samping dapat dijelaskan oleh kesibukan mereka, atau kekhawatiran tidak dapat memenuhi hak-hak istri, agaknya penjelasan Syekh Ibnu Utsaimin, rahimahullah,

lebih realistis. "Mereka mempunyai ambisi besar kepada ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki syahwat yang kecil. Sebab kalau syahwat mereka besar, tentulah kesibukan tidak akan menghalangi mereka menikah," jelasnya.

Lepas dari itu, syahwat besar kepada perempuan memang banyak ditemukan di kalangan para pahlawan di medan perang dan politik. Syahwat besar itu berguna mengimbangi kekuatan lain yang sangat dahsyat dalam diri mereka; kekuatan amarah (*al-quwwah al-ghodhobiyah*). Kekuatan terakhir inilah yang memberikan energi dan gairah untuk menghadapi risiko, meremehkan musuh, mengalahkan ketakutan kepada kematian, dan menikmati ketegangan jangka panjang.

Inilah agaknya yang menjelaskan mengapa Rasulullah saw selalu membawa serta salah satu istrinya ke dalam berbagai medan tempur. Ini juga yang menjelaskan mengapa Umar membuat aturan yang mengharuskan setiap mujahid kembali menemui istrinya setelah masa tempur empat bulan. Lebih dari empat bulan, kata seorang analis militer, seorang prajurit akan berubah menjadi sadistis, atau bahkan kanibalis.

Syahwat itu, kata Al-Maududi dalam *Al-Hijab*, juga merupakan sumber vitalitas yang memberikan kita gairah untuk bekerja dan berkarya. Itu sebabnya Islam mengatur penyalurannya yang tepat agar ia memberikan efek produktivitas bagi kehidupan manusia.

Jadi, ketika para orientalis menuduh Rasulullah saw sebagai penderita sex maniac, seorang penulis siroh menjawab, "Syahwat yang besar kepada perempuan itu justru merupakan tanda-tanda kesempurnaan Rasulullah saw."

Tragedi Cinta

Ada sisi lain yang menarik dari pengalaman emosional para pahlawan yang berhubungan dengan perempuan. Jika kebutuhan psikologis dan biologis terhadap perempuan begitu kuat pada para pahlawan, dapatkah kita membayangkan seandainya mereka tidak mendapatkannya?

Rumah tangga para pahlawan selalu menampilkan, atau bahkan menjelaskan, banyak sisi dari kepribadian para pahlawan. Dari sanalah mereka memperoleh energi untuk bekerja dan berkarya. Akan tetapi, jika mereka tidak mendapatkan sumber energi itu, maka kepahlawanan mereka adalah keajaiban di atas keajaiban. Tentulah ada sumber energi lain yang dapat menutupi kekurangan itu, sesuatu yang dapat menjelaskan kepahlawanan mereka.

Ibnu Qayyim menceritakan kisah Sang Imam, Muhammad Bin Daud Al-Zhahiri, pendiri mazhab Zhahiriyah. Beberapa saat menjelang wafatnya, seorang kawan menjenguk beliau. Namun, ternyata Sang Imam justru mencurahkan isi hatinya kepada sang kawan tentang kisah kasihnya yang tak sampai. Ternyata beliau mencintai seorang gadis tetangganya, tetapi entah bagaimana, cinta suci dan luhur itu tak pernah

tersambung jadi kenyataan. Maka, curahan hatinya tumpah ruah dalam bait-bait puisi sebelum wafatnya.

Kisah Sayyid Quthb bahkan lebih tragis. Dua kalinya ia jatuh cinta, dua kali pula ia patah hati, kata DR. Abdul Fattah Al-Khalidi yang menulis tesis master dan disertasi doktornya tentang Sayyid Quthb. Gadis pertama berasal dari desanya sendiri, yang kemudian menikah hanya tiga tahun setelah Sayyid Quthb pergi ke Kairo untuk belajar. Sayyid menanggapi peristiwa itu.

Gadis kedua berasal dari Kairo. Untuk ukuran Mesir, gadis itu tidak termasuk cantik, kata Sayyid. Namun, ada gelombang yang unik yang menyirat dari sorot matanya, katanya menjelaskan pesona sang kekasih. Tragedinya justru terjadi pada hari pertunangan. Sambil menangis, gadis itu menceritakan bahwa Sayyid adalah orang kedua yang telah hadir dalam hatinya. Pengakuan itu meruntuhkan keangkuhan Sayyid; karena ia memimpikan seorang yang perawan fisiknya, perawan pula hatinya. Gadis itu hanya perawan pada fisiknya.

Sayyid Quthb tenggelam dalam penderitaan yang panjang. Ia akhirnya memutuskan hubungannya. Namun, hal itu membuatnya semakin menderita. Ketika ia ingin rujuk, gadis itu justru menolaknya. Ada banyak puisi yang lahir dari penderitaan itu. Ia bahkan membukukan romansa itu dalam sebuah roman.

Kebesaran jiwa, yang lahir dari rasionalitas, realisme, dan sangkaan baik kepada Allah, adalah keajaiban yang

menciptakan keajaiban. Ketika kehidupan tidak cukup bermurah hati mewujudkan mimpi mereka, mereka menambatkan harapan kepada sumber segala harapan; Allah!

Begitulah Sayyid Quthb menyaksikan mimpinya hancur berkeping-keping, sembari berkata, "Apakah kehidupan memang tidak menyediakan gadis impianku, atau perkawinan pada dasarnya tidak sesuai dengan kondisiku?" Setelah itu, ia berlari meraih takdirnya; dipenjara 15 tahun, menulis Fii Dzilalil Qur'an, dan mati di tiang gantungan! Sendiri. Hanya sendiri!

Kebutuhan, Bukan Ketergantungan

Baik dalam kaitannya dengan kebutuhan psikologis akan kelembutan, kesetiaan, cinta dan kasih sayang, maupun dalam kaitannya dengan kebutuhan biologis terhadap perempuan, selalu tersisa sebuah syubhat yang harus dijelaskan.

Kedua jenis kebutuhan itu tidak pernah berkembang menjadi ketergantungan yang melumpuhkan. Cinta yang besar kepada istri, misalnya, baik pada sisi psikologisnya maupun pada sisi biologisnya, tidak boleh berkembang menjadi ketergantungan. Dan itulah yang buru-buru diingatkan oleh Al-Qur' an, bahwa keluarga, pada suatu ketika seperti ini, dapat menjadi musuh bebuyutan.

Ketergantungan adalah tanda kelemahan jiwa. Dan seseorang tidak akan pernah menjadi pahlawan dengan jiwa yang lemah. Suatu saat Abu Bakar As-Shiddiq pernah menyuruh anaknya menceraikan istrinya. Sebabnya adalah sang istri terlalu cantik dan sang anak terlalu mencintainya, bahkan kadang ketinggalan shalat jama'ah karena berat berpisah dengan istrinya.

Pada kesempatan lain, Umar bin Khattab juga pernah menyuruh puteranya, Abdullah Bin Umar, satu dari tujuh ulama besar sahabat Rasulullah saw, untuk menceraikan

istrinya. Alasannya sama, karena ia terlalu mencintai istrinya. Walaupun Abdullah Bin Umar tetap mempertahankan istrinya, tetapi sang ayah menganggap itu sebagai kelemahan jiwa.

Maka, ketika seorang sahabat mengusulkan kepada Umar untuk mencalonkan puteranya itu, Abdullah, sebagai khalifah, beliau menjelaskan beberapa alasan penolakannya, diantaranya, katanya, "Saya tidak akan pernah menyerahkan amanah ini kepada seorang laki-laki yang lemah, yang bahkan tidak berdaya menceraikan istrinya."

Jadi, syahwat kepada perempuan dan kebutuhan akan kelembutan, kesetiaan, cinta dan kasih sayang, bersinergi dengan baik bersama rasionalitas sang pahlawan. Maka, mereka melepaskan sisi kekanakan mereka dengan polos, atau menumpahkan syahwat mereka dengan sempurna, tetapi mereka tidak berubah menjadi seorang pria melankolik. Mereka mungkin romantis, tetapi tidak melankolik.

Perbedaan itu akan terlihat pada, misalnya, peristiwa kematian atau perceraian. Mereka mungkin sangat bersedih, tetapi mereka tidak larut. Mereka mungkin terguncang, tetapi tidak meratap. Kenangan ada ruangnya dalam ingatan mereka, tetapi pesta sejarah harus dilanjutkan. Mereka memiliki kebesaran jiwa yang mengalahkan sifat melankolik mereka.

Maka, walaupun Rasulullah saw sangat mencintai

Khadijah, beliau akhirnya menikah lagi dengan Saudah dan Aisyah pada tahun kesebelas. Kesedihan dan ingatannya pada Khadijah tidak hilang sama sekali. Yang terjadi adalah rasionalitas dan realisme mengalahkan segalanya.

Cinta di Atas Cinta

Perempuan oh perempuan! Pengalaman batin para pahlawan dengan mereka ternyata jauh lebih rumit dari yang kita bayangkan. Apa yang terjadi, misalnya, jika kenangan cinta hadir kembali di jalan pertaubatan seorang pahlawan? Keagungan!

Itulah misalnya pengalaman batin Umar bin Abdul Aziz. Sebenarnya, Umar seorang ulama, bahkan seorang mujtahid. Namun, ia besar di lingkungan istana Bani Umayyah, hidup dengan gaya hidup mereka, bukan gaya hidup seorang ulama. Ia bahkan menjadi *trendsetter* di lingkungan keluarga kerajaan. Shalat jamaah kadang ditunda karena ia masih sedang menyisir rambutnya.

Namun, begitu ia menjadi khalifah, tiba-tiba kesadaran spiritualnya justru tumbuh mendadak pada detik inagurasinya. Ia pun bertaubat. Sejak itu, ia berkecanduan untuk berubah dan merubah dinasti Bani Umayyah. "Aku takut pada neraka," katanya menjelaskan rahasia perubahan itu kepada seorang ulama terbesar zamannya, pionir kodifikasi hadits, yang duduk di sampingnya, Al-Zuhri.

Ia memulai perubahan besar itu dari dalam dirinya

sendiri, istri, anak-anaknya, keluarga kerajaan, hingga seluruh rakyatnya. Kerja keras itu membuahkan hasil; walaupun hanya memerintah dalam waktu 2 tahun 5 bulan, tetapi ia berhasil menggelar keadilan, kemakmuran dan kejayaan serta nuansa kehidupan zaman Khulafa' Rasyidin. Maka, ia pun digelar Khalifah Rasyidin Kelima.

Akan tetapi, itu ada harganya. Fisiknya segera anjlok. Saat itulah istrinya datang membawa kejutan besar; menghadiahkan seorang gadis kepada suaminya untuk dinikahnya (lagi). Ironis, karena Umar sudah lama mencintai dan sangat menginginkan gadis itu, juga sebaliknya. Namun, istrinya Fatimah, tidak pernah mengizinkannya; atas nama cinta dan cemburu. Sekarang, justru sang istrilah yang membawanya sebagai hadiah. Fatimah hanya ingin memberikan dukungan moril kepada suaminya.

Itu saat terindah dalam hidup Umar, sekaligus saat paling mengharu biru. Kenangan romantika sebelum saat perubahan bangkit kembali dan menyalakan api cinta yang dulu pernah membakar segenap jiwanya. Namun, cinta ini hadir di jalan pertaubatannya, ketika cita-cita perubahannya belum selesai. Cinta dan cita bertemu atau bertarung, di sini, di pelataran hati Sang Khalifah, Sang Pembaru.

Apa yang salah kalau Umar menikahi gadis itu? Tidak ada! Tapi, "Tidak! Ini tidak boleh terjadi. Saya benar-

benar tidak merubah diri saya kalau saya masih harus kembali ke dunia perasaan semacam ini," kata Umar. Cinta yang terbelah dan tersublimasi di antara kesadaran *psiko-spiritual*, berujung dengan keagungan; Umar memenangkan cinta yang lain, karena memang ada cinta di atas cinta! Akhirnya, ia menikahkan gadis itu dengan pemuda lain.

Tidak ada cinta yang mati di sini. Karena sebelum meninggalkan rumah Umar, gadis itu bertanya dengan sendu, "Umar, dulu kamu pernah sangat mencintaiku. Tapi, kemanakah cinta itu sekarang?" Umar bergetar haru, namun kemudian menjawab, "Cinta itu masih tetap ada, bahkan kini rasanya jauh lebih dalam!"

Harta bagi Pahlawan

Jika perempuan menempati ruang yang begitu luas dalam jiwa para pahlawan, seperti apakah ruang yang ditempati oleh harta dalam diri mereka? Apakah yang dapat dijelaskan oleh harta tentang mereka?

Kepahlawan tercipta di dunia materi. Kepahlawanan tidak tercipta di dunia maya; Anda tidak benar-benar menjadi petarung yang hebat hanya karena anda mengalahkan semua musuh Anda dalam mimpi atau dalam video-game. Maka, kisah kepahlawanan segera bersentuhan dengan harta begitu ia memasuki dunia materi, dunia nyata.

Sisi materi adalah fakta yang memenuhi setengah dari ruang kepribadian dan kehidupan kita. Rasulullah saw menegaskan fakta ini ketika beliau mengatakan bahwa nama yang paling sesuai dengan tabiat manusia adalah Harits (pembajak tanah) dan Hammam (yang ambisius). Yang pertama menunjukkan tindakan, yang kedua menunjukkan energi yang melahirkan tindakan. Keduanya bertemu padu pada wilayah materi.

Harta bukanlah tujuan kepahlawanan. Tapi harta adalah sumber daya yang menggambarkan—secara

kasat mata—berapa banyak sarana yang dimiliki seorang pahlawan untuk merealisasikan kepahlawanannya. Besaran cita-cita kepahlawanan seseorang haruslah sama dengan besaran sarana materi yang diperlukan untuk mewujudkannya.

Maka, harta-pada dirinya sendiri—tidaklah menunjukkan kepahlawanan seseorang. Harta menjelaskan sumber daya yang dimiliki seorang pahlawan untuk mewujudkan rencana kepahlawanannya; sesuatu yang membedakan pahlawan pemimpi dengan pahlawan sebenarnya. Jadi, penguasaan atas harta adalah penguasaan atas sumber daya kepahlawanan, maka harta merupakan indikator keberdayaan yang penting.

Harta tidak dengan sendirinya menjadikan mereka pahlawan. Tapi harta itu adalah indikator keberdayaan; sesuatu yang menjelaskan sinergi antara kehendak dan kemampuan, antara target dan sarana; sesuatu yang menjelaskan bahwa hampir tak ada jarak antara apa yang diinginkan seorang pahlawan, dengan apa yang dapat dilakukannya.

Itulah hakikat yang menjelaskan sabda Rasulullah saw, bahwa tidak ada lagi nabi yang diutus setelah Nabi Syu'aib, melainkan ia pasti berasal dari keluarga besar yang kaya. Itulah hakikat yang menjelaskan mengapa masyarakat pebisnis masyarakat Arab Quraisy yang dipilih sebagai komunitas pembawa risalah kenabian yang terakhir. Itulah hakikat yang menjelaskan mengapa

sebagian besar pembesarpembesar sahabat Rasulullah saw adalah pebisnispebisnis kaya. Itulah hakikat yang menjelaskan mengapa Nabi terakhir dipilih dari komunitas pebisnis.

Osama adalah nama lain zaman ini. Tapi takutkah Amerika pada kekayaan Osama bin Laden? Bukan! Bukan itu yang mereka takuti! Mereka takut kepada apa yang dapat dilakukan Osama dengan kekayaan itu. Ada banyak orang yang jauh lebih kaya dari Osama, tapi Amerika tidak pernah takut kepada mereka.

Cerita kepahlawanan yang dapat dijelaskan oleh harta adalah seberapa berdaya ia dengan kekayaan itu. Bukan berapa banyak yang ia miliki.

Daya Cipta Material

Sebagai indikator keberdayaan, harta menjelaskan satu sisi kekuatan jiwa seorang pahlawan: daya cipta material. Yaitu kemampuan mengadakan dan menciptakan semua sarana materi, apapun bentuknya, yang ia perlukan untuk merealisasi rencana kepahlawanannya.

Makin dekat medan kepahlawanan seseorang kepada dunia materi, makin jelas pula daya cipta material ini menjadi indikator kekuatan kepribadiannya. Misalnya kepahlawanan dalam medan perang, politik dan ekonomi. Sebaliknya, makin rendah daya cipta material seseorang, khususnya pada ketiga medan kepahlawanan tersebut, makin kecil pula peluangnya menjadi pahlawan.

Kemiskinan adalah masalah besar yang dihadapi para Muhajirin begitu mereka tiba di Madinah. Tapi ketika Saad Ibnu Rabi—dari kalangan Anshar—menawarkan modal kerja kepada Abdurrahman bin Auf—dari kalangan Muhajirin—yang telah dipersaudarakan dengannya, yang terakhir ini hanya mengatakan; "Tidak! Bukan itu yang aku perlukan. Tunjukkan saja padaku, dimana letaknya pasar Madinah?"

Nyata benar indikasi kekuatan kepribadian dalam kisah ini; kemandirian, harga diri, rasa percaya diri, kemampuan tehnis, kemahiran bisnis. Maka Abdurrahman bin Auf yang datang ke Madinah dengan tangan kosong, akhirnya meninggal dengan warisan kekayaan yang sangat besar. Bahkan emasnya, dalam salah satu riwayat, harus dibelah dengan kampak. Kepahlawanannya tidaklah terletak pada kekayaan itu,

tapi pada apa yang ditunjukkan kekayaan itu tentang dirinya.

Daya cipta material itu pula yang menjelaskan, mengapa orang-orang seperti Abu Bakar dan Utsman bin Affan biasa menginfakkan seluruh hartanya, bukan sekadar marginnya, untuk kemudian memulai usahanya dari nol kembali; sebab mereka percaya pada daya cipta material mereka. Kekayaan itu, sekali lagi, tidaklah dengan sendirinya menjadikan mereka pahlawan. Tapi kekayaan itu bercerita banyak tentang mereka.

Kapasitas ini, daya cipta material, adalah salah satu kemampuan inti yang diperlukan dalam medan perang, atau percaturan politik, atau dunia bisnis. Itu sebabnya mereka yang memiliki kapasitas ini biasanya berpotensi menjadi pahlawan pada ketiga medan tersebut. Misalnya Umar bin Khattab dan Khalid bin Walid; keduanya adalah petarung sejati, pemimpin sejati dan juga pebisnis sejati.

Jadi, jika mereka mampu menciptakan karya-karya

monumental dalam ketiga medan tersebut, itu sepenuhnya disebabkan oleh fakta bahwa kapasitas inti yang diperlukan pada ketiga medan itu adalah sama; daya cipta material.

Umar bin Khattab mengajarkan makna ini kepada kita, ketika beliau mengatakan: "Tidak ada pekerjaan yang paling aku senangi setelah perang di jalan Allah, selain dari bisnis." Agaknya inilah yang menjelaskan, mengapa generasi sahabat bukan hanya mampu memenangkan seluruh pertempuran, tapi juga mampu menciptakan kemakmuran setelah mereka berkuasa.

Tangan Dingin sang Zahid

Daya cipta material hanyalah satu sisi yang dapat dijelaskan oleh harta tentang kepahlawanan seseorang. Ada sisi lain, yang menunjukkan kekuatan jiwa seorang pahlawan: daya kendalinya terhadap harta. Apakah harta itu berubah menjadi tujuan hidupnya? Apakah harta itu merubah perasaan-perasaannya terhadap orang lain? Apakah harta itu menjadi sumber rasa percaya dirinya? Apakah harta itu sepenuhnya digunakan untuk misi kepahlawanannya atau tidak?

Kedua sisi kekuatan itu, daya cipta material dan daya kendali material, boleh jadi merupakan sumber antagonisme dan konflik dalam diri seorang pahlawan. Misalnya, jika daya cipta materialnya hebat, tapi daya kendalinya lemah. Dari daya cipta material yang hebat itu lahir kekayaan dan sarana yang melimpah, tapi dari kelemahannya lahir kutub-kutub jiwa yang ekstrim yang justru mematikan kekuatannya yang pertama; keserakahan, kebakhilan, kesombongan, perasaan tidak butuh kepada Allah SWT, pemborosan, tabzir (pemubaziran), dan kemewahan.

Memiliki kedua kekuatan itu sekaligus akan me-

lahirkan kutub-kutub jiwa yang saling mengimbangi; di tengah kemelimpahan harta dan sarana ia adalah seseorang yang selalu bersyukur, dermawan, rendah hati dan sederhana. Ia menemukan kebanggaannya ketika ia mengerahkan segenap daya cipta materialnya dan menghasilkan harta dan sarana. Tapi ia juga menemukan kebahagiaannya bukan ketika ia memiliki, melainkan justru ketika ia memberi dan berbagi; ada ketenangan yang luar biasa ketika dinginnya tangan mereka menggenggam dunia.

Membangun daya cipta material yang hebat tanpa harus dikuasai oleh dorongan memiliki agaknya membutuhkan proses pembelajaran yang panjang. Itulah yang terjadi pada Perang Badar; kemenangan melahirkan kekayaan, tapi kekayaan itulah yang membuat mereka kalah. Akhlak kami, kata Saad bin Abi Waqqas, sudah rusak setelah Badar. Akibatnya, kekalahan pada Perang Uhud; mereka berebut harta rampasan.

Simpul dari semua ciri jiwa yang menandai daya kendali seorang pahlawan muslim adalah pengorbanan. Karena, kata Syekh Abdullah Azzam, manusia sesungguhnya lebih pelit dengan hartanya ketimbang dengan jiwanya. Maka, Umar bin Khattab dan Abdurrahman bin Auf selalu memberikan limah puluh persen hartanya, tapi Abu Bakar dan Utsman bin Affan biasa memberikan seratus persen hartanya.

Tapi dari manakah seorang pahlawan menemukan

energi untuk berkorban? Dari kezuhudan; persepsi bahwa harta hanyalah sarana, perasaan tidak membutuhkan harta karena mengharapkan kemewahan surga yang abadi; maka tangan mereka dingin dan tidak *neurotic* saat memegang harta, tidak pernah harta itu menemukan jalan menuju hati mereka.

Suatu saat Umar bin Khattab menangis menyaksikan Rasulullah saw tertidur di atas tikar yang membekas pada wajahnya, lalu ia bertanya mengapa Allah SWT tidak memberi Rasul-Nya harta dunia seperti yang diberikannya kepada Raja Persi dan Romawi? Maka, Sang Rasul yang agung menjawab, "Tidakkah engkau suka kita meraih akhirat dan mereka memperoleh dunia?"

Pahlawan Tanpa Harta

Ada fakta lain yang harus dicatat disini: tidak semua medan kepahlawanan membutuhkan sarana dan harta yang melimpah. Perang, politik, dan ekonomi adalah 'industri duaniawi' yang membutuhkan daya cipta material yang hebat. Tapi ada industri yang sebagian besar proses penciptaannya justru lebih bersifat 'ukhrawi; profesi nabi-nabi yang diwariskan kepada para ulama.

Kedua 'industri' itu tidaklah terpisah pada tujuannya, tapi pada tabiat pekerjaannya. Proses penciptaan dalam dunia ilmu pengetahuan, spiritual dan pendidikan, lebih banyak bertumpu pada paduan antara kekuatan spiritual dan intelektual. Harta dan sarana hanya mempunyai peranan yang sederhana dalam proses.

Sebaliknya, produk kepahlwanan dalam dunia ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan keagamaan, juga tidak dapat mengantar seorang ulama menuju kekayaan. Para ulama, kata Ibnu Khaldun, sulit menjadi kaya dengan ilmu agamanya. Sebab, harta hanya berputar dalam titik-titik tertentu dimana kebutuhan sebagian besar manusia ada disitu. Sementara, manusia pada umumnya tidak setiap saat membutuhkan nasihat

keagamaan.

Ada lagi faktor yang disebut Ibnu Khaldun. Para ulama berada pada posisi moral yang tinggi dan terhormat, yang biasanya tidak akan mereka rusak dengan berbagai macam praktik tidak terhormat, yang 'biasanya' memenuhi dunia bisnis. Maka, kata Ibnu Khaldun, pemerintahlah yang bertugas menjaga kehormatan para ulama, dengan memberi mereka fasilitas duniawi yang cukup untuk menjalankan fungsi sosial mereka.

Tapi ini mengandung bahaya. Sebab ulama yang 'dihidupi' pemerintah biasanya kehilangan harga diri dan wibawa di depan penguasa. Itu menyulitkan mereka melakukan fungsi kontrol terhadap penguasa. Tapi disinilah letak kepahlawanan mereka; kemampuan untuk melahirkan karya ilmiah yang hebat di tengah kemiskinan, dan kemampuan untuk mempertahankan harga diri dan wibawa di depan penguasa di tengah kemiskinannya. Mereka mendirikan kerajaan spiritual dalam dunia material kita; maka mereka menjadi raja dalam hati masyarakat, bukan penguasa di atas kepala rakyat.

Mereka adalah orang-orang miskin yang terhormat. Sebab kemiskinan bagi mereka adalah pilihan hidup, bukan akibat ketidakberdayaan. Kemiskinan adalah resiko profesi yang mereka sadari sejak awal. Dan ketika mereka memilih profesi itu, mereka menanggung semua akibatnya.

Lahir sebagai anak yatim di tengah keluarga miskin, Imam Syafi'i, pada mulanya menuntut ilmu (agama) untuk menjadi kaya. "Aku rasa kecerdasanku akan memberikanku kekayaan yang melimpah," kata beliau. "Tapi," katanya lagi, "Setelah aku mendapatkan ilmu ini, sadarlah aku bahwa ilmu ini tidak boleh dituntut untuk mendapatkan dunia. Ilmu ini hanya akan kita peroleh, jika dituntut ia untuk kejayaan akhirat."

Menegakkan wajah dan mempertahankan kehormatan pribadi di atas kemiskinan yang panjang, bukanlah perkara gampang. Tapi bertahan dalam kemiskinan yang panjang di tengah gemerlap dunia materi dengan tetap mempertahankan tingkat produktivitas ilmiah yang tinggi, tentu saja jauh lebih sulit.

Tapi itulah inti semua tantangan yang dihadapi para ulama pewaris nabi. Itu akan menjadi lebih rumit bila mereka hidup pada suatu masa di mana para penguasa bersikap anti ulama, meremehkan peranan ilmu pengetahuan, dan suka merendahkan ulama.

Kemiskinan adalah pilihan hidup mereka, tapi kehormatan adalah tameng mereka. Masalahnya adalah bahwa sebagian dari kehormatan itu harus dipertahankan dengan materi atau harta. Harta itu sendiri tidak secara langsung berhubungan dengan produktivitas dalam dunia mereka. Tapi itulah masalahnya: harta, kata Rasulullah saw, adalah sumber kebanggaan manusia dalam hidup. Maka, perintah menjadi kaya beralas disini: agar kita juga memiliki kebanggaan itu, agar kita dihormati dalam pergaulan masyarakat.

Bisnis adalah jalannya. Itu sebabnya kita menemukan para ulama besar yang juga pebisnis. Abu Hanifah, misalnya, adalah pengusaha garmen. Beliau bahkan membiayai hidup sebagian besar murid-muridnya. Itu membuat beliau terhormat di mata para penguasa, relatif *untoucheble*.

Tapi itu juga memberikan beliau kedalaman dalam fiqih, khususnya dalam bidang muamalat. Beberapa literatur awal dalam masalah keuangan negara kemudian lahir dari tangan murid beliau. Misalnya, Kitab *Al-Kharaj* yang ditulis Abu Yusuf. Untuk sebagiannya, pemikiran ekonomi Islam pada mulanya diwarisi dari fiqih Abu Hanifah.

Walaupun begitu, popularitas mereka tidak datang dari kekayaan mereka yang melimpah ruah. Sebab, bisnis tidak boleh mengganggu 'bisnis' mereka yang lain. Sebab, mereka hanya ingin menjadi orang bebas dengan bisnis itu. Sebab, mereka hanya ingin mempertahankan kehormatan mereka dengan bisnis itu.

Itu berarti bahwa mereka harus mampu mengelola bisnis paruh waktu dengan sukses. Demikianlah kejadiannya. Suatu saat Abdullah Ibnul Mubarak, maha guru para ahli zuhud, ulama dan perawi hadits yang tsiqah, jago panah dan petarung sejati, ditanya tentang mengapa beliau masih berbisnis. Beliau yang terlibat dalam sebagian besar pertempuran di masa hidupnya, menulis beberapa buku monumental seperti Kitab Al-

Zuhd, memang dikenal sebagai seorang pebisnis yang sukses. Namun, beliau hanya menjawab dengan enteng, "Aku berbisnis untuk menjaga kehormatan para ulama agar mereka tidak terbeli oleh para penguasa."

Kejutan sang Dinar

Harta, ternyata, punya cara kerja tersendiri dalam jiwa manusia. Karakternya sebagai salah satu dari trilogi godaan dunia memiliki kekuatan pengaruh yang tidak dapat diremehkan.

Dari instingnya manusia membawa dorongan untuk memiliki. Jika insting itu menguat, maka ia akan berkembang menjadi keserakahan. Dan keserakahan menuntut sejenis proteksi terhadap semua harta yang telah diperoleh; maka lahirkan kebakhilan.

Hanya spirit kezuhudan yang dapat menyeimbangkan dorongan memiliki dalam jiwa kita. Jika kecenderungan zuhud itu menguat, maka ia akan berkembang menjadi kemurahan hati. Dan kemurahan hati pasti akan keluar mencari salurannya; maka lahirlah kedermawanan.

Zuhud adalah perasan tidak butuh kepada 'dunia' justru ketika dunia itu ada dalam genggamannya. Secara naluriah, kecenderungan manusia kepada dunia spiritual akan menguat setelah ia relatif terpuaskan dalam kehidupan materi. Maka, seorang pahlawan yang lahir dari keluarga kaya lebih mudah menjadi zuhud, ketimbang seorang pahlawan yang lahir dari keluarga miskin: Sebaliknya, seorang pahlawan

yang lahir dari keluarga miskin lebih mudah bersabar, ketimbang seorang pahlawan yang lahir dari keluarga kaya. Tentu saja, selalu ada pengecualian.

Masalah biasanya muncul jika seseorang menjadi kaya justru di tengah perjalanan kepahlawanannya; menjadi orang kaya baru. Secara normal, ia membutuhkan pemuasan material. Tapi disitu juga tersimpan godaan; tekanan kemiskinan dalam perjuangan yang panjang seringkali melahirkan semangat 'balas dendam' yang dahsyat. Dunia kini hadir di pelupuk mata dengan sisinya yang indah, penuh kenyamanan, dan serba mudah.

Tidak semua pahlawan kuat menghadapi godaan itu. Bukan hanya karena harta mungkin merubah seseorang menjadi serakah dan bakhil serta mudah berkonflik, tapi terutama karena kemudahan dan kenyamanan dapat melahirkan kemalasan dan melumpuhkan semangat bekerja, berkarya, dan berjuang. Itu sebabnya Umar bin Khattab tidak memberikan jabatan-jabatan publik kepada para pembesar sahabat dan tidak mengizinkan mereka keluar dari Madinah, bahkan termasuk untuk misi jihad. "Jauh lebih baik bagimu untuk tidak melihat dunia, dan sebaliknya dunia tidak melihatmu," kata Umar membenarkan tindakannya.

Membangun 'adab jiwa' yang luhur ketika seorang pahlawan merangkak menjadi kaya adalah pelajaran maha penting yang diwariskan para pahlawan mukmin

sejati. Suatu saat ketika Abdurrahman bin Auf sedang berbuka puasa, beliau mengatakan,

"Mus'ab telah syahid dan ia lebih baik dariku, padahal kain kafannya tidak cukup untuk menutupi seluruh tubuhnya. Jika kepalanya ditutup, maka kakinya terlihat. Jika kakinya ditutup, maka kepalanya terlihat. Hamzah telah syahid dan ia lebih baik dariku, padahal tidak ada kain kafan yang ditemukan untuknya kecuali burdahnya. Lalu dunia pun dibuka lebar untuk kami. Dan aku khawatir yang terjadi hanyalah bahwa kebaikan-kebaikan kami telah sengaja dibalas lebih dulu, hingga tak ada lagi yang akan kita peroleh di akhirat."

Sentuhan Keberkahan

Daya cipta material adalah kekuatan. Pengorbanan adalah kekuatan. Tapi apa yang dilakukan seorang pahlawan mukmin jika harta dan sarana yang diciptakannya, dan ingin dikorbankannya di jalan cita-citanya, ternyata tidak sampai memenuhi total kebutuhannya?

Itu adalah sisi kepahlawanan yang lain. Apa yang terjadi dalam situasi itu adalah seberapa percaya ia kepada dirinya sendiri, kepada cita-citanya, kepada Allah, di tengah semua keterbatasan itu, seberapa 'nekat' ia melawan tekanan keterbatasan itu, seberapa cerdas ia mensiasati keterbatasan itu, seberapa efisien ia dalam keseluruhan hidupnya.

Melahirkan sebuah karya kepahlawanan di tengah keterbatasan itu adalah kepahlawanan yang lain. Tapi ini memaksa kita mencari penafsiran yang lebih utuh tentang semua faktor yang mempengaruhi proses penciptaan karya kepahlawanan tersebut. Pertanyaannya adalah jika kecukupan sarana dan harta terhadap kebutuhan penciptaan karya kepahlawanan tidak seimbang, maka faktor apakah yang menjelaskan lahirnya karya tersebut?

Berkah. Inilah rahasianya! Semua arti berkah

bertemu pada makna pertumbuhan dan penambahan. Berkah terjadi pada waktu, ilmu dan harta. Intinya: produktivitas yang tercipta dari waktu, ilmu dan harta melampaui nilai nominalnya. Berkah terjadi pada sesuatu yang sedikit namun menghasilkan banyak.

Inilah yang terjadi pada Thalut ketika melawan Jalut. Ini yang terjadi pada Rasulullah saW di hampir semua pertempurannya. Ini yang terjadi pada Umar bin Khattab saat meruntuhkan Persi dan merebut banyak wilayah Romawi. Inilah yang terjadi ketika Shalahuddin merebut kembali Palestina dari tangan pasukan salib. Inilah yang terjadi pada Muzaffar Quthuz ketika merontokkan serangan pasukan Tartar dalam pertempuran Ain Jalut.

Tapi dari manakah datangnya berkah? Berkah adalah karunia Ilahiyah-yang biasanya, diberikan pada puncak spiritualitas seorang pahlawan mukmin; pada puncak keikhlasannya, kejujurannya, keberaniannya, tawakkalnya, kesungguhannya; pada puncak dimana ia melakukan segalanya secara habis-habisan.

Sebab kita, kata Umar dalam sebuah suratnya kepada Amru Bin Ash di Mesir, tidak akan pernah sanggup mengalahkan orang-orang kafir dengan kecukupan sarana dan banyaknya jumlah tentara kita. Kita hanya dapat mengalahkan mereka karena kita beriman dan mereka kafir, karena kita bertakwa sementara mereka bermaksiat.

Berkah adalah rahasia para pahlawan mukmin;

rahasia yang menjelaskan hukum tentang yang sedikit, namun menghasilkan banyak; rahasia tentang kerja aqidah dan iman dalam dunia materi kita.

Kekuasaan Bagi Pahlawan

Setelah perempuan dan harta, inilah bagian ketiga dari trilogi dunia: kekuasaan. Ketiganya bukan hanya godaan dan selalu salah untuk hanya memandangnya sebagai godaan, tapi juga bagian dari sarana kehidupan kita. Masing-masing trilogi dunia itu mempunyai dua sisi yang saling berhadapan: godaan dan sarana. Baik sebagai godaan maupun sarana, ketiganya menunjukkan sisi yang berbeda-beda dari kepribadian sang pahlawan.

Kalau trilogi dunia itu dilihat sebagai godaan dan syahwat adalah sisi dalam kepribadian manusia yang bersentuhan dengan godaan itu, maka simaklah kata Ibnu Qoyyim Al-Jauziyah, "Saya telah mempelajari seluruh syahwat manusia. Yang kutemukan kemudian adalah fakta bahwa syahwat paling kuat dalam diri manusia ternyata syahwat kekuasaan. Hanya untuk syahwat ini manusia rela mengorbankan seluruh syahwatnya yang lain. Tapi hanya kekuasaan juga yang dapat memberi saluran bagi seluruh syahwat manusia."

Itu sebabnya ada banyak pahlawan yang tegar di depan godaan perempuan dan harta, tapi gugur dalam ujian kekuasaan. Syahwat kekuasaan memaksa

seseorang merakit seluruh energi kehidupannya untuk mendapatkannya dan memberinya candu heroisme, sesuatu yang karenanya membuatnya merasa sangat *sophisticated*, dan selanjutnya mendekatkannya pada sifat dan fasilitas ketuhanan.

Tapi tidaklah sempurna untuk hanya memandang kekuasaan sebagai godaan. Kekuasaan juga adalah sarana yang diperlukan kebenaran untuk mengubahnya menjadi realitas. Sebab, kebatilan juga menggunakan kekuasaan untuk mematikan eksistensi kebenaran dan para pendukungnya. Ada antagonisme disini, tapi itulah yang membuatnya menarik dan menantang.

Maka, kekuasaan juga mempunyai sisi lain: sarana. Jika para pahlawan berdiri di depan cermin dan mencoba melihat dirinya pada sisi ini, kita akan menemukan setidaknya tiga aspek kepahlawanan: keberanian, kearifan, dan kezuhudan. Tidak semua pahlawan memiliki ketiganya, karena tidak pada semua tahapan ketiganya mendapatkan momentum untuk dieksplorasi.

Drama keberanian adalah pentas pahlawan kebenaran yang tidak mempunyai kuasa dan harus menghadapi tirani dari kekuasaan kebatilan. Kearifan adalah medali yang diberikan kepada para pahlawan pembangun kekuasaan kebenaran orang-orang yang mengerahkan segenap energi spiritual dan intelektual untuk membangun kekuasaan yang diperlukan bagi

tegaknya kebenaran. Tapi, kezuhudan adalah milik para penguasa yang tidak pernah memberikan izin bagi kekuasaannya sendiri untuk memasuki hatinya.

Adakah pahlawan yang tegar menghadapi godaan kekuasaan memiliki keberanian melawan tirani, mempunyai kearifan sebagai pembangun kekuasaan, dan sekaligus bertangan dingin sebagai zahid dalam memegang kekuasaan? Mungkin, hanya Abu Bakar dan Umar Bin Khattab yang memilikinya dari kalangan sahabat Rasulullah saw.

Jihadnya Jihad

Penjara dan tiang gantung. Inilah dua kata yang barangkali, merupakan icon paling penting dalam sejarah tirani abad ke-20, khususnya di dunia ketiga. Lebih khusus lagi di dunia Islam. Tapi, di hadapan tirani itulah terbentang riwayat kepahlawanan yang agung: tradisi perlawanan. Seakan pasangan sejarah memang harus selalu hadir begitu: ada diktator ada petarung, ada tirani ada perlawanan.

Dalam sejarah tradisi perlawanan, penjara adalah sekolah yang membesarkan para pahlawan. Tapi, tiang gantung adalah karunia Ilahiyah yang mengabadikan mereka. Para pemikir dan ulama besar dunia Islam saat ini, seperti Syekh Muhammad Al-Gazali, Syekh Yusuf Qordhowi, Muhammad Quthb, DR. Ali Juraisyah dan lainnya memang tumbuh dalam tradisi perlawanan. Tapi mereka menjadi lebih kokoh setelah tamat dari sekolah penjara. Sementara itu, mereka yang gugur di jalan perlawanan itu, baik oleh timah panas maupun di tiang gantung, seperti Hasan Al-Banna dan Sayyid Quthb, dengan bangga meraih medali Ilahiyah itu: menjadi bintang abadi di langit sejarah.

Bintang itu terus menerus menerangi jalan para

petarung. Dalam tradisi perlawanan. Persis seperti kata Sayyid Quthb dalam se bait puisinya,

*Saudaraku, kalau kau teteskan air matamu
kau basahi pula nisanku dalam sunyi
Nyalakan lilin-lilin dari tulang belulangku
Jalanlah terus ke kemenangan abadi*

Tradisi perlawanan selalu lahir dalam kesunyian. Ketika kekuasaan berubah jadi momok yang menyebarkan: tirani. Sementara semua mulut terbungkam ketakutan, sejarah menjadi milik para penguasa. Kamu hanya sedikit disini. Bahkan, mungkin sendiri. Kamu mungkin disebut pengkhianat bangsa. Tak ada gemuruh tepuk tangan yang menyebutmu pahlawan. Sunyi. Sepi. Tapi, kamu harus menyerahkan darahmu. Nyawamu.

Mungkin suatu saat perlawananmu jadi arus. Arus besar yang menumbangkan tirani. Tapi saat itu, mungkin kamu sudah tidak ada. Waktu kamu melakukannya pertama kali, kamu hanya sendiri. Sendiri. Tapi, itulah yang membuatmu abadi. Abadi dalam kenangan manusia. Abadi bersama bidadari di surga. Kamu melakukan yang tidak dapat dilakukan orang lain. Kamu melakukan jihad. Bukan. Jihadnya jihad.

Melawan dalam sepi itulah susahnyanya. Melawan sendiri itulah kepahlawanannya. Memang apa yang kamu lawan? Kekuasaan. Kekuasaan yang memiliki semua.

Semua orang. Semua uang. Semua simpati. Sementara kamu, kamu tidak punya apa-apa. Kamu hanya mewakili dirimu sendiri. Tekadmu sendiri.

Itu sebabnya, ketika Rasul kita ditanya, "Jihad apakah yang paling utama?" beliau menjawab, "Menyatakan kebenaran di depan penguasa tiran."

Pendiri Imperium

Kalau sesudah melakukan perlawanan kita kalah, kita mati. "Sekali bermakna. Sesudah itu mati," kata Chairil Anwar. Perjuangan mungkin selesai. Mungkin tidak. Ia tidak selesai kalau ternyata ada yang melanjutkannya. Kita hanya tidak menyaksikannya lagi.

Tapi kalau kita hidup dan menang, situasi jadi sangat berubah. Ada kecakapan lain yang diperlukan disini. Ada kepahlawanan lain yang menantikan disini. Kekuasaan perlu diinstitusikan menjadi sebuah imperium. Banyak petarung yang tidak lagi jadi pahlawan disini. Menyedihkan. Tapi, begitulah kenyataannya: mereka hanya bisa bertarung. Mereka tidak tahu bagaimana mendirikan imperium.

Begitulah Rasul kita menyeru dalam sunyi. Melawan dalam kesendirian. Tapi, kemudian gaungnya membahana. Mempesona banyak orang. Maka, ia menjadi arus besar. Dan tumbanglah tirani. Ia tidak berhenti di situ. Ia terus membangun kekuasaan kebenarannya. Sampai terbentuklah khilafah. Bukan kerajaan. Tapi, kekuasaan yang menggunakan segenap energinya untuk mengantar keadilan dan kemakmuran, dari sekadar mimpi masyarakat yang naif menjadi kenyataan hidup

yang kasat mata.

Sahabat-sahabat Rasul yang menemani beliau di tahap ini, dengan kecakapan mendirikan dan membangun kekuasaan, memang tidak banyak. Itu memerlukan pengetahuan yang luas, integritas pribadi yang kokoh, kearifan dan kebijaksanaan yang mendalam. Tidak banyak yang memiliki itu. Itulah yang membedakan Abu Bakar dan Umar bin Kahttab di antara seluruh sahabat-sahabat beliau.

Bersama Sang Rasul, kedua lelaki sejarah itu membangun fondasi negara Islam yang kokoh. Teritori yang luas dan utuh, ideologi dan sistem kenegaraan yang komprehensif dan integral, militer yang kuat, berwibawa dan ekspansif, etika sosial yang luhur, kultur kekuasaan yang zuhud di tengah kemelimpahan. Buahnya adalah keadilan. Buahnya lagi adalah kemakmuran. Dalam tradisi perlawanan, taruhannya adalah keberanian. Di sini, taruhannya adalah kearifan. Tapi dalam dua-duanya ada kesunyian. Di sana kamu melawan dalam sunyi, disini kamu bekerja dalam sunyi. Disana kamu berdarah-darah sendiri, disini kamu menguras semua energi jiwamu. Memeras serat-serat pikiranmu. Sendiri.

Bertanyalah seseorang kepada sang Khalifah, Umar Bin Khattab, "Kapan kamu tidur?" Coba simak jawabannya, "Bagaimana aku bisa tidur? Kalau aku tidur siang hari, aku menelantarkan rakyatku. Kalau aku tidur waktu malam, aku menelantarkan diriku sendiri."

Ketika orang tertidur kamu terbangun itulah susah-nya. Ketika orang merampas kamu membagi itulah peliknya. Ketika orang menikmati kamu menciptakan itulah rumitnya. Ketika orang mengadu kamu bertanggungjawab itulah repotnya. Makanya tidak banyak orang bersamamu disini; mendirikan imperium kebenaran.

Pemburu Akhirat

Penghujung malam. Sang khalifah, Ali Bin Abi Thalib, berdiri di tengah mihrabnya. Sendiri. Tangannya menengadahkan ke langit. Air matanya tumpah ruah. Lirih benar ketika doanya memecah sunyi, "Tuhan, biarlah dunia ini hanya ada dalam genggaman tanganku. Jangan biarkan ia masuk ke dalam hatiku."

Ia sadar ia berada di puncak. Tapi, ia juga ada di ujung waktunya. Ia hanya ingin menutup kitab kehidupannya dengan kebajikannya. Ia tidak ingin tergelincir di ujung jalan. Tapi, godaan kekuasaan memang terlalu dahsyat untuk diremehkan.

Melawan dalam sunyi itu susah. Terlalu susah. Membangun dalam hening itu berat. Terlalu berat. Tapi, meremehkan kekuasaan yang ada dalam genggaman tanganmu, meninggalkannya dengan sadar dan enteng, mungkin jauh lebih susah. Jauh lebih berat. Inilah syahwatnya syahwat. Inilah kunci dunia yang memberimu segalanya: kebesaran, kemegahan, kemudahan, popularitas, uang, dan seks. Semuanya. Itulah yang kamu bangun dari perlawanan berdarah-darah. Kerja panjang dalam hening dan sepi. Sekarang, ketika kamu sudah merebutnya, setelah semuanya ada dalam

genggamanmu, kamu harus melepaskannya, dengan sadar dan tenang, sambil tersenyum.

Inilah sisi ketiga dari kepahlawanan seseorang yang diceritakan kekuasaan: kezuhudan. Kamu tidak melawan musuh disini. Kamu tidak bekerja keras disini. Kamu bahkan tidak berpikir disini. Kamu hanya melawan dirimu sendiri. Memikirkan nasibmu sendiri. Inilah keinginanmu sendiri: Apa yang kau cari sebenarnya? Inilah?

Kamu harus berhati-hati dengan penglihatanmu sendiri! Kamu mungkin salah lihat. Kamu mungkin tertipu. Kamu sedang berada di puncak. Tapi kamu juga sedang melangkah pada jengkal terakhir dari waktumu. Apa yang kamu lihat di sini bukanlah apa yang kamu cari. Ini hanya fatamorgana. Kamu harus melampauinya. Tujuanmu yang sebenarnya masih ada di ujung sana, di balik fatamorgana ini: akhirat.

Hanya ketika seorang pahlawan menetapkan misi hidupnya sebagai pemburu akhirat, ia akan sanggup melampaui dunia: meremehkan kekuasaannya, meninggalkannya dengan sadar dan tenang. Itu sebabnya mereka tidak menikmatinya. Kekuasaan berubah jadi beban yang menyesakkan dada. Bukan kehormatan yang membuatnya bangga.

"Aku ingin melepas jabatan ini. Aku sudah bosan dengan rakyatku. Mungkin juga mereka sudah bosan denganku," kata Umar bin Khattab suatu saat di tengah

masa khilafahnya.

Hanya ketika kamu menganggap kekuasaan sebagai beban, kamu akan mencari celah untuk melepaskannya. Hanya ketika beban pertanggungjawaban menyiksa batinmu, merebut privasimu, membuatmu takut setiap saat, kamu tidak akan pernah bisa menikmati kekuasaan. Kamu pasti lebih suka meninggalkannya. Hanya ketika itu kamu jadi pahlawan.

Kekuasaan Spiritual

Kata-katanya adalah sihir. Suara yang mengantar pikiran-pikirannya adalah gema yang menguasai jiwa. Sorot mata yang menyertai nasihat-nasihatnya adalah kekuasaan yang mengalahkan hati. Ribuan atau bahkan ratusan ribu orang menemui kesadarannya kembali begitu mereka mendengarkannya. Mereka semua bertobat seketika. Bahkan, pemilik hati sekeras batu sekali pun. Bahkan, penguasa paling digdaya yang tidak pernah menangis seumur hidupnya akan menangisi dirinya di hadapannya.

Orang itu bernama Abdurrahman Ibnul Jauzi. Ia bukan penguasa. Bukan raja. Bukan khalifah. Ia hanya seorang ulama. Tapi memiliki kekuasaan yang lain. Tidak mengikat. Tapi mengendalikan. Tidak menekan. Tapi menggetarkan. Tidak mengancam. Tapi mempesona. Tidak menakutkan. Tapi menggairahkan. Tidak memaksa. Tapi mencerahkan. Itulah kekuasaan spiritual.

Kekuasaan spiritual adalah kekuasaan orang yang tidak berkuasa secara struktural. Ia berkuasa karena kekuatan kepribadiannya. Ia berkuasa dengan charismanya. Kharismanya terbentuk dari gabungan wibawa dan pesona, ilmu dan akhlak, pikiran dan tekad, keluasan

wawasan dan kelapangan dada. Mereka menyebarkan ilmu dan cinta. Mereka membawa cahaya dan menerangi kehidupan manusia.

Ulama, pemikir, budayawan, seniman, biasanya memiliki jenis kekuasaan seperti ini. Mereka tidak menguasai leher kita. Tapi mereka menguasai pikiran dan jiwa kita. Mereka tidak menguasai hidup kita. Tapi mereka mengarahkan hidup kita. Ketaatan kita kepada mereka lahir dari pengakuan yang tulus atas integritas mereka. Bukan ketakutan terhadap kekuasaan dan ancaman mereka. Ketundukan kita muncul dari rasa hormat dan cinta. Bukan dari rasa takut dan ketidakberdayaan.

Kekuasaan spiritual biasanya menembus sekatsekat waktu. Sebab ia tidak bercokol dalam batasan waktu kekuasaan struktural. Kekuasaan itu melekat dalam serat-serat pikiran kita, merengkuh setiap sudut jiwa kita. Ia datang seperti angin yang meniup gunung pasir di tengah sahara. Pasir-pasir lembut itu berterbangan sampai jauh. Lalu membentuk gunung pasir yang lain. Di tempat lain. Yang lebih indah.

Atau seperti oase di tengah gurun: disanalah para pengembara menyelesaikan dahaga. Atau mungkin seperti telaga dalam bait-bait Sapardi Djoko Damono dalam "Akulah Si Telaga":

*Akulah si telaga: berlayarlah di atasnya;
Berlayarlah menyebarkan riak-riak kecil yang
menggerakkan
Bunga-bunga padma;
Berlayarlah sambil memandang harumnya
cahaya;
Sesampai di seberang sana, tinggalkanlah
begitu saja perahumu
Biar aku yang menjaganya.*

Amuk Mimpi

Amarah. Ambisi. Dua nila ini, jika menetes dalam jiwa-jiwa yang buruk, maka sejarah berubah jadi api angkara murka yang meluluhlantakkan kehidupan. Tapi tidak, jika ia menetes dalam jiwa-jiwa yang luhur. Ia bukan lagi nila. Ia embun yang menyegarkan padang rumput di pagi hari, sembari menjemput matahari kehidupan.

Sebab, kamu tidak mungkin bisa melawan tirani kekuasaan, kecuali dengan kekuatan amarah kehormatan. Sebab, hanya ketika kamu memiliki ambisi keabadian, kamu bisa mendirikan imperium kebenaran. Sebab, kamu tidak mungkin bisa melawan iblismu sendiri kecuali dengan kekuatan amarah malaikat penjaga neraka. Sebab, hanya ketika kamu memiliki ambisi meraih surga tertinggi kamu bisa mengalahkan gemuruh rayuan kekuasaan dalam dirimu.

Tidak ada yang salah dengan amarah dan ambisi kecuali jika ia memasuki jiwa yang buruk atau lemah. Ketika itulah Rasul kita berkata, "Jangan berikan kekuasaan ini kepada yang mengharapkannya." Ketika itulah, Rasul kita berkata kepada Abu Dzarr yang datang meminta jabatan, "Wahai Abu Dzarr, kamu orang yang

lemah, sedang jabatan ini adalah amanah. Di akhirat nanti ia akan jadi sumber penyesalan."

Tapi dalam jiwa-jiwa yang luhur dan kuat, ia akan menjadi semacam amuk mimpi yang dapat menciptakan drama kehidupan mengharu-biru. Ketika itulah Nabi kita, Yusuf as dengan gagah berkata kepada Raja Mesir, "Berikan aku kuasa memegang keuangan negara. Aku sanggup menjaganya dan mengetahui seluk beluknya." Ketika itulah Nabi kita, Sulaiman as berdoa, "Ya Allah, berikanlah aku imperium yang luas dan besar. Jangan ada lagi yang boleh memilikinya sesudahku."

Di antara amarah dan ambisi yang dapat menjadi nila dan yang dapat menjadi embun, berdiri tabir tipis yang seringkali tidak tampak. Hanya ketika kamu memiliki mata hati yang tajam, kamu dapat melihatnya. Hanya kamu sendiri yang dapat menentukannya: apakah ini nila atau embun. Seperti kiasan Qur'an, amarah dan ambisi yang lahir dari jiwa-jiwa yang luhur bagaikan "Susu yang mengalir di antara kotoran dan darah: murni dan menyegarkan bagi siapa pun yang meminumnya."

Itu terjadi ketika kesadaran akan tugas dan tanggung jawab sejarah, kesadaran akan besarnya kapasitas diri, desakan kerusakan lingkungan, tantangan besar dari kebatilan, bercampur jadi satu. Maka, menarilah sang bidadari "Kamu harus menjadi sesuatu dalam sejarah. Dan kamu bisa. Kamu harus mendapatkan aku dalam surga. Dan kamu bisa."

Begitulah kejadiannya. Dalam satu pertempuran, Rasulullah saw menawarkan tantangan kepada para sahabatnya. "Besok", kata beliau ketika malam, "Akan kuberikan bendera ini kepada seseorang yang mencintai Allah dan Allah mencintainya." Maka, berbisiklah Umar bin Khattab dalam dirinya, "Tidak pernah aku berambisi meraih sesuatu, kecuali pada malam itu."

Keesokan harinya, Sang Rasul menyerahkan bendera perang itu. Tidak kepada Umar. Tapi kepada Ali. Itu tidak mengurangi kebesaran Umar. Tapi dia sudah mengatakan dia pernah punya mimpi itu.

Jebakan Megalomania

Terlalu tipis memang. Tapi bukan tidak mungkin untuk ditemukan selama kita jujur: nilakah amarah dan ambisi ini, atau embun. Hanya, ini juga bisa jadi awal dari riwayat megalomania yang panjang.

Suatu saat ketika kamu merebut kemenangan demi kemenangan, kekuasaan yang semakin bertumpuk. Musuh sudah kau taklukkan semua. Tak ada lagi yang berani melawan. Semua orang mulai tunduk padamu. Di sekelilingmu hanya ada para pemuja. Musuhmu menyelinap ke dalam bentengmu. Ke dalam dirimu sendiri. Halus. Sampai kau bahkan tak mengenalnya. Kamu mulai merasa besar.

Itulah awalnya. Kamu mulai merasa besar. Kamu sebenarnya layak merasa begitu. Sebab kemenangan-kemenanganmu. Pengakuan musuh-musuhmu. Kegaguman sahabat-sahabatmu. Kekuasaanmu yang terbentang luas. Kamu memang hebat. Dan besar. Itu fakta. Tapi itulah jebakannya. Merasa besar itu.

Seperti itulah pada mulanya. Fir'aun merasa besar. Lalu merasa mirip-mirip Tuhan. Kemudian merasa layak jadi Tuhan. Maka, ia pun berseru, lantang, di tengah

gelombang massa rakyatnya yang patuh-patuh itu, "Akulah Tuhan kalian."

Luar biasa rumitnya. Kamu hebat. Tapi tidak boleh merasa hebat. Kamu besar. Tapi tidak boleh merasa besar. Kamu berkuasa. Tapi tidak boleh merasa berkuasa. Fakta dan perasaan tentang fakta yang harus dipisah. Kekuasaan dan perasaan tentang kekuasaan yang harus dijauhkan. Itu menyakitkan. Orang-orang tidak menyukai situasi itu.

Ini perjuangan yang berat. Temanya adalah belajar memahami asal usul kita sebagai manusia. Kamu diciptakan. Kamu tidak menciptakan. Kamu hadir ke dunia tanpa apa-apa. Terlalu banyak orang berjasa atas dirimu. Terlalu banyak yang tidak kamu tahu. Terlalu banyak yang tidak kamu kendalikan. Kamu bisa kendalikan angin? Laut? Gunung?

Kamu sebenarnya tidak hebat benar. Tidak berkuasa benar. Jadi kamu tidak punya alasan untuk merasa hebat atau berkuasa. Apalagi merasa mirip Tuhan. Apalagi merasa layak jadi Tuhan. Lihat saja Fir'aun. Mati ditelan laut. Lihat saja Soekarno. Jatuh juga dari kekuasaannya. Lihat juga Soeharto. Lengser juga akhirnya.

Khalid bin Walid mungkin tersanjung. Bait-bait sanjungan dan kekaguman sang penyair membuatnya berbunga. Dia memang hebat. Sebagai panglima perang atau Gubernur Qinnasrin. Dan dia merasa hebat.

Perasaan itulah yang membuatnya bermurah hati. Ia menghadahi sepuluh ribu dirham untuk sang penyair.

Tapi itulah sebabnya. Atau salah satu sebabnya. Lelaki yang hebat. Sangat berkuasa. Ditakuti musuh. Dikagumi sahabat. Tapi dia melanggar tabu. Dia merasa hebat, tersanjung, lalu terjebak. Sepuluh ribu dirham itu memang dari koceknya sendiri. Tapi itu terlalu boros untuk menghargai sebuah sanjungan. Maka, Umar pun memecatnya.

Ketinggian dari Kerendahan

Padi. Ia tumbuh hening di tengah ladang. Tatap ia lambat-lambat. Di sana, dalam heningnya, ada banyak kebijakan yang menyiuir melambai. Sebelum berbuah, ia berdiri tegap. Mendongak ke atas. Begitu berbuah, ia merunduk kebawah. Begitu meninggi, ia merendah.

Mungkin itu pelajaran kekuasaan yang paling berat. Sekilas pelajaran ini mengandung antagonisme. Sang Raja harus belajar peran-peran antagonis. Tapi tidak antagonis pada dirinya sendiri. Merendah berarti mengerti asal usul diri. Merendah berarti memahami bedanya manusia dengan Tuhan. Merendah berarti mengakui kesetaraan manusia. Merendah berarti percaya diri.

Kehebatanmu tidak berkurang ketika kamu merendah. Kekuasaanmu juga tidak hilang ketika kamu merendah. Kamu hanya membebaskan dirimu sendiri dari belenggu kekuasaanmu. Kamu hanya menyelamatkan dirimu sendiri dari dirimu sendiri.

Tapi disini ada masalah keberartian. Seorang penguasa sebenarnya mengalami kesulitan besar dalam memaknai dirinya, hidupnya. Dari manakah sumber

keberartian itu? Kekuasaan selalu membelokkannya kepada dirinya sendiri. Seorang penguasa cenderung mengidentifikasi dirinya dengan kekuasaannya. Ia bermakna karena ia berkuasa. Ia selamanya memerlukan kekuasaan itu. Itu yang membuatnya merasa berarti. Kekuasaan memberinya begitu banyak kenyamanan psikologis.

Maka, sulit baginya untuk tidak membutuhkan kekuasaan. Apalagi menjadi zuhud. Sulit juga baginya merendah. Karena pengakuan, penghormatan, ketundukan, sanjungan, kekaguman, adalah kenyamanan-kenyamanan psikologis yang justru hanya dia peroleh dari kekuasaan. Begitu ada sedikit gangguan pada kekuasaannya, para penguasa mudah kehilangan rasa aman dan rasa nyaman. Sama mudahnya mereka tersinggung. Orang lain bukan siapa-siapa di matanya. Pada akhirnya kekuasaan adalah candu.

Begitulah sang khalifah yang menguasai lebih dari separoh dunia itu tertidur di mesjid. Seperti kebanyakan penduduk, Umar pun berteduh di mesjid di siang hari. Terik siang di Madinah bagaikan semburan neraka. Wajahnya lepas saat tidur. Pulas. Tanpa bantal. Tanpa beban. Tanpa rasa takut. Bebas. Sepenuh-penuhnya bebas.

Utusan Raja Romawi tidak percaya menyaksikan pemandangan itu. Kemana para pengawal? Tidak takutkah ia? Dan Hafez Ibrahim, penyair dari tanah

Mesir yang direbut di era Umar, menangkap kebingungan utusan sang raja. Maka, ia menuangkannya dalam Sajak Umarnya, "Maka, pulaslah tidurmu saat keadilanmu.."

Hampir seratus kemudian, buyut sang khalifah, seseorang digelari Khalifah Rasyidin kelima, Umar bin Abdul Aziz, menghembuskan nafas terakhirnya setelah melafazkan ayat ini, "Itulah negeri akhirat. Kami berikan kepada mereka yang tidak menghendaki ketinggian di dunia dan tidak juga berbuat kerusakan."

Mereka meninggi ketika merendah.

Karnaval Jiwa- jiwa

Sejarah adalah kamaval panjang jiwa-jiwa. Peristiwa-peristiwa hanyalah batang tubuh sejarah. Kenangan kita tidak tersimpan dalam peristiwa. Tapi pada jiwa-jiwa yang bermain dalam ruangan peristiwa itu. Pada ruh yang memaknai peristiwa-peristiwa itu.

Berapa tahunkah sudah kita menghuni bumi ini? Tapi berapakah potongan waktu yang melekat dalam kenangan kita? Berapakah luasnya ruangan bumi ini? Tapi berapakah ruang yang menghuni ingatan kita? Berapakah banyaknya manusia yang memenuhi bumi ini? Tapi berapakah nama yang kita simpan dalam benak kita?

Tidak banyak. Waktu Ruang. Manusia. Hanya sedikit dari itu semua yang menjadi kenangan. Dan yang kita kenang bukan waktunya. Bukan ruangnya. Bukan manusianya. Tapi jiwanya. Tapi ruhnya. Jiwa dan ruh dan bergerak dengan makna-makna. Bukan panggung ruang dan waktu, dengan sebuah nama.

Maka menyemburatlah peristiwa-peristiwa yang sebenarnya adalah tindakan jiwa-jiwa di pelataran sejarah. Seperti fajar menyingsing di kaki langit, setelah

berjalan tertatih-tatih melampaui malam. Yang kita kenang adalah saat fajarnya. Bukan potonganpotongan waktu yang dilewatinya ketika malam. Bukan juga belahan bumi yang dilaluinya di waktu malam. Tapi saat fajarnya. Saat sang jiwa menembus batas-batas waktu dan ruang. Saat makna-makna memenuhi rongga sang jiwa, lalu ia meledak. Ledakannya menyemburat di ujung malam. Maka lahirlah pagi. Lalu terjadilah itu apa yang kau sebut peristiwa.

Begitulah Allah melukiskan sejarah dalam kitabNya. Tanpa catatan waktu. Tanpa rincian tempat. Supaya sejarah terlukis seperti karnaval panjang jiwajiwa yang mementaskan makna-makna di panggung ruang dan waktu. Yang dilukisnya adalah tindakan jiwa-jiwa saat ia melakoni makna-makna. Bukan panggung, ruang dan waktu. Sebab kau takkan mengenang panggung. Kau hanya akan mengenang sang aktor. Sang jiwa. Yang melakoni sebuah cerita.

Maka sejarah adalah sari buah yang diperas dari waktu, ruang dan manusia. Jadi sebuah cerita. Cerita sang jiwa yang selalu berjaga-jaga seperti kata Chairil Anwar "di garis batas pernyataan dan impian."

Dan itulah pahlawan. Sang jiwa yang melakoni makna-makna. Dalam ruang dan waktu. Jadi sebuah cerita. Cerita yang memenuhi lembar-lembar sejarah.

Jadi apa yang kau baca dalam sejarah adalah jiwa kami. Para pahlawan. Sebab sekali ini sejarah memenuhi

seruan Chairil Anwar dalam Karawang Bekasi :

*Kami bicara padamu dalam hening di malam
sepi Jika dada rasa hampa dan jam dinding
yang berdetak*

Kenang, kenanglah kami

Teruskan, teruskan jiwa kami.

Generasi Kepahlawanan

Setiap potongan jaman mempunyai pahlawannya masing-masing. Mereka adalah putra-putri terbaik yang dilahirkan pada potongan jamannya. Mereka terpilih dari generasi mereka masing-masing, karena merekalah pemegang saham terbesar dari peristiwa-peristiwa kepahlawanan yang terjadi pada potongan jaman kehidupan mereka.

Para pahlawan itu adalah anak-anak zaman mereka. Seperti tipikal generasi umat manusia yang berbeda pada setiap jaman, demikian pula tipikal kepahlawanan pada setiap jaman; berbeda. Kadang merupakan suatu kesinambungan sejarah, kadang juga merupakan fenomena yang bersifat diskontinyu. Kepahlawanan itu terdiri dari banyak generasi.

Ambillah contoh setting sejarah Islam. Seratus tahun pertama dari sejarah peradaban Islam diisi dengan pembangunan basis demografi dan teritorial; mulai dari pembangunan komunitas sabahat di Makkah, penegakkan daulah di Medinah, penyebaran Islam ke wilayah Syam, Mesir, Farsi hingga Asia Tengah dan Selatan. Generasi terbaik dari etnis Arab habis dalam masa itu, maka kepahlawanan orang-orang Arab berbasis pada

jihad dan politik.

Setelah khilafah Islamiyah tegak berdiri, stabil dan makmur, datanglah generasi kepahlawanan kedua; pahlawan ilmu dan peradaban. Maka pada abad kedua, ketiga dan keempat kita menyaksikan mekarnya ilmu pengetahuan, baik pengetahuan keislaman maupun pengetahuan dan sosial humaniora dan eksakta.

Inilah zaman kepahlawanan bagi generasi Islam yang berasal dari etnis Persi dan Asia Tengah. Sepuluh ahli qiroah Qur' an bukan dari etnis Arab. Enam perawi hadits terbesar juga bukan dari etnis Arab. Para pakar filsafat seperti Al-Kindi, Al-Farabi, atau ilmuwan seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi, juga bukan orang Arab. Bahkan, yang kemudian membukukan kaidah-kaidah bahasa Arab juga bukan orang Arab. Misalnya, Sibawaeh dan Al-Khalil bin Ahmad Al-Farahidi.

Itu tidak berarti pahlawan Bangsa Arab sangat sedikit melahirkan ilmuwan. Sebaliknya, merekalah yang membangun fondasi yang kokoh dan kuat bagi lahirnya sebuah imperium peradaban, yang bertahan di puncak kejayaannya hingga satu milenium. Umur mereka habis dalam pembangunan pilar-pilar raksasa negara Islam; mereka memimpin dan berperang. Sebab itulah "kehendak" zamannya. Sebab itu "permintaan" zamannya. Mereka hanya menuruti kehendak zaman. Mereka hanya memenuhi permintaan zaman.

Hingga tujuh abad kemudian, tidak banyak nama

besar dalam dunia militer dari orang-orang yang mendiami wilayah Persi dan Asia Tengah. Hingga datang saatnya panggilan jihad pada masa Perang Tartar dan Perang Salib. Dari yang pertama ada nama Muzhaffar Qutuz dari klan Khawarizmi di Asia Tengah yang mengalahkan Tartar dalam Perang Ain Jalut. Dari yang kedua ada nama Shalahuddin Al-Ayyubi dari Etnis Kurdi yang mendiami wilayah perbatasan Iran, Irak Syria dan Turki, yang mengalahkan Pasukan Salib dalam Perang Hiththin. Penjelasanannya adalah energi mereka terkuras memenuhi panggilan kepahlawanan ilmu dan peradaban.

Pada setiap bangsa persoalan ini terulang. Hal ini mengajarkan kita sebuah kaidah; pada akhirnya, setiap pahlawan selalu menumpahkan kepahlawanannya pada muara besar yang diciptakan oleh sejarah peradaban mereka; pada akhirnya, setiap pahlawan adalah anak peradabannya.

74
Sang Guru

Tergagap aku. Itu kali pertama aku berdiri di depan makammu. Semua doanya sudah kuhafal. Tetap saja aku tergagap. Hanya butir-butir waktu seribu lima ratus tahun yang terangkai-rangkai dalam untaian tari di pelataran kalbu. Sebab serumulah yang membawaku kesini.

Berdirilah, saudaraku! Beri hormat pada lelaki ini. Berdirilah! Ucapkan selawat untuknya. Dialah tuan seluruh anak cucu Adam. Dialah pemimpin semua nabi dan rasul. Dialah yang hadir di penghujung sejarah Persi dan Romawi, waktu kedua imperium itu mendekati jurang. Dialah yang menyelamatkan umat manusia dari kehancuran.

Dialah sang guru. Coba cari semua sisi kepahlawanan pada semua pahlawan yang pernah mengisi ruang sejarah. Kumpulkan semuanya. Nanti kau temukan semua itu dalam diri sang guru yang terbaring tenang di hadapanku ini: kebaikan yang berserakan pada seluruh pahlawan menyatu ajek dalam dirinya sendiri.

Sendiri pada mulanya ia menyeru. Lalu ada lebih seratus ribu sahabat yang ia tinggalkan saat wafat. Sendiri pada mulanya ia melawan. Lantas ada enam

puluh delapan pertempuran yang ia komandani. Tak punya apa-apa ia saat lahir. Lalu ada kekuasaan yang meliputi seluruh jazirah Arab yang ia wariskan saat wafat.

Tapi apa yang lebih agung dari itu adalah seruannya: sampai juga akhirnya cahaya itu kepada kita. Sekarang ada lebih dari satu koma tiga milyar manusia muslim yang menyebut namanya setiap saat. Seperti kakeknya, Ibrahim, yang pernah berdoa: hadirkanlah segenap jiwa mukmin ke rumah-Mu ini ya Allah! Seperti itu juga ia berseru: jumlahmu yang banyak itulah kebanggaanku di hari kiamat.

Cintalah itu sebabnya. Ia mencintai semua manusia. Ia mau melakukan apa pun untuk menghadirkan damai, selamat dan bahagia bagi manusia. Cintalah yang membuatnya mampu menampung segala keluh dalam hatinya. Di hatinya yang lapang kau boleh menumpahkan semua keluh dan harapmu. Makin lama kau di sisinya, makin dalam cintamu padanya. Waktulah yang membuka tabir keagungannya satusatu padamu.

Mungkin bukan itu benar yang membuatnya jadi teramat agung. Ada yang lebih agung dari sekedar itu. Dia bukan hanya hebat. Bukan hanya pahlawan. Dia juga melahirkan banyak pahlawan. Dia tidak hanya menjadi sesuatu. Dia juga menjadikan orang lain di sekitarnya sesuatu. Orang lain hanya jadi pahlawan. Orang-orang di sekelilingnya hanya mencatat kepah-

lawanannya. Mereka tidak jadi apa-apa.

Bangkit di tengah orang-orang buta huruf, ber-serakan, nomaden, tidaklah mudah meyakinkan mereka menerima cahaya yang ia bawa. Menyatukan mereka apalagi. Menjadikan mereka pemimpin apalagi. Tapi begitulah kejadiannya: ia merakit kembali kepribadian mereka. Menyatukan mereka. Lalu jadilah para penggembala kambing itu pemimpin-pemimpin dunia. Pada mulanya adalah embun. Laut kemudian akhimya. Dari embun ke laut: terbentang riwayat kepahlawanan yang agung. Takkan terulang.

Ancaman Kesia-siaan

Para pahlawan mukmin sejati harus ekstra hati-hati dengan kepahlawanannya sendiri. Mereka harus membiasakan diri untuk mencurigai diri mereka sendiri; sebab jauh lebih penting dari sekadar menjadi pahlawan adalah memastikan bahwa karya-karya kepahlawanan kita diterima di sisi Allah SWT, sebagai pahala yang akan mengantarkan kita meraih ridha-Nya dan masuk ke surga-Nya.

Manusia hanyalah user atau penikmat dari karya-karya kepahlawanan kita. Mereka sarna sekali tidak mempunyai otoritas untuk menentukan, apakah karya itu diterima atau ditolak di sisi Allah SWT. Syarat penerimaan itu ditentukan sendiri oleh Allah SWT; niat yang ikhlas untuk Allah SWT dan cara kerja yang sesuai sunnah Nabi.

Para pahlawan mukmin sejati menyadari sedalam-dalamnya untuk siapa sebenarnya ia bekerja. Mereka menyadari adanya ancaman kesia-siaan; kerja keras di dunia yang kemudian ditolak di akhirat, seperti firman Allah SWT, *"Banyak muka pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)."* (Al-Ghasyiyah: 2-4)

Dalam perjalanan ke Palestina setelah pembebasan Al-Quds, Umar Bin Khattab berhenti sejenak menyaksikan seorang pendeta yang sedang khushyuk beribadah. Tapi kemudian beliau menangis tersedu-sedu, sembari membaca ayat di atas, "Bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas (neraka)."

Gemuruh tepuk tangan pengagum, sanjungan memaikan para pengikut, dukungan obyektif para pengamat, atau bahkan tembakan salvo pada hari penguburan adalah objek yang harus dicurigai para pahlawan; sebab merasa menjadi pahlawan bisa merusak niat mereka. Demikian juga dengan cara kita menuntaskan karya kepahlawanan kita; membenaran orang lain tidak akan berguna di mata Allah SWT kalau temyata pekerjaan itu memang salah menurut sunnah.

Para pahlawan mukmin sejati adalah pekerja keras yang menunaikan janji kepahlawanannya dalam diam dan menyelesaikan karya-karyanya dengan semangat kebenaran sejati. Mereka jujur kepada Allah SWT, kepada diri sendiri serta kepada sejarah. Mereka tidak tertarik dengan hingar-bingar pengakuan publik, atau sorotan kamera, sebab itu bukan tujuannya, sebab itu bukan kebanggaannya.

Dihadapan ancaman kesia-siaan itu, mereka menemukan kekuatan untuk mengasah kejujuran batinnya secara terus menerus, mengoreksi pekerjaannya secara berkesinambungan; sebab dengan begitulah

mereka mempertahankan keikhlasan dan kerendahan hati di depan Allah SWT, mematikan luapan kebanggaan setelah prestasi-prestasi besamya, sembari berdoa di antara deru kecemasan dan harapan agar Allah SWT berkenan menerima mereka sebagai pahlawan-pahlawan-Nya.

Para pahlawan mukmin selalu mengenang saatsaat yang paling mengharubiru dari kehidupan Umar Bin Abdul Aziz; beberapa saat menjelang hembusan nafasnya yang terakhir, pahlawan besar itu membaca firman Allah SWT, "Dan itulah negeri akhirat, yang Kami sediakan untuk orang-orang yang tidak menginginkan keangkuhan di muka bumi, juga tidak menginginkan kerusakan. " (Al-Qashash: 83).¹³

76
Mencari
Pahlawan Indonesia

Orang-orang bertanya mengapa saya menulis serial kepahlawanan ini? Biasanya, saya akan terdiam. Sebab, memang tidak ada alasan yang terlalu jelas. Yang saya rasakan hanyalah dorongan naluri; bahwa negeri ini sedang melintasi sebuah persimpangan sejarah yang rumit, sementara perempuan-perempuannya sedang tidak subur; mereka makin pelit melahirkan pahlawan.

Saya tidak pernah merisaukan benar krisis yang melilit setiap sudut kehidupan negeri ini. Krisis adalah takdir semua bangsa. Apa yang memiriskan hati adalah kenyataan bahwa ketika krisis besar itu terjadi, kita justru mengalami kelangkaan pahlawan. Fakta ini jauh lebih berbahaya, sebab disini tersimpan isyarat kematian sebuah bangsa.

Bangsa Amerika pernah mengalami depresi ekonomi terbesar dalam sejarah dari tahun 1929 hingga 1937. Selang lima tahun setelah itu, tepatnya tahun 1942, mereka memasuki Perang Dunia Kedua; dan mereka menang.

Selama masa itu, mereka dipimpin oleh seorang pemimpin yang lumpuh, dan satu-satunya presiden yang pernah terpilih sebanyak empat kali, FD. Rosevelt. Tapi

krisis itu telah membesarkan Bangsa Amerika; selama masa depresi mereka menemukan teori-teori makro-ekonomi yang sekarang kita pelajari di bangku kuliah dan menjadi pegangan perekonomian jagat raya. Mereka juga memenangkan PD II dan berkuasa penuh di muka bumi hingga saat ini.

Itulah yang terjadi ketika krisis dikelola oleh tangan-tangan dingin para pahlawan; mereka mengubah tantangan menjadi peluang, kelemahan menjadi kekuatan, kecemasan menjadi harapan, ketakutan menjadi keberanian, dan krisis menjadi berkah.

Lorong kecil yang menyalurkan udara pada ruang kehidupan sebuah bangsa yang tertutup oleh krisis adalah harapan. Inilah inti kehidupan ketika tak ada lagi kehidupan. Inilah benteng pertahanan terakhir bangsa itu. Tapi benteng itu dibangun dan diciptakan para pahlawan. Mungkin mereka tidak membawa janji pasti tentang jalan keluar yang instan dan menyelesaikan masalah. Tapi mereka membangun inti kehidupan; mereka membangunkan dara hidup dan kekuatan yang tertidur di sana, di atas alas ketakutan dan ketidakberdayaan. Itulah yang dilakukan Rosevelt. Bangsa yang sedang mengalami krisis, kata Rosevelt, hanya membutuhkan satu hal; motivasi. Sebab, bangsa itu sendiri, pada dasarnya, mengetahui jalan keluar yang mereka cari.

Sebuah kehidupan yang terhormat dan berwibawa yang dilandasi keadilan dan dipenuhi kemakmuran masih mungkin dibangun di negeri ini. Untaian Zamrud Khatulistiwa ini masih mungkin dirajut menjadi kalung

sejarah yang indah. Tidak peduli seberapa berat krisis yang menimpa kita saat ini. Tidak peduli seberapa banyak kekuatan asing yang menginginkan kehancuran bangsa ini.

Masih mungkin. Dengan satu kata: para pahlawan. Tapi jangan menanti kedatangannya atau menggodanya untuk hadir ke sini. Sekali lagi, jangan pernah menunggu kedatangannya, seperti orang-orang lugu yang tertindas itu; mereka menunggu datangnya Ratu Adil yang tidak pernah datang.

Mereka tidak akan pernah datang. Mereka bahkan sudah ada di sini. Mereka lahir dan besar di negeri ini. Mereka adalah aku, kau, dan kita semua. Mereka bukan orang lain.

Mereka hanya belum memulai. Mereka hanya pernah berjanji untuk merebut takdir kepahlawanan mereka; dan dunia akan menyaksikan gugusan pulau-pulau ini menjelma menjadi untaian kalung zamrud kembali yang menghiasi leher sejarah.



Muhammad Anis Matta, lahir di Bone, Sulawesi Selatan, 7 Desember 1968. Menyelesaikan pendidikan dasarnya di Welado, Bone, lalu melanjutkan ke pesantren Muhammadiyah "Darul Arqam Gombara, hingga selesai pada tahun 1986. Setamat dari Gombara, ia pergi ke Jakarta, dan menyelesaikan pendidikan S1 di Fakultas Syariah, Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab. Sebuah lembaga yang berada di bawah Universitas Imam Muhammad bin Saud, Saudi Arabia.

Setelah lulus pada tahun 1992, ia aktif di berbagai kegiatan. Salah satunya menjadi Sekretaris Jenderal Partai Keadilan, tahun 1998-2003. Pada tahun 2000 ia mengikuti program Pertukaran Politisi Muda di Amerika dari American Council for Young Political Leader (ACYPL). Di masa itu ia juga mengikuti Kursus Singkat Angkatan (KSA) IX Lemhanas. Sesudah itu ia menduduki jabatan serupa di Partai Keadilan Sejahtera.

Dalam berbagai kesempatan, ia juga melakukan da'wah ke berbagai negara, seperti Amerika, Jepang,

Australia, dan juga beberapa negara di Eropa.

Di antara karyanya adalah Konsep Seni dalam Islam (tulisan bersama dalam "Ruh Islam dalam Budaya Bangsa"), Festival Istiqlal, Jakarta, 1995. Kumpulan Cerpen Intifadhah (terjemah), Jakarta 1995. Juga Wawasan Islam dan Ekonomi (tulisan bersama untuk mata kuliah Agama Islam—Ekonomi Islam), pada Program Studi Ekstension FE-UI (1997), Sepanjang Hari Bersama Allah: Seni Berdo'a (1997), Biar Kuncupnya Mekar Menjadi Bunga (2000), Membangun Karakter Muslim (2002), Model Manusia Muslim Abad 21 (2002), dan Menikmati Demokrasi (2003)

MENCARI PAHLAWAN INDONESIA

Apakah pahlawan (seperti halnya pemimpin) itu dilahirkan atau diciptakan oleh kondisi yang ada di sekitarnya, itulah yang menjadi bagian substansi tulisan yang dibuat seorang pemikir muda Islam dan juga kebetulan aktivis utama sebuah partai ini.

Yang perlu digarisbawahi dalam tulisan ini, adalah pernyataan bahwa semua pahlawan itu adalah manusia biasa. Meskipun kita ingin meneladani beberapa segi dari kehidupannya, sang pahlawan tak luput dari kekurangan. Oleh karena itu, tentulah sangat tidak bijaksana bila pahlawan di "kultusindividu"kan. (Seperti) "Presiden Seumur Hidup" bagi Soekarno, atau "Bapak Pembangunan" bagi Soeharto.

Pada tingkat masyarakat, nilai-nilai kepahlawanan itu hendaknya senantiasa disosialisasikan sehingga muncul kader-kader yang dapat membawa Indonesia keluar dari krisis multi dimensi ini.

Dr. Aswi Warman Adam
Peneliti Senior LIP

ISBN 979-98251-0-5

